

SKRIPSI

**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN
PADA ALUMNI PESANTREN TAHFIZ
DI IAIN PAREPARE**



OLEH

**ABDUL RAHMAN TAMI
NIM: 2220203870232039**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN
PADA ALUMNI PESANTREN TAHFIZ
DI IAIN PAREPARE**



OLEH

**ABDUL RAHMAN TAMI
NIM: 2220203870232039**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Pemeliharaan Hafalan Qur'an pada Alumni
Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Abdul Rahman Tami

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232039

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

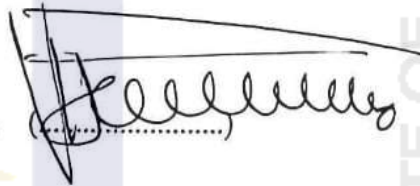
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1727/In.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhibiddin, Lc., M.Fil.I./p
NIP.197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Pemeliharaan Hafalan Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Abdul Rahman Tami

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232039

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1727/In.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Ketua)

(.....)

Emilia Mustary, M. Psi.

(Anggota)

(.....)

Ulfah, M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I

NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pemeliharaan Hafalan Qur’an pada Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama bagi umat manusia dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, nasihat, motivasi, serta dukungan moral maupun materi kepada penulis. Berkat doa tulus dan pengorbanan keduanya, penulis dapat melalui berbagai proses akademik hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan dukungan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Segala arahan dan kesabaran beliau menjadi bagian penting dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare beserta jajaran pimpinan, khususnya Bapak/Ibu Wakil Rektor I Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Penulis menyampaikan terima kasih atas segala arahan, kebijakan, dukungan, serta pelayanan akademik yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare hingga proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah menciptakan suasana akademik yang baik serta memberikan dukungan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Terima kasih juga penulis haturkan kepada bapak selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberi arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dari awal menempuh kiprahnya sebagai mahasiswa hingga saat ini dan berbagai saran yang lain.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku wakil dekan I dan Dr.M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku wakil dekan II administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan, arahan, kemudahan, serta dukungan dalam bidang akademik dan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Dr. Fidrayani, M.Pd., M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan pembinaan, arahan, motivasi, serta dukungan kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. dan Ibu Ulfa, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN parepare
7. Kepala dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah menyediakan fasilitas dan referensi yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang telah diberikan sepanjang perjalanan hidup penulis. Teruntuk Ayahanda tercinta, meskipun beliau tidak dapat menyaksikan perjuangan ini hingga selesai, keteladanan, kasih sayang, dan perjuangan beliau tetap menjadi sumber kekuatan serta motivasi terbesar bagi penulis. Semoga Allah Swt. menerima segala amal ibadah beliau dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya. Kepada Ibunda tercinta, terima kasih atas doa, cinta, kesabaran, dan dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah Swt. memberikan

kesehatan, keberkahan umur, serta kesempatan kepada kita untuk terus bersama mewujudkan setiap impian yang telah kita rajut dalam doa dan harapan.

10. Kepada saudara-saudariku tercinta, Abdul Azis Tami, Nurmiyati Latami, Nursam Tami, serta adikku Muhammad Zahirul Haq, terima kasih atas doa, cinta, perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan selama perjalanan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kalian menjadi bagian penting dalam perjuangan penulis, penguat di setiap proses, serta penyemangat hingga penulis mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga dan membalas segala kebaikan kalian dengan keberkahan.
11. Kepada para informan penelitian, yaitu alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Tanpa keterbukaan, kejujuran, dan kerja sama para informan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.
12. Kepada para guru dan ustadz di pondok pesantren tempat penulis pernah menimba ilmu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, serta keteladanan yang telah diberikan. Berkat didikan dan arahan para ustaz, penulis dapat menjadi bagian dari penjaga kalamullah sebagai penghafal Al-Qur'an, yang kemudian menjadi inspirasi utama penulis dalam memilih dan mengangkat judul penelitian ini. Semoga segala ilmu yang telah diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir dan dibalas oleh Allah Swt. dengan sebaik-baik balasan.

13. Kepada teman-teman KKN Nusantara tahun 2025 delegasi dari kampus IAIN Parepare dan juga khususnya teman-teman posko Kelompok 14 KKN di Padukuhan Degan 2, Kalurahan Banjararum, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, terima kasih atas kebersamaan, semangat, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan KKN hingga proses penyusunan skripsi ini, meskipun kebersamaan tersebut telah berakhir. Kenangan, canda, dan tawa yang terjalin menjadi pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan dalam perjalanan studi penulis.
14. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2022, khususnya teman-teman seperjuangan sejak awal perkuliahan hingga akhir yang tergabung dalam grup “King”, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, serta semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis dan memberikan warna tersendiri dalam proses perjuangan ini.
15. Kepada teman-teman, senior, maupun junior di lembaga organisasi dan komunitas yang penulis ikuti selama masa perkuliahan, khususnya PERKEMI Dojo, Forbes, ODOJ Parepare, DEMA-I, HMPS BKI, Softskill Academy, serta Turun Tangan Kota Parepare, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama proses berorganisasi dan berproses bersama. Kalian bukan hanya rekan dalam perjuangan, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis yang penuh cerita, pembelajaran, canda, dan tawa

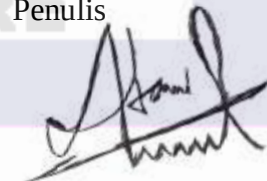
yang akan selalu dikenang. Semoga segala kebaikan, kebersamaan, dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt..

16. Kepada klub sepak bola kebanggaan penulis, Manchester United, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis selama masa perkuliahan. Klub ini mengajarkan arti kesabaran, mental kuat, dan tetap bertahan meskipun sering diuji antara harapan dan kenyataan. Dari mimpi “tsunami trofi” setiap awal musim hingga drama di setiap pertandingan, Manchester United tetap menjadi sumber hiburan, semangat, dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan berbagai perjuangan, termasuk skripsi ini. Semoga kejayaan itu segera kembali. *"Glory, Glory Man United."*

17. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, baik berupa dukungan, doa, maupun bantuan lainnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Parepare, 25 Juni 2026 M
10 Muharram 1448 H

Penulis



Abdul Rahman Tami
NIM:2220203870232039

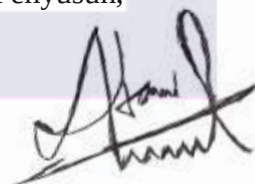
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rahman Tami
Nim : 2220203870232039
Tempat tanggal lahir : Pinrang, 09 Februari 2004
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Pemeliharaan Hafalan Qur'an pada
Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare

Menyatakan bahwa sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, plagiat, atau di buat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Juni 2026
Penyusun,



Abdul Rahman Tami
NIM: 2220203870232039

ABSTRAK

Abdul Rahman Tami. *Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare* (dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi hafalan Al-Qur'an serta menganalisis strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan sistem pembinaan hafalan dari lingkungan pesantren yang terstruktur menuju lingkungan perguruan tinggi dengan tuntutan akademik, organisasi, dan sosial yang lebih kompleks sehingga memengaruhi keberlangsungan hafalan Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari lima alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare yang memiliki pengalaman dalam menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare mengalami perubahan setelah memasuki perguruan tinggi yang ditandai dengan penurunan kuantitas hafalan, kelancaran hafalan, ketahanan hafalan, serta perubahan konsistensi pengulangan atau muraja'ah hafalan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berkurangnya intensitas muraja'ah, meningkatnya aktivitas akademik dan organisasi, serta tidak adanya sistem pengawasan hafalan seperti di pesantren. Adapun strategi pemeliharaan hafalan yang ditemukan meliputi strategi internal berupa motivasi, kesadaran spiritual, dan pengendalian diri; strategi manajemen waktu melalui pengaturan jadwal muraja'ah pada waktu tertentu; strategi metode pemeliharaan melalui muraja'ah, bin-nazhar, bil-ghaib, tasmi', dan penggunaan mushaf; strategi dukungan sosial melalui keluarga, teman, komunitas tahfiz, dan lingkungan religius; serta strategi evaluasi hafalan melalui setoran, koreksi kesalahan, dan evaluasi mandiri terhadap kualitas hafalan.

Kata kunci: strategi pemeliharaan, hafalan Al-Qur'an, alumni tahfiz, muraja'ah, IAIN Parepare

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teoritis.....	16

C. Kerangka Konseptual.....	18
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Jenis dan Sumber Data.....	30
F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	31
G. Uji Keabsahan Data	32
H. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	80
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
BIODATA PENULIS	217

DAFTAR GAMBAR

No.Tabel	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	24



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat penetapan pembimbing	Terlampir
2	Surat izin penelitian dari DPMPTSP Kota Parepare	Terlampir
3	Surat izin meneliti dari kampus	Terlampir
4	Surat Keterangan selesai Meneliti	Terlampir
5	Surat Persetujuan wawancara penelitian	Terlampir
6	Pedoman wawancara	Terlampir
7	Transkrip Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Turnitin	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَّ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيَّ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اَوَّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا : Najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعَمُّ : nu‘ima

عُدُّوْ : ‘aduwwun

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

8. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnās ilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abūal-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abūal-Walid Muhammad Ibnu*)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *NaṣrḤamīd* (bukan: *Zaid*, *NaṣrḤamīdAbū*)

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلعم	=	صلی الله علیه وسلم
ط	=	طبعة

بدون ناشر	=	بدون
إلى آخرها / إلى آخره	=	الخ
جزء	=	ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi umat Islam sekaligus pedoman hidup yang abadi, karena ia diturunkan untuk manusia dan membawa nilai-nilai kebenaran yang diyakini tidak akan menyesatkan selama dipegang dan diamalkan. Dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Allah, tetapi juga membimbing hubungan antarsesama serta bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan menjalani aspek-aspek kehidupan lain secara benar dan konsisten.¹

Karena itu, keterlibatan aktif dengan Al-Qur'an menjadi kebutuhan setiap Muslim, termasuk menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi bagi pikiran dan tindakan, sebagaimana orang-orang yang menghafalnya memegang pedoman hidup yang tetap dan kuat di setiap waktu dan tempat.²

Menjaga hafalan Al-Qur'an menjadi semakin penting agar ajaran yang terkandung di dalamnya senantiasa terpelihara dalam diri, serta mampu dijadikan rujukan agar tidak terjadi penyimpangan sebagaimana Allah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an.

Sementara itu, pentingnya menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an setelah berhasil menghafalkannya ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw. Hadis tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an dapat berkurang atau hilang apabila tidak dipelihara secara konsisten melalui muraja'ah.

¹ ayu zahara Putri, "Al- Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Al- Ikram Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, n.d., 54–60.

² Putri.

Hafalan Al-Qur'an harus dijaga dengan muraja'ah berkelanjutan, sebab tanpa pemeliharaan yang rutin hafalan bisa berkurang bahkan hilang. Bagi alumni pesantren tahfiz, hal ini menjadi sangat penting ketika menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan di perguruan tinggi.

Dalam upaya mewujudkan pemeliharaan hafalan tersebut, diperlukan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk kebiasaan muraja'ah dan menanamkan kedisiplinan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an sejak dini. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah pesantren tahfiz.

Pesantren tahfiz berperan penting dalam membina para penghafal Al-Qur'an, tidak hanya sebagai tempat menghafal, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, karakter, dan spiritual santri. Tradisi tahfidz yang telah lama berlangsung di Indonesia menjadikan pesantren memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan, karena prosesnya tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan membentuk pribadi santri yang siap mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat.³

Keberhasilan pembinaan tahfiz tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dicapai, tetapi juga dari kemampuan santri menjaga hafalan dalam jangka panjang. Karena itu, pesantren tahfiz perlu menghadirkan sistem pembinaan yang efektif sekaligus mempersiapkan santri menghadapi perubahan dan tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan hafal.

Di tengah tantangan zaman modern yang semakin kompleks terutama terkait metode pengajaran, motivasi santri, dan upaya mempertahankan hafalan

³ Farhanuddin Siregar Rokimin, Sofwan, "Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 204–12.

pesantren tahfiz dituntut untuk terus berinovasi dalam menguatkan kualitas tahfidz melalui strategi pembelajaran dan pengawasan, seperti penguatan mutaba'ah serta pembinaan sistematis yang mendukung santri menjaga kualitas hafalannya dalam jangka panjang.⁴

Sistem pembinaan hafalan di pesantren tahfiz biasanya terstruktur melalui metode seperti talaqqi, setoran hafalan, takrir, dan tasmi' sebagai evaluasi. Lingkungan pesantren yang religius dan disiplin juga membentuk kebiasaan muraja'ah rutin dalam keseharian santri.⁵

Melalui pembinaan yang berkelanjutan, pengawasan guru, dan budaya belajar yang kondusif, santri tidak hanya diarahkan untuk menambah hafalan, tetapi juga dibiasakan untuk menjaga dan memperkuat hafalan yang telah dicapai sehingga kualitas hafalan dapat terpelihara dalam jangka panjang.

Setelah keluar dari pesantren dan masuk perguruan tinggi, alumni menghadapi lingkungan yang berbeda. Kebebasan menentukan aktivitas, perubahan sosial, dan tuntutan akademik membuat mereka harus beradaptasi tanpa sistem pengawasan dan pembinaan seketat di pesantren.⁶

Kondisi tersebut dapat memunculkan benturan nilai, perubahan pola pergaulan, dan tantangan dalam mempertahankan kebiasaan positif dari pesantren. Sebagian alumni bahkan kesulitan menyesuaikan identitas dan

⁴ Rokimin, Sofwan.

⁵ Maria Ulfah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021).

⁶ Dimas Novi Saputra, "Analisis Identity Confusion Pada Alumni Pesantren Di Perguruan Tinggi Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Yogyakarta Program Studi Sosiologi Agama, 2024).

perilaku dengan lingkungan kampus akibat pengaruh pertemanan, keinginan mencoba hal baru, serta perbedaan nilai yang mereka temui.⁷

Berbagai tantangan yang dihadapi alumni pesantren tahfiz menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga hafalan Al-Qur'an di perguruan tinggi dipengaruhi banyak faktor yang perlu dikaji lebih mendalam. Untuk memahami fenomena ini, dilakukan pra-survei terhadap alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare.

Pra-survei terhadap lima alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare menunjukkan hasil yang beragam. Tiga informan (Y, KM, AR) mengalami penurunan kualitas hafalan ditandai berkurangnya muraja'ah, menurunnya kelancaran, dan meningkatnya kesalahan. Sementara dua informan (NH, IA) mampu mempertahankan bahkan meningkatkan hafalan melalui jadwal muraja'ah teratur dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini memperlihatkan perbedaan kemampuan alumni dalam menjaga hafalan setelah memasuki perguruan tinggi, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Perbedaan kondisi hafalan yang dialami oleh para informan menunjukkan bahwa keberlangsungan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesibukan akademik, keterlibatan dalam organisasi, serta berkurangnya intensitas muraja'ah dapat menjadi penyebab menurunnya kualitas hafalan pada sebagian alumni.⁸

Sebaliknya, alumni yang mampu mengatur waktu dengan baik, menjaga konsistensi muraja'ah, serta tetap aktif dalam lingkungan yang

⁷ Saputra.

⁸ Nawal Nur Arafah, MUhammad Asyrap Sanid ID, and Muhammad Afifuddin, "Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Stai Al-Anwar Sarang Rembang," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 205–33.

mendukung aktivitas keagamaan cenderung dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hafalannya.⁹

Selain itu, keberadaan pendamping, metode yang digunakan dalam menghafal, serta lingkungan yang kondusif juga turut berperan dalam menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghafal yang dimiliki seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi dan dukungan yang diperoleh setelah meninggalkan lingkungan pesantren.¹⁰

Dalam perspektif pedagogi tahfiz, pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dilakukan melalui penerapan metode dan strategi yang terencana serta berkesinambungan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah muraja'ah, yaitu kegiatan mengulang hafalan secara rutin untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan yang telah dikuasai. Pelaksanaan muraja'ah dapat dilakukan dengan melihat mushaf (*muraja'ah bin nazhar*) maupun tanpa melihat mushaf (*muraja'ah bil ghaib*), baik secara mandiri maupun dengan bantuan guru dan teman sebagai bentuk evaluasi hafalan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya, dukungan lingkungan yang kondusif, serta adanya pendampingan yang memungkinkan penghafal mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan hafalan secara berkelanjutan.¹¹

⁹ Nur Arafah, Asyrap Sanid ID, and Afifuddin.

¹⁰ Nur Arafah, Asyrap Sanid ID, and Afifuddin.

¹¹ Alfin Nur Rakhman, "Implementasi Metode Muroja'ah Dengan Pendekatan Taqlil Al-Hifz Wa Taksir Al-Muraja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamiy 2 Kebasen" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

Dengan demikian, pemeliharaan hafalan tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga memerlukan strategi pengulangan yang sistematis agar hafalan tetap kuat dan bertahan dalam jangka panjang.

Faktor internal dan eksternal sangat menentukan keberlangsungan hafalan. Dukungan internal muncul dari keinginan kuat santri untuk menjadi tahfidz serta adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor eksternal berupa dorongan orang tua yang menjaga konsistensi anak dalam menghafal. Hambatan juga hadir, Adapun penghambatnya juga terbagi dua, secara internal berupa keterbatasan kemampuan intelektual (IQ) peserta didik, sedangkan secara eksternal meliputi kurangnya murojaah hafalan, pengaruh penggunaan handphone, serta kondisi kesehatan yang tidak stabil.¹²

Selain faktor internal dan eksternal, motivasi, manajemen waktu, dan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam menjaga hafalan. Santri yang mampu mengatur jadwal, menetapkan prioritas, dan memanfaatkan media digital lebih mudah konsisten, apalagi jika didukung budaya disiplin, aturan fleksibel, serta komunikasi terbuka yang menciptakan lingkungan sosial kondusif untuk menyeimbangkan akademik dan kepesantrenan.¹³

Maka dari itu, keberhasilan dalam menjaga hafalan maupun prestasi akademik tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga pada

¹² Awaliyatul Mufidah, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember Tahun Ajaran 2023/2024" (UIN K.H Achmad Siddiq Jember, 2024).

¹³ Habib Nun Azizah et al., "Manajemen Waktu Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di PESMA Al Mukmin)," *Eureka : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2025): 94–102.

motivasi yang kuat, keterampilan mengelola waktu, serta dukungan sosial yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren dan perguruan tinggi memiliki dinamika berbeda dalam mendukung hafalan. Pesantren dengan disiplin, ibadah berjamaah, dan wadah seperti UKM Tahfidz mendorong santri menjaga hafalan. Sebaliknya, di perguruan tinggi modernisasi dan padatnya aktivitas akademik sering menjadi hambatan, sehingga mahasiswa perlu kreatif mengatur waktu dan mencari dukungan sosial. Kondisi yang kondusif dapat menumbuhkan semangat, sementara aturan normatif bisa menjadi pendorong sekaligus penghambat.¹⁴

Dengan demikian, keberhasilan menjaga hafalan di kedua lingkungan sangat bergantung pada keseimbangan antara budaya religius pesantren dan tuntutan akademik perguruan tinggi.

Praktik disiplin di pesantren sulit dipertahankan saat alumni masuk kampus. Jika di pesantren waktu santri teratur untuk ibadah, belajar, dan kegiatan bersama, di perguruan tinggi mereka menghadapi kebebasan dan arus modernisasi. Akibatnya, banyak alumni kesulitan mengatur waktu dan lebih sering menghabiskan hari untuk nongkrong, bermain game online, atau mengikuti tren. Perubahan gaya hidup ini terlihat pada pola penggunaan waktu luang, pengeluaran, serta meningkatnya minat pada teknologi, makanan, rekreasi, fashion, dan pergaulan.¹⁵

¹⁴ Riswandi, “Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur’an Bagi Hāfidz Hāfidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹⁵ Muhammad Habibul Irsyad, Achmad Hufad, and Elly Malihah, “Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren,” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. September (2017): 49–55.

Hal ini menegaskan bahwa transisi dari lingkungan pesantren ke kampus membawa tantangan besar dalam menjaga konsistensi nilai-nilai religius yang sebelumnya terbentuk.

Meskipun telah banyak studi yang membahas metode menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren, penelitian yang secara khusus menyoroti fase pasca-pesantren, terutama bagaimana alumni mempertahankan hafalan di perguruan tinggi formal, masih relatif terbatas.¹⁶

Keterbatasan kajian ini semakin terasa dalam konteks lokal seperti IAIN Parepare, sehingga menegaskan urgensi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami strategi pemeliharaan hafalan di luar lingkungan pesantren.

Dengan menyadari pentingnya strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an bagi alumni pesantren tahfiz, khususnya ketika mereka memasuki lingkungan perguruan tinggi yang penuh tantangan, penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada *Strategi Pemeliharaan Hafalan Qur'an Pada Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare* sebagai upaya memahami bagaimana tradisi menjaga hafalan tetap eksis dan relevan dalam kehidupan akademik mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi?

¹⁶ Irsyad, Hufad, and Malihah.

2. Bagaimana strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi.
2. Untuk menganalisis strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan oleh alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz dalam konteks kehidupan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembinaan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa alumni pesantren.

2. Manfaat Praktis:

1. Bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengelola waktu, motivasi, dan strategi yang efektif untuk menjaga hafalan.

2. Bagi lembaga kampus (IAIN Parepare), hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembinaan tahfiz dan keagamaan bagi mahasiswa.
3. Bagi pesantren tahfiz, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mempersiapkan sistem pembinaan alumni yang berkelanjutan setelah masa mondok.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini bukan skripsi yang pertama kali membahas tentang strategi pemeliharaan hafalan Qur'an, maka dari itu peneliti menggunakan temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan untuk di jadikan referensi dalam penulisan. Beberapa penelitian yang digunakan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Latifatu Zuhriya (2025). Berjudul Model Sinergis Murojaah Formatif dan Tasmi' Sumatif: Studi Living Qur'an pada Pesantren Mahasiswi di Surabaya, yang diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji implementasi metode murojaah dan tasmi' dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya yang berkarakter sebagai pesantren mahasiswi. Permasalahan utama yang diangkat adalah kesulitan mempertahankan hafalan dibandingkan menambah hafalan baru, serta adanya konflik peran antara kewajiban akademik dan tanggung jawab tahfiz yang berdampak pada konsistensi murojaah. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti distraksi digital sebagai tantangan baru dalam menjaga kualitas hafalan.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam kerangka teori *Living Qur'an*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, koordinator tahfidz, ustadzah pembimbing, serta santriwati yang berjumlah 18 orang. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya model sinergis yang memisahkan murojaah sebagai praktik formatif harian dan tasmi' sebagai evaluasi sumatif periodik yang dilaksanakan dua kali setahun sebagai syarat kenaikan juz. Prinsip “tidak ada ziyadah sebelum murojaah tuntas” menjadi mekanisme kontrol institusional yang efektif dalam menjaga kualitas hafalan. Faktor pendukung utama meliputi kualitas ustadzah, target hafalan yang terukur, lingkungan pesantren yang kondusif, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Adapun faktor penghambat mencakup konflik peran akademik, distraksi digital, serta fluktuasi motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi disiplin institusional dan kesadaran individu mampu mewujudkan istiqomah tahfidz di era digital.

Secara substansial, penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas upaya pemeliharaan hafalan Al-Qur'an melalui praktik murojaah dalam konteks pendidikan tahfidz. Namun demikian, penelitian Latifatu Zuhriya lebih menekankan pada model sistem institusional dan integrasi antara murojaah dan tasmi' dalam konteks pesantren mahasiswi. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada aspek yang berbeda, sehingga memiliki kebaruan dalam ruang lingkup, subjek, maupun pendekatan analisis yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang penelitian terdahulu, melainkan melengkapinya dengan perspektif dan fokus kajian yang berbeda.¹⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Ramadhan (2023). Dengan judul “*Problem Solving* terhadap Masalah Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an pada

¹⁷ Latifatu Zuhriya, “Model Sinergis Murojaah Formatif Dan Tasmi' Sumatif: Studi Living Qur'an Pada Pesantren Mahasiswi Di Surabaya,” *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 167–74.

Mahasantri”. Penelitian ini membahas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasantri dalam melakukan muroja’ah hafalan Al-Qur’an serta strategi problem solving yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk kesulitan yang muncul, baik dari aspek manajemen waktu, motivasi, maupun tekanan akademik, serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hafalan Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi yang dilakukan di UIN FAS Bengkulu, ditemukan bahwa mahasantri putra di Ma’had Al-Jami’ah menghadapi berbagai problem dalam pelaksanaan muroja’ah hafalan Al-Qur’an. Permasalahan utama yang muncul meliputi rasa malas dalam mengulang hafalan, seringnya lupa terhadap ayat yang telah dihafalkan akibat kurangnya pengulangan, manajemen waktu yang kurang efektif, penggunaan *handphone* yang berlebihan, serta rendahnya kesadaran dan motivasi tentang pentingnya muroja’ah. Untuk mengatasi problem tersebut, diterapkan beberapa solusi, antara lain pemberian motivasi dan reward, penerapan sanksi bagi yang tidak melakukan muroja’ah, pembiasaan memperbanyak pengulangan hafalan, pengaturan jadwal khusus muroja’ah, pembatasan penggunaan *handphone*, serta pemberian pelatihan terkait metode muroja’ah yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga hafalan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal, tetapi sangat dipengaruhi oleh konsistensi, manajemen waktu, serta dukungan sistem pembinaan yang terstruktur.

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji upaya pemeliharaan hafalan Al-Qur’an pada subjek yang berstatus mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih dilakukan dalam konteks ma’had atau pesantren

mahasiswa yang memiliki sistem pembinaan tertentu. Penelitian ini berbeda karena mengkaji alumni pesantren tahfiz yang telah berada di lingkungan kampus tanpa sistem pembinaan formal, sehingga strategi yang muncul bersifat lebih personal dan kontekstual.¹⁸

Ketiga, penelitian mengenai manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hafalan santriwati dilakukan melalui sistem POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa perencanaan program tahfidz dilaksanakan secara terstruktur dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan, sehingga santriwati memiliki jadwal yang jelas untuk tasmi', muroja'ah, tahsin, dan evaluasi hafalan.¹⁹

Penelitian ini juga menyoroti aspek pengorganisasian dengan pembentukan struktur kepengurusan tahfidz yang melibatkan santri kelas 5 TMI, guru tahfidz, dan kepala asrama. Pengorganisasian dilakukan secara sistematis melalui pembagian tugas, rapat evaluasi mingguan dan bulanan, serta sima'an rutin yang bertujuan menjaga kualitas hafalan. Pelaksanaan program tahfidz mencakup tahsin bacaan, tasmi' harian, muroja'ah, sima'an mingguan, safari odoj, hingga ujian tahfidz tahunan. Wisuda tahfidz dan musabaqah hifdzil Qur'an (MHQ) menjadi bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi santriwati untuk terus meningkatkan hafalan.

¹⁸ Gilang Ramadhan, "Problem Solving Terhadap Masalah Yang Dialami Mahasantri Putra Di Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu Dalam Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an" (UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2023).

¹⁹ Tazkiya Dzikro Maulida, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 1665–76.

Penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana manajemen pesantren dapat meningkatkan kualitas hafalan santriwati melalui sistem yang terstruktur dan berkesinambungan. Perbedaan utama dengan rencana penelitian penulis terletak pada fokusnya penelitian terdahulu menitikberatkan pada manajemen program tahfidz di pesantren, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada strategi pemeliharaan hafalan Qur'an alumni pesantren tahfiz di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana sistem pembinaan pesantren dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pemeliharaan hafalan di lingkungan kampus.

Keempat, penelitian Abdul Rosid mengenai strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Takhassus Cinagara dan Cikarang menekankan pentingnya metode khusus dalam mendukung santri berbeasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi mushafahah (tatap muka langsung dengan guru), takrir (setoran hafalan), muroja'ah (pengulangan bersama), mudarasaah (bergantian dengan teman), serta evaluasi hafalan secara berkala.²⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi santri antara lain munculnya rasa malas, kejenuhan akibat rutinitas, kesulitan dalam menghafal, kelelahan fisik, lupa ayat yang telah dihafal, serta kurangnya dukungan orang tua dalam muroja'ah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren menerapkan solusi

²⁰ Abdul Rosid, "Strategi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an Untuk Santri Berbeasiswa" (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

berupa penjadwalan kegiatan harian yang ketat, pemberian motivasi berkelanjutan, pengawasan intensif, serta penerapan sanksi bagi santri yang melanggar aturan. Strategi ini bertujuan menjaga konsistensi hafalan sekaligus membentuk kedisiplinan santri dalam menjalani proses tahfizh.

Penelitian ini relevan sebagai rujukan dalam memahami bagaimana strategi pembelajaran tahfizh dapat dirancang secara sistematis untuk mendukung santri berbeasiswa mencapai target hafalan 30 juz. Perbedaannya dengan rencana penelitian penulis terletak pada fokus penelitian terdahulu menitikberatkan pada strategi pembelajaran di pesantren, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti bagaimana alumni pesantren tahfizh mempertahankan hafalan ketika menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian Abdul Rosid memberikan dasar penting untuk melihat efektivitas metode pembelajaran tahfizh yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pemeliharaan hafalan di luar lingkungan pesantren.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori *Self-Regulated Learning*

Dikembangkan oleh psikolog pendidikan Barry J. Zimmerman pada tahun 1989, *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana individu secara aktif mengatur proses belajarnya melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Teori ini lahir dari kebutuhan untuk memahami mengapa peserta didik dengan kemampuan yang relatif sama dapat menunjukkan hasil belajar yang sangat berbeda. Zimmerman menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola strategi,

motivasi dan perilakunya sendiri. Dalam konteks pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz, teori SRL memberikan lensa analitis yang kuat. Proses murāja'ah, penjadwalan hafalan, pengulangan, serta evaluasi kualitas hafalan merupakan bentuk nyata dari regulasi diri. Alumni yang mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang adalah mereka yang memiliki kesadaran untuk mengatur waktu, mengendalikan konsentrasi, serta mengevaluasi kemajuan hafalan mereka secara mandiri.

Menurut Zimmerman, *self-regulated learning* berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu perencanaan (forethought), pelaksanaan (performance), dan refleksi (self-reflection). Ketiga fase ini membentuk siklus belajar yang berkesinambungan. Dalam penelitian pendidikan, teori ini banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku belajar yang menuntut kedisiplinan, konsistensi, dan motivasi jangka panjang.

SRL merupakan teori yang kuat dan aplikatif dalam menjelaskan keberhasilan belajar berbasis kebiasaan jangka panjang. Inti dari teori ini adalah kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. Tanpa regulasi diri yang baik, proses belajar akan mudah terhenti. Sebaliknya, individu dengan regulasi diri tinggi akan mampu mempertahankan performa meskipun menghadapi hambatan.

Teori *Self-Regulated Learning* juga mengakui bahwa tidak semua proses belajar berada sepenuhnya di bawah kendali individu. Faktor internal seperti motivasi, kelelahan, stres, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan, dukungan sosial, dan fasilitas belajar, sangat memengaruhi keberhasilan regulasi diri. Oleh karena itu, SRL tidak hanya memandang

individu sebagai aktor bebas, tetapi juga sebagai subjek yang terus berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, *Self-Regulated Learning* menjelaskan bahwa strategi pemeliharaan hafalan bukan sekadar teknik kognitif, tetapi merupakan proses regulasi diri yang kompleks, yang melibatkan tujuan, kontrol, dan refleksi berkelanjutan. Teori ini menjadi penghubung penting antara proses hafalan dan dampaknya terhadap religiusitas alumni pesantren tahfiz.²¹

C. Kerangka Konseptual

A. Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

a) Definisi Strategi Pemeliharaan Hafalan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Sedangkan pemeliharaan berarti proses menjaga agar sesuatu tetap berada dalam keadaan baik. Hafalan Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan secara utuh dan berkelanjutan.²²

Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an melalui sabdanya: "Jagalah Al-Qur'an ini, demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta dari ikatannya."²³

²¹ Abd. Mukhid, "Strategi Self-Regulated Learning," *Tadris* 3, no. 2 (2008).

²² Jurnal Kreativitas Mahasiswa and Aep Saepudin, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di SMPIT Muhammad Danu Fathahillah" 2, no. 1 (2024): 57–63.

²³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, hadis no. 5033.

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa hafalan Al-Qur'an memerlukan perhatian, pengulangan, dan kedisiplinan secara terus-menerus, sebab hafalan yang tidak dipelihara dapat melemah, tertukar, bahkan hilang dari ingatan. Dengan demikian, pemeliharaan hafalan tidak hanya menjadi kegiatan teknis berupa mengulang bacaan, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab spiritual seorang penghafal Al-Qur'an dalam menjaga amanah ilmu yang telah Allah berikan.

Menurut para ahli tahfiz, pemeliharaan hafalan merupakan proses lanjutan setelah menghafal, yang bertujuan untuk menjaga hafalan agar tidak hilang, salah, atau tertukar. Pemeliharaan bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga aktivitas spiritual yang melibatkan niat, kesabaran, dan kedisiplinan.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an adalah serangkaian upaya sadar, terencana, dan berkelanjutan yang dilakukan individu untuk menjaga, menguatkan, dan mengembangkan hafalan Al-Qur'an agar tetap terpelihara secara kualitas dan kuantitas.

b) Bentuk-bentuk Strategi Pemeliharaan Hafalan

a. Murāja'ah rutin

Murāja'ah adalah pengulangan hafalan secara berkala untuk menjaga kelancaran dan ketepatan bacaan. Dalam Q.S. Al-Muzzammil/73:5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝

²⁴ M Akhsanudin, "Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Dan Menjaga Hafalan Alquran Santri Di Pondok Pesantren" 03, no. 02 (2024): 182–91, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.²⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membutuhkan kesungguhan untuk dijaga dan diamalkan. Maka dari itu, perlu pengaturan waktu yang khusus agar tercapainya target untuk muraja'ah yang rutin. Alumni menyusun jadwal pribadi untuk muraja'ah di tengah kesibukan kuliah.

b. Evaluasi Hafalan.

Evaluasi hafalan dilakukan melalui setoran kepada teman, ustadz, atau evaluasi mandiri.

c. Kedisiplinan Pribadi

Menjaga konsistensi tanpa pengawasan pesantren. Rasulullah ﷺ bersabda:

عُقْلُهَا فِي الْإِبِلِ مِنْ تَفَلُّتُنَا أَشَدُّ لَهُوَ بِيَدِهِ، مُحَمَّدٌ نَفْسُ فَوَالَّذِي الْقُرْآنَ، هَذَا تَعَاهَدُوا

Artinya:

Peliharalah Al-Qur'an ini, karena ia lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya."²⁶

1. Alumni Pesantren Tahfiz

a. Definisi alumni pesantren tahfiz

Alumni pesantren tahfiz adalah individu yang telah menyelesaikan proses pendidikan di lembaga pesantren yang memiliki fokus utama pada

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2019).

²⁶ H.R. Bukhari no. 5031 & Muslim no. 789.

kegiatan menghafal Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagian besar juz, serta dibina dalam lingkungan yang menekankan kedisiplinan ibadah, pembentukan akhlak, dan pembiasaan hidup religius. Selama berada di pesantren, para santri tidak hanya dilatih untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, muraja'ah, dan pembinaan karakter.²⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, alumni tahfiz memasuki fase kehidupan baru dengan melanjutkan studi di perguruan tinggi. Pada tahap ini, mereka berada dalam lingkungan yang lebih terbuka dan heterogen, yang menuntut kemampuan beradaptasi secara sosial, akademik, dan spiritual. Perubahan pola hidup, tuntutan akademik, serta pergaulan yang lebih luas dapat memengaruhi kebiasaan keagamaan yang sebelumnya terbangun di pesantren. Oleh karena itu, alumni pesantren tahfiz tidak hanya berperan sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai individu yang membawa identitas religius dan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan kampus. Disebutkan dalam QS. Al-Hijr/15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ،

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.²⁸

Ayat ini menjadi dasar konseptual bahwa penjagaan Al-Qur'an adalah sunnatullah yang berlangsung sepanjang zaman. Salah satu bentuk penjagaan

²⁷ Abd Mahfud, Benny Prasetya, and Adi Santoso, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang" 8, no. 2 (2022): 19–28.

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2019).

tersebut adalah melalui para huffaz (penghafal Al-Qur'an). Alumni pesantren tahfiz termasuk dalam mata rantai historis penjagaan wahyu tersebut, sehingga eksistensi dan religiusitas mereka memiliki legitimasi teologis yang kuat.

Dengan demikian, dalam penelitian ini alumni pesantren tahfiz dipahami sebagai subjek yang berada pada masa transisi dari lingkungan pesantren yang terstruktur menuju kehidupan kampus yang lebih bebas, sehingga membutuhkan strategi khusus untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an serta konsistensi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik alumni

- 1) Memiliki hafalan Al-Qur'an
- 2) Terbiasa dengan disiplin ibadah
- 3) Mendalami transisi sosial dan spiritual

c. Lingkungan kampus IAIN Parepare

1) Definisi lingkungan kampus

Lingkungan kampus adalah ruang sosial dan akademik tempat mahasiswa menjalani kehidupan, yang meliputi pergaulan, aktivitas akademik, organisasi, dan budaya kampus.

2) Peran lingkungan kampus

- a) Menjadi ruang tantangan
- b) Menjadi ruang pembentukan identitas
- c) Menjadi ruang penguatan religiusitas

Lingkungan Perguruan Tinggi

Lingkungan perguruan tinggi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Lingkungan ini mencakup aspek fisik seperti sarana dan prasarana kampus, serta aspek sosial berupa interaksi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat akademik. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan semangat belajar, motivasi, serta produktivitas mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memadai dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan berdampak pada rendahnya prestasi akademik.²⁹

Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung peningkatan ilmu pengetahuan dan kualitas manusia. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Mujadilah/58:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.³⁰

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa proses peningkatan derajat ilmu tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh

²⁹ Curahman, “Pengaruh Lingkungan Kampus, Motivasi Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi Di Kabupaten Subang,” *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01, no. 04 (2020): 99–111.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2019).

lingkungan yang mendukung tumbuhnya iman dan ilmu pengetahuan, termasuk lingkungan pendidikan yang kondusif, terarah, dan memberikan ruang interaksi akademik yang baik.

Selain itu, lingkungan kampus dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling terkait, seperti kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas, dan budaya akademik. Hubungan antar komponen ini menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah pembentukan sikap, motivasi, dan interaksi sosial mahasiswa.

a. Lingkungan Fisik

- 1) Definisi: Sarana dan prasarana kampus yang menunjang proses pembelajaran.
- 2) Komponen utama: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, teknologi informasi, serta fasilitas umum.
- 3) Pengaruh terhadap prestasi: Lingkungan fisik yang memadai menciptakan suasana belajar kondusif, meningkatkan kenyamanan, dan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar.

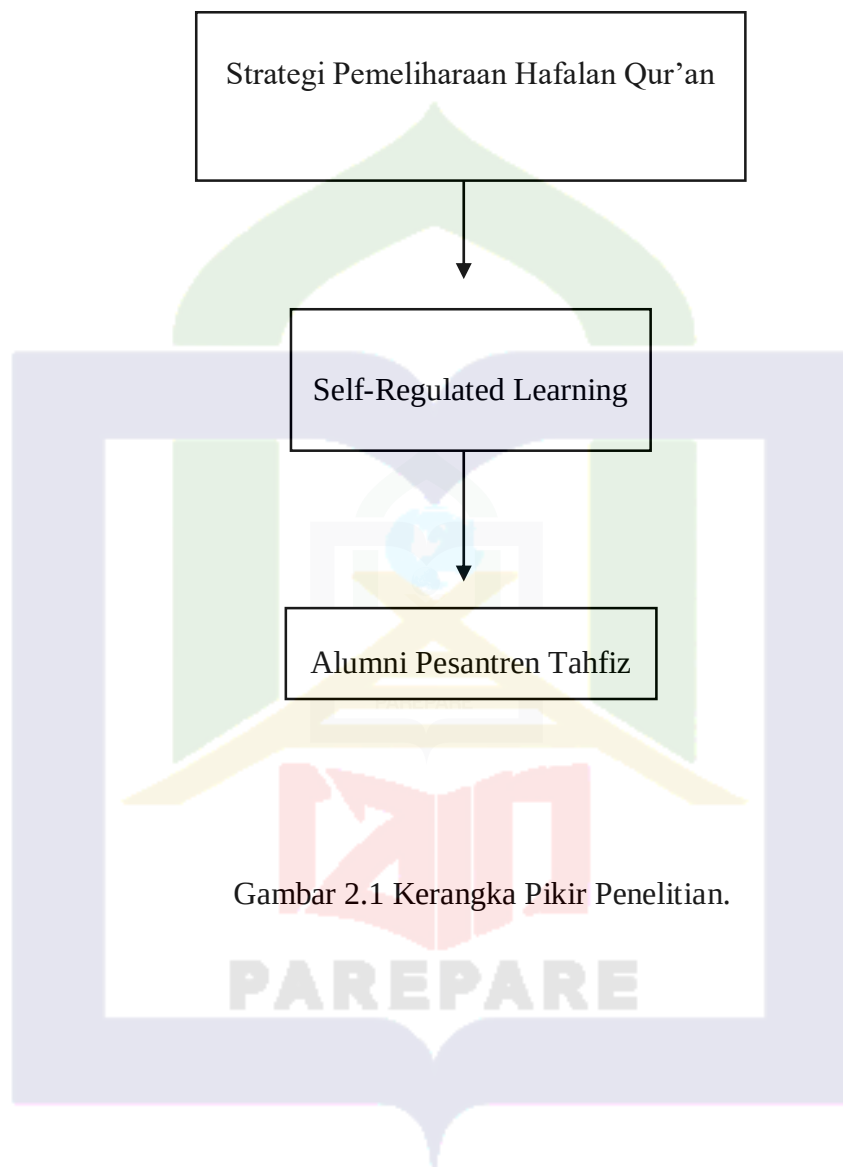
b. Lingkungan Sosial

- 1) Definisi: Hubungan sosial yang terbentuk di kampus antara mahasiswa, dosen, staf akademik, dan masyarakat sekitar.

- 2) Bentuk interaksi: komunikasi satu arah (dosen ke mahasiswa), komunikasi dua arah (dosen dan mahasiswa), dan komunikasi banyak arah (mahasiswa dengan mahasiswa).
 - 3) Pengaruh terhadap prestasi: Lingkungan sosial yang positif mendorong interaksi dinamis, meningkatkan motivasi, serta memperkuat semangat belajar mahasiswa.
- c. Lingkungan Kampus sebagai Sistem
- 1) Pandangan sistemik: Kampus terdiri dari komponen saling terkait (kurikulum, dosen, mahasiswa, sarana prasarana, budaya akademik).
 - 2) Input dan output: Lingkungan kampus berperan sebagai *environmental input* yang memengaruhi proses belajar-mengajar dan hasil belajar mahasiswa.
 - 3) Implikasi: Lingkungan kampus yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena dapat meningkatkan produktivitas, kepuasan, dan prestasi mahasiswa³¹

³¹ Curahman.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare. Pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono, merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan oleh alumni pesantren tahfiz dalam mempertahankan dan mengembangkan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi.³²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam pengalaman, perubahan kondisi hafalan, serta strategi yang dilakukan oleh alumni dalam memelihara hafalan di tengah tuntutan akademik, aktivitas sosial, dan perubahan lingkungan pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman dan strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare.³³

³² Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," (Medan Sumatra Utara : Wal Ashri Publishing 2020)H, n.d

³³ Albi Anggito and Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa IAIN Parepare merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren, termasuk alumni pesantren tahfiz. Kondisi ini menjadikan IAIN Parepare sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dan religiusitas alumni pesantren tahfiz dalam konteks kehidupan kampus.

Selain itu, lingkungan akademik IAIN Parepare merepresentasikan dinamika kehidupan kampus yang dihadapi oleh alumni pesantren tahfiz setelah meninggalkan sistem pembinaan pesantren yang terstruktur. Perubahan pola kehidupan, tuntutan akademik, serta interaksi sosial yang lebih heterogen menjadi konteks penting dalam memahami strategi yang dilakukan alumni pesantren tahfiz dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan religiusitas mereka.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan dalam proses penelitian. Waktu penelitian merujuk pada rentang waktu atau jangka waktu dimana penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan dua bulan. Waktu dua bulan tersebut dipilih secara efektif agar tidak mengganggu aktivitas aktivitas informan. Dengan durasi tersebut peneliti dapat memperoleh hasil wawancara yang memadai serta mendalam.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada kondisi hafalan Al-Qur'an dan strategi pemeliharaan hafalan yang diterapkan oleh alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana alumni pesantren tahfiz yang mampu mempertahankan atau meningkatkan hafalan Al-Qur'annya menjalankan berbagai upaya pemeliharaan hafalan di tengah tuntutan akademik, aktivitas organisasi, serta perubahan lingkungan dari pesantren ke kehidupan kampus. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengalaman para alumni dalam menerapkan strategi pemeliharaan hafalan, sehingga dapat diketahui berbagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an setelah meninggalkan lingkungan pesantren.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah alumni pesantren tahfiz yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di IAIN Parepare. Subjek dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan menjalani kehidupan religius setelah beralih dari lingkungan pesantren ke dunia kampus.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa aktif di IAIN Parepare.
2. Alumni pesantren tahfiz.
3. Memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 1 juz

4. Mahasiswa yang tidak tinggal di Ma'had Al-Jami'ah
5. Mampu mempertahankan atau meningkatkan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi.
6. Bersedia memberikan informasi terkait pengalaman menjaga hafalan Qur'an di lingkungan kampus.

No	Nama	Usia	Jumlah hafalan
1	Abdur Rahman	24	11 Juz
2	Khairul Ummah	21	10 Juz
3	Andi Gustira	23	5 Juz
4	Tri Ihwan Arfandi	20	8 Juz
5	Muhammad Sofyan	19	30 Juz

E. Jenis dan Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini data yang dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan terkait “Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfiz”. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah tersedia dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti.³⁴

F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada partisipan atau subjek penelitian untuk mendapatkan informasi. wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara beberapa orang, dimana pewawancara berperan sebagai pengumpul data yang mengajukan pertanyaan, sedangkan informan memberikan jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan dari pewawancara. Adapun tiga cara dalam melakukan wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (structured interview) adalah jenis wawancara dimana peneliti mengadakan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan pada setiap informan, dengan pilihan jawaban yang terbatas dengan terstruktur. Dengan kata lain, wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan tidak keluar dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara non terstruktur adalah tehnik wawancara dimana peneliti tidak menyiapkan pertanyaan dan hanya memberikan pertanyaan singkat yang mengandung nilai atau komentar subjek secara bebas.

³⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 66–71.

- c. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara yang memberikan fleksibilitas yang lebih bagi peneliti dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan terbukukan namun tetap terbuka untuk mengembangkan pertanyaan yang baru yang bisa mendapatkan jawaban lebih dalam topik yang dibahas selama proses wawancara berlangsung.³⁵

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan, penyimpanan, dan pelestarian data tentang suatu hal. Data ini bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi tidak hanya terwujud dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk peninggalan.³⁶

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan salah satunya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan, penyusunan, dan pengelolaan data serta literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang

³⁵ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Lembar Metodologi* 11, no. 1 (2007): 35–40.

³⁶ Ma'ruf, "Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif."

diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan pengalaman subjek penelitian secara akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa subjek penelitian. Data hasil wawancara antar alumni pesantren tahfiz dibandingkan untuk melihat kesesuaian dan perbedaan pengalaman terkait strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an di lingkungan kampus. Langkah ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas tunggal dan memperkuat validitas temuan penelitian.

2. Triangulasi Teknis

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data hasil wawancara dikonfirmasi dengan hasil dokumentasi yang relevan, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Dengan cara ini, keabsahan data dapat diuji melalui kesesuaian antar teknik yang digunakan.³⁷

Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu menggambarkan secara utuh strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di lingkungan kampus.

³⁷ Wiyanda Vera Nurfajriani Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra Rusdy Abdullah Sirodj M Win Afgani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai. Proses analisis data bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi hafalan Al-Qur'an serta strategi pemeliharaan hafalan yang diterapkan oleh alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi. Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya menemukan makna, pola, dan keterkaitan dari berbagai upaya yang dilakukan alumni dalam mempertahankan maupun meningkatkan hafalan Al-Qur'an di tengah tuntutan akademik dan kehidupan kampus. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di lingkungan kampus. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang penting dikodekan dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema penelitian

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data, dengan menyusun data yang telah dipilah ke dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar data serta menemukan pola-pola yang muncul dari pengalaman subjek penelitian. Data

disajikan dalam bentuk uraian sistematis yang menggambarkan strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di lingkungan kampus.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan secara mendalam dan berkesinambungan. Kesimpulan dalam penelitian ini tidak ditarik secara instan, melainkan melalui proses refleksi dan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz dalam konteks kehidupan kampus.³⁸



³⁸ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare mengalami perubahan setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Perubahan tersebut terlihat pada lima aspek utama, yaitu kuantitas hafalan, kelancaran hafalan, ketahanan hafalan, dan konsistensi pengulangan/muroja'ah hafalan. Secara umum, seluruh informan mengalami penurunan kualitas hafalan, meskipun tingkat penurunannya berbeda-beda.

1. Kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi?

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebelum membahas bagaimana kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi, terlebih dahulu peneliti menfokuskan pembahasan pada gambaran umum kondisi hafalan tersebut yang mencakup aspek kuantitas hafalan, kelancaran hafalan, ketahanan hafalan, perkembangan hafalan, serta konsistensi hafalan. Adapun gambaran tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang menunjukkan adanya perubahan kondisi hafalan setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi.

a. Penurunan kuantitas hafalan

Penurunan kuantitas hafalan merupakan salah satu bentuk perubahan kondisi hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz setelah memasuki perguruan tinggi. Kondisi tersebut terlihat dari berkurangnya jumlah hafalan yang sebelumnya telah dikuasai oleh para alumni ketika masih berada di

lingkungan pesantren. Penurunan kuantitas hafalan ini umumnya terjadi karena berkurangnya intensitas murajaah, meningkatnya aktivitas perkuliahan dan organisasi, serta tidak adanya sistem evaluasi hafalan yang terstruktur seperti di pesantren. Selain itu, faktor kesibukan akademik dan kurangnya waktu khusus untuk mengulang hafalan juga turut mempengaruhi berkurangnya jumlah hafalan yang masih dapat dipertahankan oleh para alumni. Terlihat dari hasil wawancara yang di peroleh peneliti dari lapangan :

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan Abdur Rahman yang menyatakan bahwa jumlah hafalan yang dimiliki saat lulus dari pesantren sekitar 11 juz, namun mengalami penurunan setelah memasuki perguruan tinggi menjadi sekitar 5 juz. Ia menegaskan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan gawai dan berkurangnya fokus terhadap hafalan, sebagaimana pernyataannya:

“Semenjak saya jadi mahasiswa sebenarnya sangat disayangkan dari hafalan yang saya sebutkan tadi mengalami penurunan yaitu sekitar 5 juz karena faktor Corona kemarin terlalu banyak pegang handphone tidak sama ketika waktu mondok betul-betul fokus terhadap hafalan.”³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan jumlah hafalan Al-Qur'an yang dialami informan tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya kemampuan mengingat, tetapi lebih dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar dan pola aktivitas selama masa perkuliahan, termasuk meningkatnya penggunaan gawai serta berkurangnya intensitas fokus sebagaimana yang diperoleh saat masih berada di pesantren, sehingga kondisi ini menegaskan

³⁹ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

bahwa konsistensi murajaah dan kontrol diri terhadap distraksi digital menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas hafalan Al-Qur'an.

Hal serupa juga dialami oleh Khairul Ummah yang menyatakan bahwa hafalannya berkurang setelah memasuki perguruan tinggi. Dari sekitar 10 juz saat lulus pesantren, kini hanya tersisa sekitar 3–4 juz yang masih bertahan. Ia menegaskan bahwa keterbatasan wadah murajaah menjadi salah satu penyebab utama penurunan tersebut:

“Semenjak saya menginjakkan kaki di perguruan tinggi, hafalan saya tinggal kurang lebih 3 sampai 4 juz.”⁴⁰

Senada dengan itu, Tri Ihwan Arfandi juga mengalami penurunan dari sekitar 8 juz menjadi hanya 2 juz. Ia menjelaskan bahwa perubahan lingkungan belajar dari pesantren ke kampus menyebabkan berkurangnya intensitas pengulangan hafalan:

“Saya asal pondok saya kemarin itu dari Pondok Pesantren Nurul Istiqamah... hafalan Qur'an saya itu kemarin itu ada sekitar 8 juz... saat ini yaitu sekitaran 2 juz.”⁴¹

Sementara itu, Muhammad Sofyan yang memiliki capaian hafalan 30 juz saat di pesantren, saat ini hanya sekitar 11 juz yang masih kuat bertahan. Ia menjelaskan bahwa hafalan yang tidak sering diulang cenderung melemah dan hilang secara bertahap:

“Kalau sekarang Kak, yang bertahan betul-betul itu mungkin sekitar 11 juz ji, Kak. Juz 1 sampai juz 10 tambah juz 30.”⁴²

⁴⁰ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁴¹ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec.Belawa Kab Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁴² “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Adapun Andi Gustira juga menunjukkan pola penurunan yang sama, dari 5 juz menjadi sekitar 3 juz setelah memasuki perguruan tinggi. Ia menegaskan bahwa keterbatasan wadah murajaah menjadi faktor utama:

“Kalau terkait dari jumlah hafalan sendiri itu... sisa kurang lebih 3 juz mami.”⁴³

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa penurunan kuantitas hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk perubahan kondisi hafalan yang dialami oleh alumni pesantren tahfiz setelah memasuki perguruan tinggi. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan berkurangnya jumlah hafalan yang sebelumnya telah dikuasai secara maksimal di lingkungan pesantren, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan pola dalam proses pemeliharaan hafalan di lingkungan kampus. Penurunan kuantitas hafalan tersebut pada dasarnya terjadi ketika alumni tidak lagi berada dalam sistem pembinaan yang ketat sebagaimana di pesantren, sehingga intensitas murajaah menjadi berkurang.

Selain itu, kesibukan akademik, kegiatan organisasi, serta keterbatasan waktu dalam mengulang hafalan turut menjadi faktor yang menyebabkan sebagian hafalan tidak lagi terjaga secara optimal. Dalam kondisi ini, sebagian alumni cenderung hanya mempertahankan hafalan tertentu yang sering digunakan, sementara bagian hafalan lainnya perlahan mengalami penurunan atau bahkan hilang.

Di sisi lain, perubahan lingkungan belajar dari sistem terstruktur menuju sistem perkuliahan yang lebih fleksibel juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mempertahankan jumlah hafalan. Hal tersebut menyebabkan proses penguatan hafalan tidak berjalan secara maksimal,

⁴³ “Andi Gustira, Semester 6, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Makassar, Wawancara, tanggal 15 Juni 2026”

sehingga kuantitas hafalan mengalami fluktuasi dan cenderung menurun seiring berjalannya waktu.

b. Penurunan kelancaran hafalan

Penurunan kelancaran hafalan merupakan salah satu bentuk perubahan kondisi hafalan Al-Qur'an yang dialami oleh alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kemampuan sebagian alumni dalam membaca dan mengulang hafalan secara lancar tanpa terbata-bata sebagaimana ketika masih berada di lingkungan pesantren.

Penurunan kelancaran tersebut terjadi karena berkurangnya intensitas murajaah, tidak adanya sistem setoran yang rutin, serta perubahan lingkungan belajar yang tidak lagi seketat di pesantren. Selain itu, kesibukan akademik dan kegiatan organisasi juga turut mempengaruhi berkurangnya fokus dalam menjaga kelancaran hafalan, sehingga sebagian ayat menjadi lebih mudah terlupa atau tertukar saat dibaca kembali. Kelancaran hafalan Al-Qur'an merupakan kemampuan alumni dalam membaca dan mengulang hafalan tanpa adanya hambatan, tersendat, atau kesalahan dalam penyambungan ayat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa seluruh informan mengalami perubahan tingkat kelancaran hafalan setelah memasuki perguruan tinggi, meskipun dengan tingkat penurunan yang berbeda-beda. Informan Abdur Rahman menjelaskan bahwa kelancaran hafalan yang dimilikinya saat ini tidak lagi sekuat ketika masih berada di pesantren. Ia menyatakan bahwa kondisi hafalannya mengalami

penurunan akibat kurangnya intensitas murajaah, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Terkait dengan kelancaran hafalan, masih ada beberapa lembaran-lembaran yang belum saya lancar karena masih kurang murajaah, perlu saya tingkatkan lagi untuk lebih lancar lagi. Murajaah harus ditingkatkan lebih kuat lagi.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan kelancaran hafalan pada Abdur Rahman tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya jumlah hafalan yang bertahan, tetapi juga terlihat dari adanya bagian-bagian hafalan yang masih belum lancar ketika diulang kembali. Kurangnya murajaah menjadi faktor utama yang menyebabkan hafalan tidak lagi sekuat ketika berada di pesantren, sehingga diperlukan peningkatan intensitas pengulangan agar kelancaran hafalan dapat kembali terjaga.

Hal serupa juga dialami oleh Khairul Ummah yang menyatakan bahwa kelancaran hafalannya mengalami penurunan setelah memasuki perguruan tinggi. Ia menjelaskan bahwa aktivitas perkuliahan dan organisasi membuat fokus terhadap hafalan menjadi terbagi, sehingga hafalan yang sebelumnya lebih lancar ketika berada di pesantren kini tidak lagi sekuat sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Pada saat ini semenjak saya menginjakkan kaki di perguruan tinggi, karena sejatinya mahasiswa karena ada kegiatan-kegiatan yang lain dari kampus pun dari organisasi, ya hafalan yang saya miliki sekarang sudah kurang lancar. Jadi saya kiranya penurunan seperti itu.”⁴⁵

⁴⁴ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁴⁵ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Kondisi ini menunjukkan bahwa kelancaran hafalan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh intensitas murajaah, pembagian fokus, serta kesibukan akademik dan organisasi yang dihadapi setelah memasuki perguruan tinggi.

Sementara itu, Tri Ihwan Arfandi juga mengalami penurunan kelancaran hafalan yang cukup signifikan. Ia menjelaskan bahwa tingkat kelancaran hafalannya saat ini tidak lagi sekuat ketika berada di pesantren, karena waktu yang dimiliki harus terbagi antara aktivitas perkuliahan, organisasi, dan kegiatan lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Tingkat kelancaran hafalan saya saat ini sekitaran ukuran 50% lah, dikarenakan waktu terbagi antara perkuliahan dan organisasi dan lain-lain sebagainya.”⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan kelancaran hafalan pada Tri Ihwan Arfandi dipengaruhi oleh pembagian waktu dan fokus setelah memasuki perguruan tinggi. Transisi dari lingkungan pesantren yang lebih terstruktur menuju lingkungan kampus yang lebih fleksibel membuat proses murajaah tidak lagi berjalan secara intensif, sehingga berdampak pada stabilitas dan kelancaran hafalan.

Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, Muhammad Sofyan masih mampu mempertahankan sebagian besar hafalannya, namun tetap mengalami penurunan kelancaran pada bagian tertentu. Ia menjelaskan bahwa hafalan pada juz-juz awal masih relatif lancar, sedangkan pada juz

⁴⁶ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

berikutnya sudah tidak selancar sebelumnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Kalau juz 1 Kak sampai juz 10 itu Kak, mungkin lancar ji. Kalau 11 ke atas itu Kak, juz-juz atas mungkin ndak selancar itu Kak, juz 11 ke atas.”⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Muhammad Sofyan masih memiliki hafalan yang cukup banyak, kelancarannya tidak merata pada seluruh bagian hafalan. Hafalan yang sering diulang masih relatif bertahan, sedangkan hafalan pada juz yang jarang dimurajaah cenderung mengalami penurunan kelancaran.

Adapun Andi Gustira juga menunjukkan pola yang serupa, di mana kelancaran hafalan tetap bertahan pada tingkat tertentu, namun tidak sekuat saat berada di pesantren. Ia mengakui bahwa kemampuan menghafal dan menyetorkan hafalan saat ini terasa lebih sulit karena lingkungan perguruan tinggi tidak menyediakan sistem pengingat dan penyetoran hafalan secara rutin seperti di pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Oh, kalau mau dilihat terkait dari kelancaran menghafal saat ini kayaknya lumayan agak susah. Agak susah.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan kelancaran hafalan pada Andi Gustira dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar dan tidak adanya wadah yang secara rutin mengingatkan serta mengarahkan proses penyetoran hafalan.

⁴⁷ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁴⁸ “Andi Gustira, Semester 6, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur’an Makassar, Wawancara, tanggal 15 Juni 2026”

Kelancaran hafalan Andi Gustira tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas murajaah pribadi, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang tidak lagi menyediakan sistem pengawasan dan pengingat hafalan secara rutin sebagaimana ketika berada di pesantren. Menurutnya, lingkungan perguruan tinggi belum sepenuhnya menyediakan wadah yang secara khusus mendorong mahasiswa untuk melakukan penyeteroran hafalan setiap hari, sebagaimana pernyataannya:

“ya, lingkungan, kita melihat lingkungan dan tidak ada juga tempat untuk yang adanya setiap hari, mengingatkan ki untuk penyeteroran hafalan.”⁴⁹

Berdasarkan perbandingan kelima informan, dapat disimpulkan bahwa seluruh alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare mengalami penurunan kelancaran hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi. Namun demikian, tingkat penurunan tersebut berbeda-beda, tergantung pada intensitas murajaah, lingkungan sosial, serta manajemen waktu masing-masing informan.

c. Kondisi ketahanan hafalan Al-Qur'an

Ketahanan hafalan Al-Qur'an merupakan kemampuan alumni pesantren tahfiz dalam mempertahankan hafalan yang telah dimiliki agar tidak mudah hilang setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa ketahanan hafalan mengalami penurunan dengan tingkat yang berbeda-beda, tergantung pada intensitas murajaah, lingkungan, serta kedisiplinan masing-masing individu.

⁴⁹ “Andi Gustira, Semester 6, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Makassar, Wawancara, tanggal 15 Juni 2026”

Informan Abdur Rahman menjelaskan bahwa ketahanan hafalan saat ini sangat bergantung pada aktivitas murajaah yang dilakukan secara mandiri, tanpa adanya sistem pengawasan seperti di pesantren. Ia menyatakan bahwa hafalan dapat tetap terjaga jika terus diulang, sebagaimana pernyataannya:

“untuk mengingat kembali hafalan Hafalan yang sudah saya hafal itu tentunya harus diperbanyak murojaan diperbanyak membuka lagi Alquran...”⁵⁰

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan hafalan pada dirinya bersifat tidak stabil dan sangat bergantung pada pengulangan mandiri. Hal serupa juga dialami oleh Khairul Ummah yang menegaskan bahwa ketahanan hafalan lebih kuat ketika berada di lingkungan pesantren dibandingkan setelah menjadi mahasiswa. Ia menyatakan:

“Terkait dengan hafalan yang kuat pada saat ini justru lebih kuat Ketika ada di pesantren karena waktu dipesantren itu tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi...”⁵¹

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perubahan lingkungan menjadi faktor utama menurunnya ketahanan hafalan. Sementara itu, Tri Ihwan Arfandi menunjukkan bahwa ketahanan hafalan masih dapat dijaga melalui metode murajaah dan mendengarkan murattal, meskipun tetap mengalami penurunan jika tidak dilakukan secara rutin. Ia mengungkapkan:

“untuk mengingat kembali hafalan itu tentunya kita melakukan murajaah atau mengulang kembali, membaca kembali hafalan-hafala...”⁵²

⁵⁰ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁵¹ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁵² “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan hafalan masih dapat dipertahankan, namun tidak sekuat saat berada di pesantren.

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, Muhammad Sofyan menunjukkan ketahanan hafalan yang relatif lebih stabil dibandingkan informan lain, meskipun tetap mengalami penurunan dari kondisi awal di pesantren. Ia menyatakan:

“Kalau sekarang Kak, masih sama ji sebenarnya dengan metode bin-nazhar dan bil-gaib yang diajarkan ustadz di pesantren dulu...”⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi metode membantu menjaga ketahanan hafalan, meskipun intensitasnya berkurang.

Adapun Andi Gustira menunjukkan bahwa ketahanan hafalan masih bertahan pada tingkat tertentu, namun tidak lagi sekuat saat berada di lingkungan pesantren. Ia menegaskan bahwa hafalan saat ini hanya dapat dipertahankan dengan bantuan murajaah rutin dan lingkungan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketahanan hafalan kelima informan cenderung menurun, namun dengan variasi tingkat yang berbeda sesuai dengan strategi dan lingkungan masing-masing.

Berdasarkan perbandingan kelima informan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan hafalan Al-Qur'an mengalami penurunan setelah memasuki perguruan tinggi. Namun demikian, tingkat ketahanan tersebut berbeda-beda, di mana sebagian informan masih mampu mempertahankan hafalan melalui murajaah rutin, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan yang lebih signifikan akibat perubahan lingkungan dan berkurangnya intensitas pengulangan.

⁵³ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

d. Konsistensi pengulangan muroja'ah/hafalan

Konsistensi pengulangan atau muroja'ah hafalan alumni mengalami perubahan setelah memasuki perguruan tinggi, terutama akibat berkurangnya intensitas pengulangan dibandingkan ketika berada di pesantren.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa aktivitas murajaah tetap dilakukan, namun tidak lagi seintensif ketika masih berada di pesantren, sehingga berdampak pada stabilitas hafalan yang dimiliki. Pada informan Abdurrahman, konsistensi hafalan masih diupayakan melalui rutinitas harian meskipun tidak sepenuhnya stabil. Ia menyatakan bahwa

“dalam sehari itu saya upayakan bisa membaca hafalan sebanyak 1–2 lembar untuk bisa mengingat dan tidak lupa”,⁵⁴

namun pada saat yang sama ia juga mengakui bahwa konsistensi tersebut sering terganggu oleh kelelahan dan kesibukan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi hafalan masih bersifat fluktuatif karena dipengaruhi beban aktivitas perkuliahan.

Selanjutnya, Khairul Ummah menunjukkan pola konsistensi yang relatif lebih terstruktur, yakni dengan melakukan murajaah secara rutin setiap setelah salat Subuh. Ia menegaskan bahwa

“setiap hari setelah salat Subuh saya akan melakukan murajaah”,⁵⁵

sehingga dapat dikatakan bahwa konsistensi hafalannya masih terjaga melalui pola pengulangan harian, meskipun tetap dipengaruhi oleh kesibukan akademik yang bersifat dinamis.

⁵⁴ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁵⁵ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Pada informan Tri Ihwan Arfandi, konsistensi hafalan cenderung bersifat fleksibel dan bergantung pada ketersediaan waktu luang. Ia menyatakan bahwa

“saya tidak melihat waktu secara berpatokan, tapi fleksibel atau sambil jalan ada waktu senggang di situ saya murajaah”,⁵⁶

yang menunjukkan bahwa konsistensi hafalan tidak berbentuk rutinitas tetap, melainkan adaptif terhadap kondisi aktivitas harian.

Sementara itu, Muhammad Sofyan menunjukkan konsistensi hafalan yang masih diupayakan melalui pemanfaatan waktu luang dan murajaah setelah salat Magrib. Meskipun tidak lagi berada dalam sistem pesantren yang terjadwal secara ketat, ia tetap berusaha menjaga hafalan dengan mengulang beberapa halaman ketika memiliki waktu kosong. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Ya, kalau misalnya ada waktu luang dimanfaatkan saja untuk murajaah, minimal dua lembar, Kak, empat halaman toh.”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi hafalan Muhammad Sofyan masih terjaga melalui pengulangan yang dilakukan secara fleksibel. Muhammad Sofyan menunjukkan bahwa konsistensi hafalannya tidak berlangsung secara kaku sebagaimana ketika berada di pesantren, tetapi lebih menyesuaikan dengan kondisi waktu dan tenaga yang dimiliki selama menjalani aktivitas perkuliahan. Ia cenderung lebih konsisten melakukan murajaah pada waktu setelah salat Magrib karena dianggap lebih memungkinkan, sedangkan pada waktu siang atau sore

⁵⁶ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁵⁷ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

konsistensinya menurun akibat rasa lelah dan mengantuk. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Paling sering Kak murajaah itu sudah salat Magrib. Terus paling malas itu kayak sore atau duhur, karena mengantuk toh.”⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi hafalan Muhammad Sofyan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan pemilihan waktu yang tepat. Waktu setelah Magrib menjadi waktu yang lebih efektif untuk murajaah, sedangkan waktu siang dan sore cenderung kurang mendukung karena faktor kelelahan dan kantuk.

Adapun Andi Gustira menunjukkan bahwa konsistensi hafalan masih ada, tetapi mengalami penurunan intensitas yang cukup signifikan. Ia menyatakan bahwa

“kalau saya sendiri jarang, sesekali sekitar 2 minggu sekali atau 3 minggu sekali untuk murajaah”,⁵⁹

sehingga dapat disimpulkan bahwa konsistensi hafalan pada dirinya cenderung rendah dan lebih bersifat insidental, meskipun tetap ada upaya menjaga hafalan melalui momen tertentu seperti setelah salat Magrib.

Secara keseluruhan, konsistensi hafalan pada kelima informan menunjukkan bahwa pola murajaah masih dilakukan, namun mengalami penyesuaian dari sistem terstruktur di pesantren menjadi lebih fleksibel di lingkungan perkuliahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konsistensi hafalan sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar, manajemen waktu, serta motivasi internal dan eksternal masing-masing informan.

⁵⁸ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁵⁹ “Andi Gustira, Semester 6, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur’an Makassar, Wawancara, tanggal 15 Juni 2026”

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun hafalan Al-Qur'an masih dipertahankan, namun terdapat perbedaan dalam tingkat kedisiplinan dan konsistensi antar informan dalam menjaga stabilitas hafalan di tengah aktivitas perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi mengalami perubahan yang cenderung menurun pada seluruh indikator, yaitu kuantitas, kelancaran, ketahanan, perkembangan, dan konsistensi hafalan. Penurunan tersebut tidak terjadi secara seragam pada setiap informan, namun menunjukkan pola yang relatif sama, yakni berkurangnya jumlah hafalan yang bertahan, menurunnya kelancaran dalam membaca hafalan, melemahnya ketahanan hafalan, tidak adanya perkembangan hafalan baru secara signifikan, serta berkurangnya konsistensi dalam murajaah.

Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar dari pesantren ke perguruan tinggi, meningkatnya kesibukan akademik dan organisasi, serta berkurangnya sistem pengawasan dan evaluasi hafalan yang sebelumnya terstruktur. Meskipun demikian, para alumni masih berupaya mempertahankan hafalan yang dimiliki melalui kegiatan murajaah mandiri, pemanfaatan waktu luang, serta dukungan lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan komunitas tahfiz.

2. Strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi?

Berdasarkan hasil analisis data wawancara terhadap alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare, ditemukan beberapa bentuk strategi yang dilakukan secara mandiri dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi. Strategi tersebut merupakan hasil temuan empiris berdasarkan pengalaman informan dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar dari pesantren menuju perguruan tinggi. Adapun strategi yang ditemukan meliputi strategi internal, strategi manajemen waktu, strategi metode pemeliharaan hafalan, strategi dukungan sosial, dan strategi evaluasi hafalan.

a. Strategi internal

Strategi internal merupakan bentuk upaya yang berasal dari dalam diri individu dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Strategi ini mencakup motivasi pribadi, kesadaran spiritual, serta pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa strategi internal menjadi fondasi utama dalam pemeliharaan hafalan, meskipun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda pada setiap individu.

a) Motivasi pribadi

Motivasi pribadi menjadi faktor utama yang mendorong alumni pesantren tahfiz untuk tetap menjaga hafalan Al-Qur'an di tengah kesibukan perkuliahan. Motivasi ini muncul dari dorongan internal maupun eksternal yang membentuk semangat untuk tetap konsisten dalam murajaah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“yang pertama itu adanya kesadaran bahwa saya sebagai laki-laki umat muslim harus mempunyai atau menambah hafalan sebagai bekal nanti di masa depan.”⁶⁰

Selain itu, motivasi juga muncul dari lingkungan sosial yang mendorong semangat kompetitif positif, sebagaimana diungkapkan:

“karena kuliah Kak, banyak orang yang lancar hafalannya, jadi mauka juga kasih lancar.”⁶¹

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi pribadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial yang mendorong peningkatan kualitas hafalan.

b) Pengendalian diri

Pengendalian diri menjadi aspek penting dalam strategi internal, terutama dalam menjaga komitmen pribadi untuk tetap mempertahankan hafalan Al-Qur'an di tengah kesibukan akademik, organisasi, maupun pekerjaan. Para informan menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga hafalan tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan luar, tetapi sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengontrol diri dan

⁶⁰ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁶¹ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

membangun kesadaran pribadi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdur Rahman:

“Tentu yang berperan penting sebenarnya untuk menjaga hafalan Al-Qur’an itu bukan orang lain, tapi diri kita sendiri.”⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri menjadi dasar utama dalam pemeliharaan hafalan. Meskipun dukungan teman, komunitas, dan lingkungan sangat membantu, keberlanjutan murajaah tetap bergantung pada kemauan pribadi untuk mengatur diri, melawan rasa malas, dan menjaga komitmen terhadap hafalan yang telah dimiliki.

Selain itu, informan lain juga menegaskan pentingnya menjaga fokus di tengah kesibukan:

“ketika sedang ada kegiatan baik itu organisasi atau tugas perkuliahan, maka saya mungkin akan alihkan di lain waktu.”⁶³

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri dilakukan dengan cara memanfaatkan waktu luang secara fleksibel untuk tetap menjaga hafalan.

c) Kesadaran spiritual

Kesadaran spiritual menjadi salah satu faktor internal yang sangat kuat dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. Para informan meyakini bahwa hafalan harus dijaga sebagai bentuk ibadah dan amanah yang memiliki konsekuensi spiritual. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan:

“tentunya karena kita harus membentengi diri dari kemaksiatan agar hafalan tetap terjaga dalam hati dan pikiran.”⁶⁴

⁶² “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁶³ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁶⁴ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Selain itu, terdapat kesadaran bahwa kelalaian dalam menjaga hafalan dapat berdampak pada aspek spiritual individu, sehingga murajaah menjadi bagian dari ibadah yang harus dijaga secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai tanggung jawab religius.

d) Niat yang kuat

Niat yang kuat untuk menjaga hafalan menjadi dasar utama dalam keberlangsungan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz. Niat ini muncul dari kesadaran bahwa hafalan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan:

“yang membuat saya istikamah menghafal pada saat ini, menjaga hafalan itu, karena kita melihat kita ini kan laki-laki. Laki-laki itu adalah pemimpin.”⁶⁵

Selain itu, terdapat juga kesadaran untuk mempertahankan hafalan yang sudah dimiliki meskipun dalam kondisi yang tidak seideal di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa niat menjaga hafalan menjadi landasan utama dalam membangun konsistensi murajaah di lingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, seluruh informan menunjukkan adanya upaya pengendalian diri dalam memanfaatkan waktu luang untuk mengulang hafalan, meskipun intensitasnya berbeda pada setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa strategi internal tidak hanya bersifat deklaratif dalam wawancara, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi internal dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare terbentuk melalui empat

⁶⁵ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

aspek utama, yaitu motivasi pribadi, pengendalian diri, kesadaran dosa atau ibadah, serta niat menjaga hafalan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk ketahanan individu untuk tetap menjaga hafalan di tengah perubahan lingkungan dari pesantren ke perguruan tinggi.

b. Strategi manajemen waktu

Strategi manajemen waktu merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh alumni pesantren tahfiz dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk menjaga hafalan Al-Qur'an di tengah kesibukan aktivitas perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa manajemen waktu menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan murajaah, meskipun dilakukan dengan pola yang fleksibel dan tidak seketat di lingkungan pesantren.

a) Waktu setelah salat Subuh dan Magrib

Waktu setelah salat Subuh dan Magrib menjadi waktu utama yang paling sering dimanfaatkan oleh para informan untuk melakukan murajaah hafalan. Kedua waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang relatif tenang sehingga lebih efektif untuk mengulang hafalan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“biasanya itu setelah Magrib dan setelah Subuh, itu saya lakukan biasanya selama satu minggu.”⁶⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu Subuh dan Magrib menjadi pola utama dalam menjaga konsistensi hafalan meskipun sudah tidak berada dalam sistem pesantren.

b) Sela aktivitas perkuliahan

⁶⁶ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Selain waktu utama, para informan juga memanfaatkan sela-sela aktivitas perkuliahan sebagai kesempatan untuk melakukan murajaah. Waktu kosong di antara jadwal kuliah digunakan secara fleksibel untuk mengulang hafalan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan:

“kalau ada waktu kosong saya gunakan untuk murajaah.”⁶⁷

Selain itu, informan lain juga menyatakan bahwa jika terdapat kesibukan akademik, maka murajaah akan dialihkan ke waktu lain yang lebih memungkinkan, sebagaimana diungkapkan:

“kalau misalnya lagi sibuk, nanti saya alihkan di waktu lain.”⁶⁸

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu bersifat adaptif terhadap dinamika aktivitas akademik.

c) Waktu transisi kelas

Waktu transisi antar perkuliahan juga menjadi momen yang dimanfaatkan oleh sebagian informan untuk menjaga hafalan. Meskipun tidak berlangsung lama, waktu ini dianggap cukup efektif untuk mengulang beberapa bagian hafalan. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“memanfaatkan waktu di antara pergantian kuliah untuk mengulang hafalan.”⁶⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu tidak hanya terfokus pada waktu utama, tetapi juga memanfaatkan waktu-waktu kecil yang tersedia dalam aktivitas harian.

d) Waktu luang

⁶⁷ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁶⁸ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁶⁹ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Waktu luang menjadi kesempatan tambahan yang dimanfaatkan oleh para informan untuk melakukan murajaah secara mandiri. Waktu ini biasanya digunakan ketika tidak ada kegiatan akademik maupun organisasi. Hal ini terlihat dari pernyataan informan:

“kalau misalnya kosong ji waktu kayak ndak ada ji kerja toh, selesai semua tugas ya digunakan untuk murajaah.”⁷⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu luang memiliki peran penting dalam menjaga fleksibilitas murajaah di tengah kesibukan perkuliahan.

Namun demikian, tidak semua informan mampu mempertahankan konsistensi waktu secara teratur, sehingga pola murajaah cenderung bersifat adaptif mengikuti kesibukan akademik masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi manajemen waktu yang dilakukan oleh alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare bersifat fleksibel dan adaptif. Waktu Subuh dan Magrib menjadi waktu utama dalam murajaah, sementara sela perkuliahan, waktu transisi kelas, dan waktu luang menjadi alternatif yang digunakan untuk menjaga hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan hafalan sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola waktu di tengah tuntutan aktivitas akademik.

c. Strategi metode pemeliharaan hafalan

Strategi metode pemeliharaan hafalan merupakan cara-cara teknis yang digunakan oleh alumni pesantren tahfiz dalam menjaga dan menguatkan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa metode yang digunakan masih merujuk

⁷⁰ “Andi Gustira, Semester 6, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Makassar, Wawancara, tanggal 15 Juni 2026”

pada metode yang diperoleh ketika masih berada di pesantren, namun dengan penyesuaian intensitas dan kondisi lingkungan di perguruan tinggi.

a) Metode Pengulangan dan Murajaah Berbasis Mushaf

Metode utama yang paling banyak digunakan oleh para informan adalah pengulangan bacaan (tikrar) dengan melihat mushaf terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tanpa mushaf untuk menguji kelancaran hafalan. Metode ini dilakukan secara bertahap per ayat hingga lancar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Kalau sekarang Kak, metode yang saya pakai itu kayak metode membaca berulang-ulang ji sambil melihat mushaf dulu baru saya tutup mushafnya untuk tes kelancarannya.”⁷¹

Senada dengan itu, informan lain juga menjelaskan bahwa metode pengulangan dilakukan secara intensif hingga benar-benar lancar:

“saya baca dulu per ayat, per ayat demi ayat, dalam satu ayat itu biasanya saya ulangi sebanyak 10 kali berturut-turut atau kadang 20 kali sampai betul-betul lancar.”⁷²

Hal ini menunjukkan bahwa metode pengulangan menjadi inti utama dalam menjaga stabilitas hafalan.

b) Konsistensi Metode Pesantren (Bin-Nazhar dan Bil-Ghaib)

Sebagian besar informan masih mempertahankan metode yang diperoleh di pesantren, yaitu bin-nazhar (membaca dengan mushaf) dan bil-ghaib (tanpa mushaf). Namun, intensitas pelaksanaannya tidak lagi seketat di lingkungan pesantren. Hal ini ditegaskan oleh informan:

⁷¹ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁷² “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

“Iya Kak, masih sama ji sebenarnya dengan metode bin-nazhar dan bil-gaib yang diajarkan ustadz di pesantren dulu, cuma porsinya mi yang berkurang karena ndak seketat dulu waktunya.”⁷³

Hal serupa juga ditemukan pada informan lain yang menyatakan bahwa metode pesantren tetap menjadi dasar utama dalam murajaah hafalan.

c) Pemanfaatan Murattal dan Media Digital

Selain metode tradisional, sebagian informan juga menggunakan media digital seperti aplikasi Al-Qur'an untuk membantu menjaga hafalan, terutama dengan mendengarkan murattal saat beraktivitas di luar. Hal ini diungkapkan oleh informan:

“Kalau sekarang Kak, palingan saya cuma manfaatkan aplikasi Al-Qur'an di hp untuk dengar murattal kalau lagi di jalan atau lagi santai supaya tidak lupa-lupa sekali jalurnya hafalan.”⁷⁴

Penggunaan murattal ini berfungsi sebagai penguat ingatan hafalan dan membantu menjaga kesinambungan hafalan di tengah aktivitas akademik yang padat.

d) Metode Simaan dan Tasmi' dalam Komunitas

Metode evaluasi lain yang masih dilakukan oleh sebagian informan adalah simaan atau tasmi', meskipun tidak dilakukan secara rutin seperti di pesantren. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam komunitas tahfiz atau saat pertemuan sesama alumni. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

“kalau di komunitas ada agenda tasmi' sebulan sekali atau pas kumpul sesama alumni pesantren, di situ mi kadang saling simakan hafalan secara berpasangan.”⁷⁵

⁷³ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁷⁴ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁷⁵ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Temuan ini menunjukkan bahwa metode evaluasi sosial masih berperan dalam menjaga kualitas hafalan.

e) Metode Koreksi Mandiri melalui Mushaf

Selain pengulangan, para informan juga menggunakan metode koreksi mandiri ketika menemukan kesalahan atau bagian hafalan yang mulai melemah. Muhammad Sofyan misalnya, mengoreksi hafalan dengan membuka kembali mushaf, menandai bagian yang lemah, lalu mengulang ayat tersebut beberapa kali hingga kembali lancar. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“kalau ada yang lemah atau terlupa Kak, langsung saya buka kembali mushaf baru saya tandai pakai pensil, terus saya baca ulang-ulang itu ayat sampai lima atau sepuluh kali sampai lancar baru dilanjut lagi.”⁷⁶

Metode ini menunjukkan adanya proses evaluasi mandiri yang dilakukan secara aktif oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi metode pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare masih didominasi oleh metode pengulangan (tikrar), bin-nazhar, dan bil-ghaib yang diwarisi dari pesantren. Selain itu, terdapat adaptasi berupa pemanfaatan teknologi digital melalui murattal, serta metode evaluasi sosial seperti tasmi' dan simaan dalam komunitas. Di sisi lain, metode koreksi mandiri melalui mushaf menjadi strategi penting dalam memperbaiki hafalan yang melemah. Secara keseluruhan, metode yang digunakan bersifat kombinatif antara tradisional dan modern sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

⁷⁶ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

d. Strategi Dukungan Sosial dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an mahasiswa alumni pesantren tahfidz di IAIN Parepare. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan sosial tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari teman sebaya, komunitas tahfidz, serta lingkungan religius yang menjadi ruang interaksi sehari-hari mahasiswa. Bentuk dukungan ini berfungsi sebagai penguat motivasi, kontrol sosial, sekaligus sarana evaluasi hafalan secara tidak formal.

a) Dukungan Keluarga sebagai Sumber Motivasi Utama

Mayoritas informan menyatakan bahwa keluarga, terutama orang tua, menjadi faktor paling dominan dalam menjaga motivasi menghafal Al-Qur'an. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi dorongan moral, tetapi juga sebagai pengingat agar hafalan tetap dijaga di tengah kesibukan akademik. Hal ini tergambar dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa:

“Yang pertama itu ada teman sekomunitas. Yang kedua, orang tua atau guru-guru di kampung.”⁷⁷

Informan lain juga menegaskan bahwa orang tua merupakan motivator utama dalam mempertahankan hafalan:

“Tentunya ada orang tua saya sebagai motivator yang paling utama dalam membantu saya menjaga Al-Qur'an.”⁷⁸

⁷⁷ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁷⁸ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Selain itu, komunikasi langsung dengan orang tua melalui telepon juga menjadi bentuk dukungan emosional yang memperkuat komitmen mahasiswa dalam menjaga hafalan.

b) Dukungan Teman Sebaya dan Persaingan Positif

Teman sebaya, khususnya sesama penghafal Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kompetitif yang bersifat positif. Interaksi antar teman mendorong mahasiswa untuk terus memperbaiki dan mengulang hafalan agar tidak tertinggal. Hal ini terlihat dari ungkapan informan:

“Teman-teman sekomunitas, kadang membantu menyimak hafalan sebelum disetorkan.”⁷⁹

Senada dengan itu, informan lain menyatakan:

“Kalau teman kuliah atau teman di komunitas tahfidz, peran mereka jadi saingan positif, karena kalau lihat mereka lancar, kita juga termotivasi.”⁸⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat membentuk motivasi kompetitif yang sehat dalam mempertahankan hafalan.

c) Peran Komunitas Tahfidz sebagai Ruang Penguatan Hafalan

Komunitas tahfidz seperti One Day One Juz (ODOJ) menjadi wadah utama yang berfungsi sebagai ruang pembinaan dan penguatan hafalan Al-Qur'an. Dalam komunitas ini, mahasiswa tidak hanya melakukan murajaah, tetapi juga mengikuti kegiatan tasmi' dan setoran hafalan secara berkala. Salah satu informan menjelaskan:

“Komunitas One Day One Juz yang di mana terdapat mentor untuk menyimak hafalan dan memperbaiki bacaan.”⁸¹

⁷⁹ “Abdur Rahman, Semester 10, Alumni Pesantren Al-Ikhlâs Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁸⁰ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁸¹ “Andi Gustira, Semester 6, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Makassar, Wawancara, tanggal 15 Juni 2026”

Selain itu, terdapat pula sistem evaluasi hafalan melalui program setoran seperti ODALF (One Day Half Juz) yang menjadi sarana kontrol hafalan secara terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai substitusi lingkungan pesantren yang sebelumnya sangat disiplin dalam menjaga hafalan.

d) Lingkungan Religius sebagai Ruang Pendukung Hafalan

Lingkungan seperti masjid, asrama, dan sekretariat komunitas menjadi ruang yang mendukung aktivitas murajaah. Suasana religius yang tenang memungkinkan mahasiswa lebih fokus dalam mengulang hafalan. Hal ini dinyatakan oleh informan:

“Lingkungan masjid kampus atau kumpul di komunitas tahfidz sangat mendukung untuk murajaah dibanding nongkrong biasa.”⁸²

Informan lain juga menambahkan bahwa lingkungan asrama dan komunitas menjadi tempat utama dalam menjaga konsistensi hafalan karena adanya aktivitas tahsin dan murajaah bersama.

e) Dukungan Sosial sebagai Penguat Motivasi Spiritual

Selain aspek sosial, dukungan lingkungan juga memiliki dimensi spiritual. Motivasi untuk menjaga hafalan sering kali diperkuat oleh kesadaran religius, seperti harapan menjadi imam, dorongan orang tua, serta tanggung jawab moral sebagai penghafal Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pernyataan informan:

“Ada harapan orang tua untuk menjadi hafiz Al-Qur'an.”⁸³

⁸² “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁸³ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

Selain itu, adanya interaksi dengan ustaz dan mentor juga menjadi penguat dalam menjaga kualitas hafalan melalui evaluasi berkala.

f) Fungsi Dukungan Sosial dalam Stabilitas Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa dukungan sosial dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an berasal dari keluarga, teman sebaya, komunitas tahfiz, serta lingkungan religius kampus. Namun, keterlibatan dalam kelompok muraja'ah tidak menunjukkan pola yang sama pada seluruh informan, di mana sebagian informan aktif mengikuti komunitas atau kelompok penyimak hafalan, sementara sebagian lainnya lebih banyak melakukan muraja'ah secara mandiri. Meskipun demikian, keberadaan lingkungan sosial yang mendukung tetap menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi, semangat, dan keberlanjutan proses pemeliharaan hafalan Al-Qur'an setelah memasuki perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, dukungan sosial berfungsi sebagai penguat stabilitas hafalan Al-Qur'an mahasiswa. Ketika individu berada dalam lingkungan yang mendukung, maka kecenderungan untuk melakukan murajaah menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, ketika berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, intensitas mengulang hafalan cenderung menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang melingkupinya.

e. Strategi Evaluasi Hafalan Al-Qur'an

Strategi evaluasi hafalan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam proses pemeliharaan hafalan mahasiswa alumni pesantren tahfidz di IAIN

Parepare. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan hafalan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan keberlanjutan kualitas hafalan dalam kondisi lingkungan akademik yang dinamis. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi hafalan dilakukan melalui kombinasi antara evaluasi mandiri, evaluasi berbasis ibadah (shalat), serta evaluasi berbasis komunitas seperti setoran dan tasmi’.

a) Evaluasi Mandiri melalui Aktivitas Murajaah Harian

Sebagian besar informan menyatakan bahwa evaluasi utama yang dilakukan adalah evaluasi mandiri melalui murajaah berulang. Aktivitas ini menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana hafalan masih melekat dalam ingatan. Informan menjelaskan bahwa kemampuan mengingat hafalan dapat diukur dari kelancaran dalam membaca ulang tanpa melihat mushaf serta kemampuan melanjutkan ayat secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa murajaah berfungsi sebagai instrumen evaluasi internal yang bersifat kontinu. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan:

“Kalau pas saya salat sendiri atau pas lagi murajaah terus tidak tersendat-sendat, di situ saya tahu kalau hafalan masih terjaga.”⁸⁴

b) Evaluasi Hafalan melalui Aktivitas Ibadah (Shalat)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa shalat menjadi salah satu media evaluasi paling dominan dalam mengukur kualitas hafalan Al-Qur’an. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang dibaca saat shalat menjadi indikator langsung terhadap kekuatan hafalan. Informan menyatakan bahwa kelancaran membaca surat atau ayat dalam shalat menjadi tanda bahwa hafalan masih kuat dan terjaga. Sebaliknya, jika terjadi kekeliruan atau ketidaksesuaian

⁸⁴ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

ayat, hal tersebut menjadi indikator adanya penurunan kualitas hafalan. Strategi ini menunjukkan bahwa evaluasi hafalan tidak hanya dilakukan dalam ruang formal, tetapi juga terintegrasi dengan praktik ibadah sehari-hari yang bersifat natural dan kontekstual.

c) Evaluasi melalui Setoran, Tasmi', dan Simaan Komunitas

Selain evaluasi mandiri, sebagian mahasiswa juga melakukan evaluasi melalui mekanisme setoran dan tasmi' yang difasilitasi oleh komunitas tahfidz kampus seperti One Day One Juz (ODOJ). Kegiatan ini dilakukan secara berkala meskipun tidak seketat sistem pesantren. Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau setoran rutin seperti di pesantren tidak lagi, tapi di komunitas ada agenda tasmi' sebulan sekali atau simaan bersama.”⁸⁵

Hal ini menunjukkan adanya transformasi sistem evaluasi dari yang bersifat formal-institusional di pesantren menjadi lebih fleksibel dan berbasis komunitas di lingkungan perguruan tinggi.

d) Evaluasi Korektif melalui Mushaf Al-Qur'an

Strategi evaluasi lain yang ditemukan adalah evaluasi korektif, yaitu ketika mahasiswa menemukan bagian hafalan yang lemah atau terlupa. Dalam kondisi ini, mereka kembali membuka mushaf Al-Qur'an untuk mengoreksi kesalahan, kemudian mengulang bacaan secara intensif hingga kembali lancar. Muhammad Sofyan menjelaskan bahwa ketika menemukan bagian hafalan yang melemah, ia segera membuka mushaf, menandai bagian yang salah, lalu mengulanginya beberapa kali sampai hafalan kembali lancar.

Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

⁸⁵ “Tri Ihwan Afandi, Semester 4, Alumni Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Kec. Belawa Kab. Wajo, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

“Kalau ada yang lemah atau terlupa Kak, langsung saya buka kembali mushaf baru saya tandai pakai pensil, terus saya baca ulang-ulang itu ayat sampai lima atau sepuluh kali sampai lancar baru dilanjut lagi”⁸⁶

Strategi ini menunjukkan adanya proses evaluasi mandiri yang dilakukan secara aktif oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Melalui cara tersebut, kesalahan hafalan tidak dibiarkan berulang, tetapi segera diperbaiki dengan membuka mushaf, menandai bagian yang lemah, dan melakukan pengulangan secara bertahap hingga hafalan kembali stabil.

e) Evaluasi Berbasis Kesadaran Spiritual

Selain aspek teknis, evaluasi hafalan juga dipengaruhi oleh kesadaran spiritual. Beberapa informan meyakini bahwa kelemahan hafalan dapat disebabkan oleh faktor spiritual seperti kurangnya istighfar atau meningkatnya dosa. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan secara kognitif, tetapi juga melalui pendekatan spiritual seperti memperbanyak istighfar dan memperbaiki ibadah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Khairul Ummah:

“Hafalan bisa lupa tentunya karena adanya dosa yang dilakukan. Karena hafalan itu, hafalan Al-Qur'an itu merupakan kalamullah atau firman Allah. Tentunya kalau kita melakukan dosa maka hafalan itu akan hilang dengan sendirinya. Kemudian tentunya karena kurangnya kita melaksanakan murajaah, kurangnya mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an.”⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hafalan tidak hanya dilakukan melalui pengulangan bacaan, tetapi juga melalui refleksi spiritual terhadap kondisi diri. Dengan demikian, kelemahan hafalan dipahami bukan hanya sebagai persoalan teknis dalam mengingat ayat, tetapi juga berkaitan

⁸⁶ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁸⁷ “Khairul Ummah, Semester 8, Alumni Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

dengan kesadaran religius, perbaikan ibadah, dan upaya menjaga diri dari hal-hal yang dapat melemahkan hafalan Al-Qur'an.

f) Integrasi Evaluasi Formal dan Informal dalam Pemeliharaan Hafalan

Secara keseluruhan, strategi evaluasi hafalan Al-Qur'an mahasiswa alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare menunjukkan adanya integrasi antara evaluasi formal dan informal. Evaluasi formal tampak melalui kegiatan setoran, tasmi', dan simaan yang dilakukan dalam komunitas, sedangkan evaluasi informal dilakukan melalui murajaah mandiri, penggunaan hafalan dalam salat, serta koreksi pribadi ketika menemukan bagian hafalan yang lemah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Sofyan:

“Kalau setoran rutin kayak di pesantren dulu ndak mi Kak. Tapi kadang kalau di komunitas ada agenda tasmi' sebulan sekali atau pas kumpul sesama alumni pesantren, di situ mi kadang saling simakan hafalan secara berpasangan.”⁸⁸

Selain itu, evaluasi informal juga dilakukan melalui salat dan murajaah mandiri, sebagaimana pernyataannya:

“Caranya itu Kak kalau pas saya salat sendiri atau pas lagi murajaah terus ndak ada ji tersendat-sendat atau ndak tertukar jalurnya ayatnya, di situ saya tahu kalau masih terjaga ji.”⁸⁹

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hafalan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sistem formal seperti di pesantren, tetapi telah beradaptasi dengan kehidupan mahasiswa. Evaluasi dilakukan secara fleksibel melalui komunitas, simaan bersama, salat, dan murajaah mandiri.

Dengan demikian, pemeliharaan hafalan Al-Qur'an berlangsung melalui

⁸⁸ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

⁸⁹ “Muhammad Sofyan, Semester 2, Alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Islam Sidrap, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026”

perpaduan antara evaluasi formal dan informal yang saling melengkapi dalam menjaga kualitas hafalan.

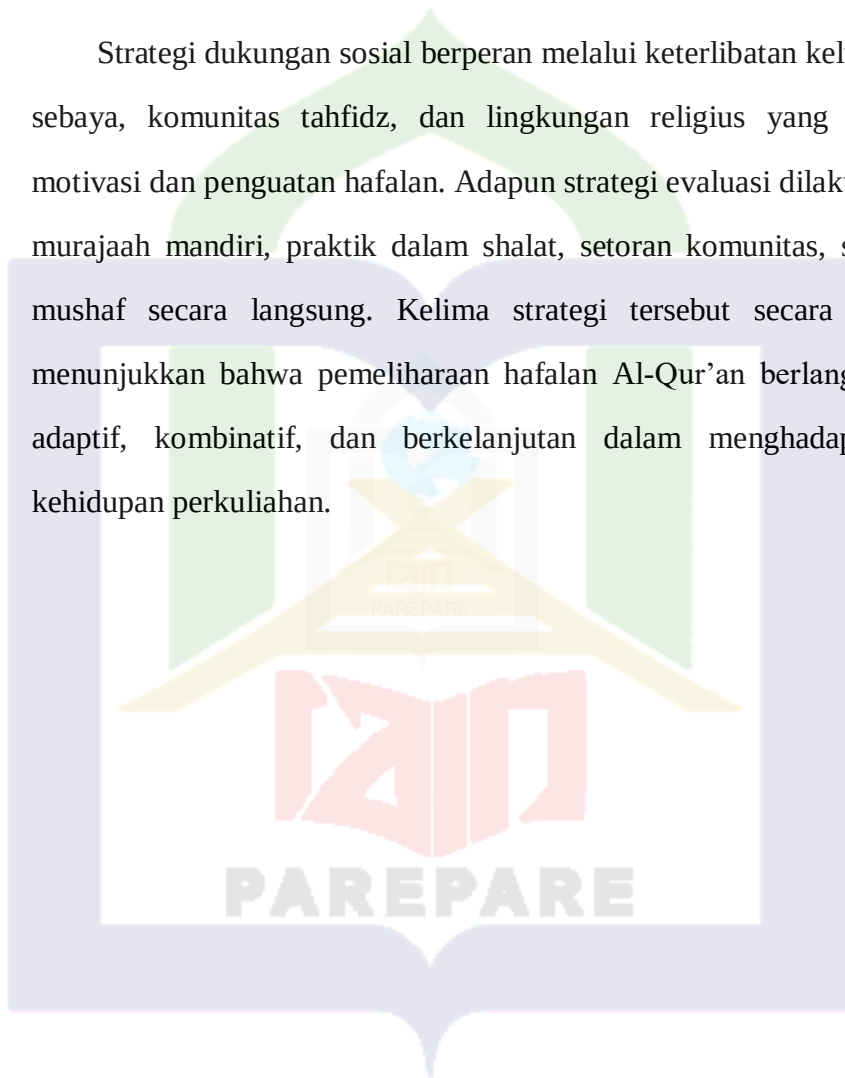
Berdasarkan hasil penelitian, strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfidz di IAIN Parepare mencakup empat aspek utama, yaitu strategi internal yang meliputi motivasi pribadi, pengendalian diri, kesadaran ibadah, dan niat menjaga hafalan; strategi manajemen waktu yang memanfaatkan waktu Subuh, Magrib, sela kuliah, transisi kelas, serta waktu luang; strategi metode yang meliputi pengulangan hafalan, bin-nazhar, bil-ghaib, penggunaan murattal dan aplikasi Al-Qur'an, serta tasmi' dan koreksi mushaf; serta strategi dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, komunitas tahfidz, dan lingkungan religius kampus. Keempat strategi tersebut saling terintegrasi dalam membentuk upaya adaptif mahasiswa dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an di tengah perubahan lingkungan dari pesantren ke perguruan tinggi, meskipun dengan tingkat konsistensi dan kualitas hafalan yang mengalami dinamika pada setiap individu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfidz di IAIN Parepare terbentuk melalui lima aspek yang saling berkaitan, yaitu strategi internal, strategi manajemen waktu, strategi metode pemeliharaan, strategi dukungan sosial, dan strategi evaluasi hafalan.

Strategi internal menjadi fondasi utama yang ditopang oleh motivasi pribadi, kesadaran religius, serta niat menjaga hafalan. Selanjutnya, strategi manajemen waktu dilakukan dengan memanfaatkan waktu-waktu efektif

seperti setelah subuh, magrib, sela perkuliahan, serta waktu luang secara fleksibel. Strategi metode pemeliharaan diwujudkan melalui pengulangan bacaan, bin-nazhar, murattal, serta pemanfaatan teknologi dan kegiatan tasmi' komunitas.

Strategi dukungan sosial berperan melalui keterlibatan keluarga, teman sebaya, komunitas tahfidz, dan lingkungan religius yang memberikan motivasi dan penguatan hafalan. Adapun strategi evaluasi dilakukan melalui murajaah mandiri, praktik dalam shalat, setoran komunitas, serta koreksi mushaf secara langsung. Kelima strategi tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan Al-Qur'an berlangsung secara adaptif, kombinatorik, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika kehidupan perkuliahan.



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, selanjutnya pembahasan diarahkan pada hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yang kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kondisi Hafalan Al-Qur'an Alumni Pesantren Tahfidz

a. Penurunan Kuantitas Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare mengalami penurunan setelah memasuki perguruan tinggi. Penurunan tersebut terlihat dari berkurangnya jumlah juz yang mampu dipertahankan oleh seluruh informan dibandingkan saat masih berada di lingkungan pesantren. Kondisi ini dipengaruhi oleh berkurangnya intensitas murajaah serta meningkatnya aktivitas akademik dan organisasi.

Dalam perspektif Self-Regulated Learning (Zimmerman), penurunan kuantitas hafalan menunjukkan lemahnya aspek self-regulation terutama pada fase performance control, di mana individu belum mampu mengatur konsistensi perilaku belajar secara mandiri setelah kontrol eksternal dari pesantren berkurang.⁹⁰

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar dari sistem terstruktur ke sistem yang

⁹⁰ Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research," *Frontiers in Psychology* 8, no. APR (2017): 1–28, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.

lebih fleksibel dapat menyebabkan penurunan konsistensi capaian hafalan, karena berkurangnya pengawasan dan rutinitas yang terjadwal.⁹¹

Fenomena ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an sangat bergantung pada sistem penguatan yang berkelanjutan. Ketika sistem pesantren tidak lagi menjadi kontrol utama, mahasiswa dituntut memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk menjaga hafalan agar tidak mengalami penurunan. Dengan demikian, penurunan kuantitas hafalan terjadi akibat berkurangnya kontrol lingkungan dan lemahnya pengaturan diri dalam mempertahankan intensitas murajaah setelah memasuki perguruan tinggi.

b. Penurunan kelancaran hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami penurunan kelancaran hafalan setelah memasuki perguruan tinggi. Kelancaran yang sebelumnya stabil di pesantren menjadi tidak konsisten, ditandai dengan seringnya lupa, tertukar ayat, serta tersendat dalam membaca hafalan.

Dalam teori SRL Zimmerman, kondisi ini berkaitan dengan rendahnya self-monitoring dalam proses performance. Mahasiswa tidak lagi melakukan pengulangan secara terstruktur sehingga kontrol terhadap kelancaran hafalan menjadi melemah.⁹²

⁹¹ Adnane Mamane and Nadia Benjelloun, "Development and Experimentation of a New Mathematical Model for Teaching–Learning the Radioactive Decay Law," *Education Sciences* 9, no. 2 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.3390/educsci9020123>.

⁹² Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research."

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kelancaran hafalan sangat dipengaruhi oleh intensitas pengulangan. Ketika murajaah berkurang, maka kemampuan recall hafalan juga ikut menurun secara signifikan.⁹³

Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran hafalan tidak bersifat permanen, tetapi sangat bergantung pada latihan berulang. Tanpa rutinitas yang konsisten, hafalan mudah mengalami penurunan kualitas. Dengan demikian, penurunan kelancaran hafalan disebabkan oleh berkurangnya intensitas murajaah dan perubahan lingkungan belajar yang tidak lagi mendukung pengulangan secara teratur.

b. Penurunan ketahanan hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan hafalan Al-Qur'an pada seluruh informan mengalami penurunan setelah memasuki perguruan tinggi. Hafalan yang sebelumnya kuat di pesantren menjadi lebih mudah lupa ketika tidak rutin diulang.

Dalam SRL Zimmerman, hal ini menunjukkan lemahnya self-control dalam mempertahankan informasi jangka panjang karena tidak adanya reinforcement yang kuat dalam proses pembelajaran mandiri.⁹⁴

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ketahanan hafalan sangat dipengaruhi oleh sistem pengulangan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung proses memori jangka panjang.⁹⁵

Hal ini menegaskan bahwa hafalan membutuhkan pemeliharaan yang terus-menerus. Tanpa penguatan rutin, hafalan akan mengalami degradasi secara bertahap. Ketahanan hafalan menurun karena berkurangnya pengulangan dan tidak adanya sistem pengawasan seperti di pesantren.

c. Perkembangan Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perkembangan hafalan yang signifikan setelah mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Fokus utama mahasiswa adalah mempertahankan hafalan yang sudah dimiliki.

Dalam SRL Zimmerman, kondisi ini menunjukkan lemahnya goal setting dalam fase forethought, di mana individu tidak lagi menetapkan target pengembangan hafalan baru. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an cenderung stagnan dalam pengembangan hafalan karena beban akademik yang tinggi.⁹⁶

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pengembangan ke pemeliharaan hafalan akibat perubahan prioritas akademik. Perkembangan hafalan tidak terjadi secara signifikan karena mahasiswa lebih fokus mempertahankan hafalan yang sudah ada.

d. Konsistensi Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi hafalan mengalami penurunan pada seluruh informan. Murajaah tidak lagi dilakukan secara terstruktur seperti di pesantren, melainkan bersifat fleksibel sesuai waktu luang. Dalam SRL Zimmerman, kondisi ini menunjukkan lemahnya self-

⁹³ M Ilyas, "Metode Murajaah Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24.

⁹⁴ Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research."

⁹⁵ Ilyas, "Metode Murajaah Dalam Menghafal Al-Qur'an."

⁹⁶ Rahmatul Ulya, Safuwani, and Yara Andita Anastasya, "Gambaran Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al - Qur'an," *Insight : Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 3 (2024): 500–511.

regulation pada aspek time management dan behavioral consistency dalam mempertahankan rutinitas belajar.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa konsistensi hafalan sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang terstruktur. Ketika struktur tersebut hilang, maka konsistensi juga ikut menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsistensi hafalan sangat bergantung pada disiplin individu dalam mengatur waktu di tengah kesibukan akademik. Konsistensi hafalan menurun karena tidak adanya sistem pengulangan yang terjadwal seperti di pesantren.

2. Strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi

a. Strategi Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internal menjadi fondasi utama dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfidz di IAIN Parepare. Strategi ini mencakup motivasi pribadi, pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan niat yang kuat dalam menjaga hafalan di tengah aktivitas perkuliahan.

Dalam perspektif Self-Regulated Learning Zimmerman, strategi internal berada pada fase forethought, yaitu tahap awal yang mencakup perencanaan, motivasi, dan orientasi tujuan belajar. Motivasi pribadi dan niat

menjaga hafalan menunjukkan adanya goal setting yang kuat, sementara kesadaran spiritual memperkuat orientasi nilai dalam proses regulasi diri.⁹⁷

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kesadaran religius merupakan faktor utama dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Penelitian lain juga menegaskan bahwa individu dengan regulasi diri yang baik cenderung lebih konsisten dalam menjaga hafalan meskipun berada di lingkungan yang tidak terstruktur.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan hafalan sangat bergantung pada kekuatan internal individu. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri, mahasiswa akan kesulitan menjaga konsistensi hafalan di tengah padatnya aktivitas akademik dan organisasi.

Dengan demikian, strategi internal menjadi dasar utama yang menentukan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa alumni pesantren tahfidz di IAIN Parepare.

b. Strategi Manajemen Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu dilakukan melalui pemanfaatan waktu Subuh dan Magrib, sela aktivitas perkuliahan, waktu transisi kelas, serta waktu luang secara fleksibel untuk murajaah hafalan. Dalam SRL Zimmerman, strategi ini termasuk dalam fase performance, yaitu implementasi pengaturan diri dalam tindakan nyata.

Penggunaan waktu secara fleksibel menunjukkan kemampuan self-control dalam mengelola aktivitas belajar di tengah tuntutan akademik.

⁹⁷ Budi Sulaeman, Riana Sahrani, and Sesilia Monika, "Intervensi Self-Regulation Empowerment Program Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Non Reguler Di Jurusan X Universitas X," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 2 (2018): 519–28, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1468>.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an yang mampu mengatur waktu secara efektif memiliki tingkat konsistensi hafalan yang lebih stabil dibandingkan yang tidak memiliki manajemen waktu yang baik.⁹⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa waktu merupakan faktor krusial dalam pemeliharaan hafalan. Ketika mahasiswa mampu memanfaatkan waktu kecil secara optimal, maka peluang menjaga hafalan menjadi lebih besar. Dengan demikian, strategi manajemen waktu menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga keberlanjutan hafalan Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi.

c. Strategi Metode Pemeliharaan Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemeliharaan hafalan meliputi pengulangan (tikrar), bin-nazhar, bil-ghaib, penggunaan murattal, tasmi', serta koreksi melalui mushaf. Dalam SRL Zimmerman, strategi ini juga berada pada fase performance, karena berkaitan dengan teknik pelaksanaan belajar. Pengulangan dan evaluasi mandiri menunjukkan adanya strategi kognitif dan metakognitif dalam menjaga hafalan.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pengulangan dan simaan merupakan metode paling efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, terutama jika dikombinasikan dengan media digital seperti murattal. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan membutuhkan kombinasi antara metode tradisional dan modern agar dapat menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa.⁹⁹

⁹⁸ Zulfan Ependi et al., "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar," *Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5 (2023): 1311–26.

⁹⁹ Rahmadani Fitri Ginting et al., "Analisis Penggunaan Audio Murottal Dalam Membantu Muraja ' Ah Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur ' An Santri Pondok Pesantren Tahfizh

Dengan demikian, metode pemeliharaan hafalan bersifat adaptif dan kombinatorik sesuai dengan kebutuhan individu di lingkungan perguruan tinggi.

d. Strategi Dukungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berasal dari keluarga, teman sebaya, komunitas tahfidz, serta lingkungan religius kampus yang berperan sebagai penguat motivasi dan kontrol sosial. Dalam SRL Zimmerman, dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi self-regulation, terutama dalam menjaga motivasi dan keberlanjutan perilaku belajar pada fase performance dan forethought.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan menjaga hafalan, terutama melalui dukungan keluarga dan komunitas tahfidz yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung atau tidak mendukung proses murajaah. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi faktor penguat yang sangat penting dalam menjaga stabilitas hafalan Al-Qur'an mahasiswa.

e. Strategi Evaluasi Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi hafalan dilakukan melalui murajaah mandiri, aktivitas shalat, setoran komunitas, tasmi', koreksi mushaf, serta evaluasi berbasis kesadaran spiritual. Dalam SRL Zimmerman, strategi ini termasuk dalam fase self-reflection, yaitu tahap evaluasi terhadap

hasil belajar. Evaluasi melalui shalat dan tasmi' menunjukkan adanya self-monitoring dalam menjaga kualitas hafalan.¹⁰⁰

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa evaluasi hafalan yang dilakukan secara rutin, baik formal maupun informal, berpengaruh besar terhadap ketahanan hafalan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dalam mempertahankan hafalan agar tidak mudah hilang atau menurun kualitasnya. Dengan demikian, strategi evaluasi hafalan menjadi mekanisme kontrol utama dalam menjaga keberlanjutan hafalan Al-Qur'an mahasiswa.



¹⁰⁰ Ependi et al., "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar."

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Hafalan Al-Qur'an Alumni Pesantren Tahfiz

Kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare menunjukkan adanya perubahan setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Perubahan tersebut tampak pada beberapa aspek sebagai berikut:

e. Penurunan kuantitas hafalan

Kuantitas hafalan Al-Qur'an para alumni mengalami penurunan setelah memasuki perguruan tinggi. Hafalan yang sebelumnya lebih banyak ketika berada di pesantren tidak seluruhnya dapat dipertahankan. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya intensitas murajaah, meningkatnya aktivitas akademik dan organisasi, serta tidak adanya sistem setoran hafalan yang terstruktur sebagaimana di pesantren.

f. Penurunan kelancaran hafalan

Kelancaran hafalan para alumni juga mengalami penurunan. Sebagian informan masih mampu mempertahankan hafalan tertentu, namun tidak seluruhnya dapat dibaca dengan lancar. Beberapa bagian hafalan menjadi kurang lancar, tersendat, atau sulit disambungkan karena jarang diulang. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran hafalan sangat bergantung pada konsistensi murajaah dan lingkungan yang mendukung.

g. Kondisi ketahanan hafalan Al-Qur'an

Ketahanan hafalan alumni pesantren tahfiz setelah memasuki perguruan tinggi cenderung melemah. Hafalan yang tidak sering diulang lebih mudah terlupa, terutama pada bagian-bagian yang jarang digunakan dalam murajaah maupun salat. Ketahanan hafalan masih dapat dijaga melalui pengulangan secara mandiri, membuka mushaf, mendengarkan murattal, serta keterlibatan dalam lingkungan yang mendukung kegiatan tahfiz.

h. Perkembangan hafalan

Perkembangan hafalan alumni setelah memasuki perguruan tinggi cenderung stagnan. Sebagian besar informan tidak lagi berfokus pada penambahan hafalan baru, melainkan lebih mengutamakan upaya mempertahankan hafalan yang telah dimiliki. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan waktu, kesibukan akademik, serta berkurangnya sistem pembinaan hafalan yang intensif sebagaimana ketika berada di pesantren.

i. Konsistensi hafalan

Konsistensi alumni dalam menjaga hafalan mengalami penurunan dan menjadi lebih fleksibel. Murajaah masih dilakukan, tetapi tidak lagi berlangsung secara teratur dan ketat seperti di pesantren. Sebagian informan memanfaatkan waktu Subuh, Magrib, atau waktu luang untuk murajaah, sedangkan sebagian lainnya hanya melakukan pengulangan pada waktu tertentu.

Dengan demikian, konsistensi hafalan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengatur waktu, motivasi pribadi, kondisi fisik, serta dukungan lingkungan sosial. Berdasarkan kelima aspek tersebut, dapat

disimpulkan bahwa kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi mengalami perubahan yang cenderung menurun. Meskipun demikian, para alumni tetap berusaha mempertahankan hafalan melalui murajaah mandiri, pemanfaatan waktu luang, penggunaan metode tertentu, serta dukungan keluarga, teman, dan komunitas tahfiz.

2. Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan, yaitu:

a. Strategi internal

Strategi internal menjadi fondasi utama dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Strategi ini meliputi motivasi pribadi, pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan niat yang kuat untuk menjaga hafalan. Para alumni menyadari bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan amanah yang harus dipertahankan, sehingga dibutuhkan kesadaran diri, komitmen, dan kemampuan mengontrol diri agar tetap melakukan murajaah di tengah kesibukan perkuliahan.

b. Strategi manajemen waktu

Strategi manajemen waktu dilakukan dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk murajaah, seperti setelah salat Subuh dan Magrib, sela aktivitas perkuliahan, waktu transisi kelas, serta waktu luang. Pola pengaturan waktu tersebut bersifat fleksibel karena disesuaikan dengan kondisi akademik, organisasi, pekerjaan, dan aktivitas harian masing-

masing informan. Dengan demikian, keberhasilan menjaga hafalan sangat bergantung pada kemampuan alumni dalam mengelola waktu secara mandiri.

c. Strategi metode pemeliharaan hafalan

Strategi metode pemeliharaan hafalan dilakukan melalui pengulangan bacaan, murajaah berbasis mushaf, bin-nazhar, bil-ghaib, penggunaan murattal, tasmi', simaan, serta koreksi mandiri melalui mushaf. Metode yang digunakan para alumni masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan ketika berada di pesantren, namun mengalami penyesuaian dengan kondisi kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pemeliharaan hafalan bersifat kombinatif antara metode tradisional pesantren dan pemanfaatan media modern.

d. Strategi dukungan sosial

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dukungan tersebut berasal dari keluarga, teman sebaya, komunitas tahfiz, mentor, ustaz, serta lingkungan religius seperti masjid dan komunitas One Day One Juz. Dukungan sosial berfungsi sebagai penguat motivasi, pengingat, tempat evaluasi, sekaligus ruang yang membantu alumni tetap dekat dengan aktivitas Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung membuat alumni lebih terdorong untuk melakukan murajaah secara konsisten.

e. Strategi evaluasi hafalan

Strategi evaluasi hafalan dilakukan melalui murajaah mandiri, penggunaan hafalan dalam salat, setoran hafalan, tasmi', simaan komunitas, koreksi melalui mushaf, serta evaluasi berbasis kesadaran spiritual.

Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara formal seperti setoran dan tasmi', tetapi juga secara informal melalui salat dan pengecekan mandiri. Selain itu, sebagian informan juga mengaitkan kelemahan hafalan dengan aspek spiritual, sehingga memperbanyak istighfar dan memperbaiki ibadah menjadi bagian dari evaluasi diri.

Berdasarkan kelima strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare berlangsung secara adaptif, fleksibel, dan berkelanjutan. Strategi tersebut menjadi bentuk penyesuaian alumni terhadap perubahan lingkungan dari pesantren yang terstruktur menuju perguruan tinggi yang lebih dinamis, sehingga hafalan tetap dapat dipertahankan meskipun mengalami berbagai tantangan.

B. Saran

1. Bagi Alumni Penghafal Al-Qur'an

Alumni penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu meningkatkan konsistensi dalam menjaga hafalan dengan mengoptimalkan strategi internal, pengaturan waktu, serta evaluasi hafalan secara rutin. Selain itu, penting untuk mempertahankan motivasi spiritual dan menjadikan hafalan sebagai bagian dari tanggung jawab ibadah yang harus dijaga secara berkelanjutan.

2. Bagi Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Mahasiswa penghafal Al-Qur'an diharapkan dapat lebih disiplin dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan murajaah hafalan, serta aktif memanfaatkan komunitas tahfidz sebagai sarana evaluasi dan penguatan hafalan.

3. Bagi Komunitas Tahfidz Kampus

Komunitas tahfidz kampus diharapkan dapat meningkatkan intensitas kegiatan evaluasi seperti tasmi' dan setoran hafalan secara berkala, serta menciptakan program pendampingan yang lebih terstruktur agar hafalan mahasiswa tetap terjaga dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah informan, atau menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Afgani, Wiyanda Vera Nurfajriani Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra Rusdy Abdullah Sirodj M Win. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.
- Akhsanudin, M. “Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Dan Menjaga Hafalan Alquran Santri Di Pondok Pesantren” 03, no. 02 (2024): 182–91.
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>.
- Afandi, Tri Ihwan Wawancara, tanggal 17 Juni 2026.
- Azizah, Habib Nun, Ali Imron, Desi Eri Kusumaningrum, and Teguh Triwiyanto. “Manajemen Waktu Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di PESMA Al Mukmin).” *Eureka : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2025): 94–102.
- Curahman. “Pengaruh Lingkungan Kampus, Motivasi Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi Di Kabupaten Subang.” *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01, no. 04 (2020): 99–111.
- Ependi, Zulfan, Asnelly Ilyas, Suharmon, and Iman Asroa. B.S. “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar.” *Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5 (2023): 1311–26.
- Ginting, Rahmadani Fitri, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Darul Arafah, Harun Ar Rasyid, Sekolah Tinggi, Agama Islam, et al. “Analisis Penggunaan Audio Murottal Dalam Membantu Muraja ’ Ah Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur ’ An Santri Pondok Pesantren Tahfizh Yayasan Wakaf Surro Man Roa Analysis Of The Use Of Audio Murottal In Helping Muraja ’ Ah And Its Impact On T.” *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2025): 109–32.

- Gustira, Andi "Wawancara", tanggal 15 Juni 2026.
- Ilyas, M. "Metode Murajaah Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24.
- Irsyad, Muhammad Habibul, Achmad Hufad, and Elly Malihah. "Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren." *Jurnal Sosioreligi* 15, no. September (2017): 49–55.
- Ma'ruf, Amar. "Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication* 7, no. 2 (2025): 99–109.
- Mahasiswa, Jurnal Kreativitas, and Aep Saepudin. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di SMPIT Muhammad Danu Fathahillah" 2, no. 1 (2024): 57–63.
- Mahfud, Abd, Benny Prasetya, and Adi Santoso. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang" 8, no. 2 (2022): 19–28.
- Mamane, Adnane, and Nadia Benjelloun. "Development and Experimentation of a New Mathematical Model for Teaching–Learning the Radioactive Decay Law." *Education Sciences* 9, no. 2 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.3390/educsci9020123>.
- Maulida, Tazkiya Dzikro. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 1665–76.
- Mufidah, Awaliyatul. "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember Tahun Ajaran 2023/2024." UIN K.H Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Mukhid, Abd. "Strategi Self-Regulated Learning." *Tadris* 3, no. 2 (2008).
- Nur Arafah, Nawal, MUhammad Asyrap Sanid ID, and Muhammad Afifuddin. "Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Stai Al-Anwar Sarang Rembang." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 205–33.

- Panadero, Ernesto. "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research." *Frontiers in Psychology* 8, no. APR (2017): 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.
- Putri, ayu zahara. "Al- Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Al- Ikram Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, n.d., 54–60.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Rahman Abdur, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Lembar Metodologi* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rakhman, Alfin Nur. "Implementasi Metode Muroja'ah Dengan Pendekatan Taqlil Al-Hifz Wa Taksir Al-Muraja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamiy 2 Kebasen." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Ramadhan, Gilang. "Problem Solving Terhadap Masalah Yang Dialami Mahasantri Putra Di Ma'had Al-Jami'ah UINFAS Bengkulu Dalam Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an." UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2023.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 66–71.
- Riswandi. "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz Hāfidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Rokimin, Sofwan, Farhanuddin Siregar. "Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 204–12.
- Rosid, Abdul. "Strategi Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Untuk Santri Berbeasiswa." Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

- Saputra, Dimas Novi. "Analisis Indentity Confusion Pada Alumni Pesantren Di Perguruan Tinggi Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Yogyakarta Program Studi Sosiologi Agama, 2024.
- Sofyan, Wawancara, tanggal 17 Juni 2026.
- Sulaeman, Budi, Riana Sahrani, and Sesilia Monika. "Intervensi Self-Regulation Empowerment Program Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Non Reguler Di Jurusan X Universitas X." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 2 (2018): 519–28. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1468>.
- Ulfah, Maria. "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021.
- Ulya, Rahmatul, Safuwan, and Yara Andita Anastasya. "Gambaran Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al - Qur'an." *Insight : Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 3 (2024): 500–511.
- Ummah, Khairul "Wawancara", tanggal 17 Juni 2026.
- Zuhriya, Latifatu. "Model Sinergis Murojaah Formatif Dan Tasmi' Sumatif: Studi Living Qur'an Pada Pesantren Mahasiswi Di Surabaya." *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 167–74.



Lampiran : 1 Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1727/tn.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 25 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2025, tanggal 25 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ABDUL RAHMAN TAMI
NIM : 2220203870232039
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : STRATEGI PEMELIHARAAN HAPALAN QUR'AN DAN RELIGIUSITAS PADA ALUMNI PESANTREN TAHFIDZ
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 25 Juni 2025
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran: 2 Surat Izin Meneliti Dari Kantor DPMPTSP Kota Parepare

SRN IP0000598



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 598/IP/DPM-PTSP/6/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **ABDUL RAHMAN TAMI**
 NAMA

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
 ALAMAT : **JL. JEND A YANI, KAB. PINRANG**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN TAHFIZ DI IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : 09 Juni 2026 s.d 04 Juli 2026

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **10 Juni 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

Lampiran: 3 Surat Permohonan Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-855/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2026

04 Juni 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ABDUL RAHMAN TAMI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 09 Februari 2004
NIM	: 2220203870232039
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL JEND A YANI KEC. PALETEANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN TAHFIZ DI IAIN PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Juni 2026 sampai dengan tanggal 04 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran: 4 Surat Keterangan Sudah Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B-93/In.39/TL.00/6/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Zulfah, M.Pd.**
NIP : 198304202008012010
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
Kelembagaan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : **Abdul Rahman Tami**
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 09 Februari 2004
NIM : 2220203870232039
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : JL. Jend A Yani, Kec. Paleteang Kab. Pinrang
Waktu Penelitian : 13 Mei s/d 13 Juni 2026

Telah melaksanakan penelitian di lingkungan kampus IAIN Parepare dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan Judul: " **Strategi pemeliharaan hafalan Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare** "

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 30 Juni 2026
Wakil Rektor Bidang APK,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 198304202008012010

PAREPARE

Lampiran: 5 Surat Persetujuan Wawancara

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdur Rahman
 Alamat : Kalmantan Selatan
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa IAIN Parepare

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh:

Nama : Abdul Rahman Tami
 Alamat : Pinrang
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa lain Parepare

Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 17/06/2026
 Waktu : 02.16
 Tempat : Kos Sahabat Jl. BIN Bili Bilimar

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :
**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN
 TAHFIZ DI IAIN PAREPARE**
 Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2026
 Ttd

(Abdur Rahman)

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khaerul ummah
 Alamat : Kecamatan maros, baru kabupaten maros
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa/iman

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh:

Nama : Abdul Rahman Tani
 Alamat : Pinrang
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa

Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juni 2026
 Waktu : 20.12 Wita
 Tempat : masjid kapal Munzalan

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :
**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN
 TAHFIZ DI IAIN PAREPARE**
 Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2026

Ttd


 Khaerul ummah

PAREPARE

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Gustira
Alamat : Dennepono
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh:

Nama : Abdul Rahman Tami
Alamat : Pintang Jl. Jend. A. Yani
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa

Pada:

Hari/Tanggal : 15 Juni / Senin
Waktu : 21:00 - selesai
Tempat : Sekretariat Oda Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :
**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN
TAHFIZ DI IAIN PAREPARE**
Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juni 2026

Ttd

IAIN
PAREPARE

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Ihsan Arfandi
 Alamat : Wajo kec. belawa
 Pekerjaan/Jabatan : mahasiswa

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh:

Nama : Abdul Rahman Tami
 Alamat : Pintang St. Jend. A. Yani
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa

Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juni 2026
 Waktu : 00:06 wita
 Tempat : Sekretariat Odoj Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :
**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN
 TAHFIZ DI IAIN PAREPARE**

Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2026

Ttd


 (.....)



BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sofyan
 Alamat : Benleng, Sidrap
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh:

Nama : Abdul Rahman Tami
 Alamat : Pinrang Jl. Jend. A. Yani
 Pekerjaan/Jabatan : mahasiswa

Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juni 2026
 Waktu : 21:30
 Tempat : Sekretariat Odoj Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :
**STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN
 TAHFIZ DI IAIN PAREPARE**

Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2026
 Ttd


 (Muhammad Sofyan)

Lampiran: 6 Pedoman wawancara

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>INSTRUMEN PENELITIAN</p>

NAMA MAHASISWA : ABDUL RAHMAN TAMI
 NIM : 2220203870232039
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : STRATEGI PEMELIHARAAN HAFALAN
 QUR'AN PADA ALUMNI PESANTREN
 TAHFIZ DI IAIN PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas responden

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin:

Pekerjaan:

Bagaimana kondisi hafalan Al-Qur'an alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi?

1) Kuantitas Hafalan

- Berapa jumlah hafalan Al-Qur'an yang Anda miliki ketika lulus dari pesantren tahfiz?
- Berapa jumlah hafalan yang Anda miliki saat ini?
- Apakah terdapat penambahan atau pengurangan jumlah hafalan setelah memasuki perguruan tinggi?

2) Kelancaran Hafalan

- Bagaimana tingkat kelancaran hafalan Anda saat ini?
- Apakah Anda masih mampu menghafal dan menyetorkan

hafalan dengan lancar sebagaimana ketika berada di pesantren?

- c. Bagian hafalan mana yang paling mudah dan paling sulit Anda pertahankan?

3) Ketahanan Hafalan

- a. Bagaimana kemampuan Anda dalam mengingat kembali hafalan yang telah lama dihafalkan?
- b. Apakah Anda pernah mengalami lupa pada hafalan tertentu? Bagaimana kondisi tersebut terjadi?
- c. Menurut Anda, seberapa kuat hafalan yang Anda miliki saat ini dibandingkan ketika masih berada di pesantren?

4) Perkembangan Hafalan

- a. Apakah terdapat perkembangan hafalan setelah menjadi mahasiswa?
- b. Bagaimana upaya Anda dalam menambah hafalan baru selama kuliah?
- c. Faktor apa yang mendukung perkembangan hafalan tersebut?

5) Konsistensi Hafalan

- a. Bagaimana konsistensi Anda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an selama menjalani perkuliahan?
- b. Apakah terdapat waktu-waktu tertentu ketika Anda lebih konsisten atau kurang konsisten dalam menjaga hafalan?
- c. Apa yang membuat Anda tetap istiqamah menjaga hafalan hingga saat ini?

Bagaimana strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare setelah memasuki perguruan tinggi?

1) Muraja'ah

- a. Bagaimana pelaksanaan muraja'ah yang Anda lakukan saat ini?
- b. Seberapa sering Anda melakukan muraja'ah dalam satu hari atau satu minggu?
- c. Apakah Anda memiliki target tertentu dalam muraja'ah?

2) Manajemen Waktu

- a. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara kuliah,

organisasi, dan menjaga hafalan Al-Qur'an?

- b. Kapan waktu yang biasanya Anda gunakan untuk muraja'ah?
- c. Bagaimana Anda mengatasi kesibukan akademik agar hafalan tetap terjaga?

3) Metode Pemeliharaan

- a. Metode apa yang Anda gunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an?
- b. Apakah Anda masih menerapkan metode yang diajarkan di pesantren?
- c. Adakah metode baru yang Anda gunakan setelah memasuki perguruan tinggi?

4) Dukungan Sosial

- a. Siapa saja yang berperan dalam membantu Anda menjaga hafalan Al-Qur'an?
- b. Bagaimana peran teman, keluarga, atau komunitas dalam mendukung hafalan Anda?
- c. Apakah terdapat lingkungan tertentu yang membantu Anda lebih mudah menjaga hafalan?

5) Evaluasi Hafalan

- a. Bagaimana cara Anda mengetahui bahwa hafalan yang dimiliki masih terjaga dengan baik?
- b. Apakah Anda melakukan setoran, tasmi', atau bentuk evaluasi lainnya?
- c. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika menemukan bagian hafalan yang mulai lemah atau terlupa?

Lampiran: 7 Transkrip wawancara

Transkrip hasil wawancara

Nama : Abdur Rahman

Usia : 24

Status : Mahasiswa angkatan 2021

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Baik bismillahirrahmani Rahim Assalamualaikum wr,wb,	Waalaikum salam wr, wb.	
2	Tabe ini kak saya mau wawancaraiki terkait dengan penelitianku yang berjudul strategi pemeliharaan hafalan qur'an pada alumni pesantren tahfiz di IAIN Parepare. Iye ini sebelumnya saya mau tanyaki alumni pesantren dari manaki kak?	Kalo saya dari alumni pesantren DDI Takkalasi Kab. Barru	
3	baik kak terima kasih atas konfirmasinya di,	Iyee silahkan.	

	jadi maka dari itu saya untuk lebih mengefisienkan waktu saya mulai kak di		
4	Oke pada pertanyaan pertama itu saya mau tanyakan terkait Berapa jumlah hafalan Alquran yang anda miliki ketika lulus dari pesantren Tahfidz?	hafalan yang saya miliki ketika lulus dari pesantren itu sekitar 10 juz tambah juz 30 jadi 11	
5	baik Kak terima kasih kemudian selanjutnya itu berapa jumlah hafalan yang anda miliki saat ini hingga detik ini ketika menjadi mahasiswa?	baik semenjak saya jadi mahasiswa sebenarnya Sangat disayangkan dari hafalan yang saya sebutkan tadi Mengalami penurunan yaitu sekitar 5 juz karena faktor Corona kemarin terlalu banyak pegang handphone tidak sama ketika waktu mondok betul-betul fokus terhadap hafalan.	Penurunan jumlah hafalan
6	Oh iya kak saya mengerti, kemudian	nah baik justru setelah memasuki perguruan tinggi	Pengaruh gadget terhadap hafalan

	Apakah terdapat penambahan atau pengurangan jumlah hafalan setelah memasuki perguruan tinggi?	hafalan saya semakin berkurang karena faktor gadget yang selalu ada di genggamannya sehingga lama-kelamaan semakin lupa terkait dengan hafalan	
7	tapi masih ada yang bertahan ya kak?	ya masih ada	
8	Oke kita lanjut pada Pertanyaan selanjutnya itu pada indikator kelancaran hafalan pertanyaannya Bagaimana tingkat kelancaran hafalan Anda saat ini?	nah baik terkait dengan kelancaran hafalan dari 6 juz yang saya Sebutkan itu masih ada beberapa lembaran-lembaran yang belum saya lancar karena masih kurang murojaah perlu saya tingkatkan lagi untuk lebih lancar lagi dari murojaah harus ditingkatkan lebih kuat lagi	Kurangnya murojaah
9	baik kak kemudian selanjutnya Apakah Anda masih mampu	Insya Allah saya bisa ketika ada target yang harus saya capai dan ada mentor yang	Target dan bimbingan mentor

	menghafal dan menyetorkan hafalan dengan lancar sebagaimana ketika berada di pesantren?	bisa membimbing untuk bisa saya tempati untuk menyetor hafalan itu sendiri	
10	Oh iya Kak kemudian selanjutnya bagian hafalan mana yang paling mudah dan paling sulit menurut anda untuk dipertahankan?	yang paling mudah itu ada di juz 30 juz 1, 2 dan 3. Yang masih sulit sekarang untuk saya pertahankan itu masih berada di juz 4 dan jus 5 itu masih banyak yang keliru	Hafalan yang mudah dipertahankan dan Hafalan yang sulit dipertahankan
11	Saya mengerti kak atas jawabannya tadi kemudian kita next ya ke Pertanyaan selanjutnya itu pada indikator ketahanan hafalan pertanyaannya Bagaimana kemampuan anda dalam mengingat	tentu untuk mengingat kembali hafalan Hafalan yang sudah saya hafal itu tentunya harus diperbanyak murojaan diperbanyak membuka lagi Alquran dan apa meneliti dengan baik dengan cermat bacaan-bacaan dari huruf-huruf yang mungkin sebelumnya	Murajaah untuk mengingat hafalan

	kembali hafalan yang telah lama dihafalkan?	<p>dihafal itu keliru itu</p> <p>Semakin banyak kita membuka Alquran semakin banyak juga kita ingat lagi kosakata-kosa kata yang sempat kita hafal yang sempat kita lupa itu bisa kita ingat kembali</p>	
12	<p>Oh baik kak ya saya paham kemudian</p> <p>Apakah anda pernah mengalami lupa pada hafalan tertentu</p> <p>Bagaimana kondisi tersebut terjadi Kak?</p>	<p>Pernah, kondisi tersebut itu terdapat pada ayat terakhir surah al-baqarah itu yang ayatnya yang satu ayat yang panjang sekali Nah itu kemarin sempat Saya hafal sudah dihafal lama sekali proses hafalnya ternyata setelah saya Hafal saya merasa bangga, akhirnya mungkin karena saya terlalu bangga karena saya sudah bisa hafal satu ayat Panjang itu sehingga saya lupa.</p>	Faktor internal penyebab lupa

13	<p>Oh iya iya kak saya mengerti, selanjutnya menurut kak seberapa kuat hafalannya yang anda miliki saat ini dibandingkan Ketika masih berada di pesantren ?</p>	<p>Terkait dengan hafalan yang kuat pada saat ini justru lebih kuat Ketika ada di pesantren karena waktu dipesantren itu tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi yang membuat hafalan itu menjadi tidak lancar, karena kan waktu di pesantren masih banyak yang bisa menjadi support artinya teman-teman yang ada disekeliling itu menghafal semua jadi kita merasa malu Ketika tidak menghafal, justru Ketika masuk di lingkungan kampus karena tidak ada tempat yang signifikan untuk ditempati menghafal yang betul-betul serius sehingga hafalan itu menjadi kurang kondusif</p>	<p>Pengaruh lingkungan pesantren</p>
----	---	--	--------------------------------------

14	Oke kak kemudian selanjutnya itu pada indikator perkembangan hafalan, apakah terdapat perkembangan hafalan setelah menjadi mahasiswa?	Setelah saya jadi mahasiswa jujur tidak ada perkembangan sama sekali, lebih ke mempertahankan hafalan yang saya punya	Tidak ada penambahan hafalan
15	Oh iye kak lanjut, bagaimana Upaya ta dalam menambah hafaln baru selama kuliah?	Upaya untuk menambah hafalan baru itu saya kemarin tidak lagi memilih untuk membaca juz, tapi lebih memilih ke surah-surah tertentu yang biasanya dipakai untuk di salat subuh jumat seperti surah yasin, surah al mulk, al waqi'ah dan surah-surah pilihan	Menghafal surah pilihan
16	Oke lanjut kak iye betul-betul itu surah-surah pilihan yang dianu yah, mungkin juga termasuk surah as-sajdah?	Iya, na itumi shubuh jumat juga	

17	Kemudian selanjutnya, aa pertanyaannya itu faktor apa yang mendukung perkembangan hafalan ta itu kak?	Yang mendukung hafalan tersebut kan karena kemarin saya kan 4 semester masih di asrama jadi disitulah hafalan itu bisa saya kembangkan dan kemudian saya juga masuk di salah satu komunitas Al-Qur'an yaitu komunitas one day one juz dan disitulah saya bisa mengembangkan itu secara sedikit demi sedikit dan mengulang hafalan-hafalan yang pernah saya hafal juga	Dukungan asrama dan komunitas
18	Mengerti mengerti kak, lanjut nih pada pertanyaan selanjutnya pada indikator konsistensi hafalan, pertanyaannya bagaimana konsistensi anda dalam menjaga	Baik, bagaimana konsistensi saya dalam menjaga hafalan agar tetap bertahan walaupun ditengah perkuliahan, jadi saya upayakan dalam sehari itu bisa membaca dari hafalan-hafalan yang saya hafal sebanyak 1-2 lembar untuk	Murajaah harian

	hafalan Qur'an selama menjalani perkuliahan	bisa mengingat dan tidak lupa akan hafalan-hafalan yang pernah dihafal	
19	<p>Oh baik Kak.</p> <p>Selanjutnya, apakah terdapat waktu-waktu tertentu ketika Anda lebih konsisten atau kurang konsisten dalam menjaga hafalan? Saya ulangi, jadi apakah terdapat waktu-waktu tertentu kayak kita lebih konsisten atau kurang konsisten ki dalam menjaga hafalan? Kayak adakah waktu malas ta menghafal atau waktu rajin ki menghafal?</p>	<p>Ah baik. Bagaimana konsisten saya dalam menjaga hafalan agar tetap bertahan walaupun di tengah perkuliahan. Jadi, saya upayakan dalam sehari itu bisa membaca dari hafalan-hafalan yang saya hafal sebanyak 1 sampai 2 lembar untuk bisa mengingat dan tidak lupa akan hafalan-hafalan yang pernah dihafal.</p>	
20	<p>Oh baik Kak.</p> <p>Selanjutnya, apakah terdapat waktu-waktu</p>	<p>Waktu malas yang sering terjadi itu ketika... ketika kita lelah, entah lelah dari</p>	<p>Hambatan kelelahan dan</p>

	<p>tertentu ketika Anda lebih konsisten atau kurang konsisten dalam menjaga hafalan? Saya ulangi, jadi apakah terdapat waktu-waktu tertentu kayak kita lebih konsisten atau kurang konsisten ki dalam menjaga hafalan? Kayak adakah waktu malas ta menghafal atau waktu rajin ki menghafal?</p>	<p>kampus atau dari pekerjaan. Itu menjadi faktor yang membuat saya malas dalam murajaah, dalam mengembangkan hafalan-hafalan. Dan ada waktu-waktu tertentu untuk bisa mengulang dan mempertahankan hafalan itu di waktu magrib dan subuh.</p>	<p>waktu efektif murajaah</p>
21	<p>Oh iya, iya Kak, saya mengerti. Selanjutnya, apa yang membuat ki tetap istikamah jaga hafalan ta hingga saat ini, Kak?</p>	<p>Yang membuat istikamah saya menghafal pada saat ini, menjaga hafalan itu, karena kita melihat kita ini kan laki-laki. Laki-laki itu adalah pemimpin. Bagaimana seorang pemimpin jika tidak mampu membaca Al-Qur'an? Maka</p>	<p>Motivasi religius</p>

		masih pantaskah dikatakan laki-laki? Itu aja, Kak.	
22	<p>Sangat nampol ini jawabannya Kak, ya.</p> <p>Nah tentu sangat berpengaruh ya.</p> <p>Selanjutnya pertanyaan saya Kak, ini pada indikator murajaah.</p> <p>Nah, bagaimana pelaksanaan murajaah yang Anda lakukan saat ini, Kak?</p>	<p>Murajaah yang saya lakukan saat ini seperti yang saya bilang tadi, saya berusaha dan mengupayakan setiap hari ada lembaran-lembaran yang saya baca entah 1 atau 2 lembar yang saya ulang-ulang dalam satu hari.</p> <p>Contoh hari pertama saya mengulang dari lembaran pertama sampai lembaran kedua. Nanti di hari kedua, lembaran kedua sampai yang ketiga, dan selanjutnya.</p>	Murajaah bertahap
23	<p>Oh iya Kak, sinkron dengan pertanyaan pertama tadi, jadi tentang hari-harinya toh. Seberapa sering Anda melakukan murajaah dalam satu</p>	<p>Dalam... untuk waktu ini, untuk saat ini, dalam sepekan itu menurut saya masih sangat kurang sebenarnya. Karena dalam satu minggu itu saya kadang cuma 3 sampai 4 kali saja untuk mengulang hafalan.</p>	Frekuensi murajaah

	hari, Kak? Atau dalam satu minggu begitu?		
24	Lanjut Kak, ya. Apakah Anda memiliki target tertentu Kak dalam murajaah?	Ah target tertentu itu seperti yang saya bilang tadi, 1 sampai 2 halaman atau 2 lembar karena tidak... apa... tidak perlu banyak untuk murajaah tapi walaupun sedikit tapi itu lebih bermanfaat ketika tinggal di otak daripada banyak tapi tidak tinggal.	Target murajaah
25	Ini kita lanjut ya Kak pada indikator manajemen waktunya. Jadi bagaimana cara ta untuk bagi waktu antara kuliah, organisasi, mungkin juga waktu kerja ta dalam menjaga hafalan Qur'an?	Nah baik, cara saya menjaga hafalan itu di sela-sela perkuliahan, di sela-sela kerja. Jadi, terkadang saya mengisinya di waktu-waktu selesai salat. Itu kan masih ada waktu senggang untuk... waktu luang untuk mengisi hafalan-hafalan. Jadi di situ saya memanfaatkan waktu itu untuk murajaah, untuk apa...	Manajemen waktu

		mengulang hafalan-hafalan yang saya hafal.	
26	Oke baik Kak, kita lanjut pada... apa... ini indikator selanjutnya itu indikator metode pemeliharannya. Yaitu metode apa yang kita pakai untuk jaga hafalan Qur'an ta?	Maksudnya metode yang seperti apa ya?	
	Metode apa yang kita pakai untuk menjaga hafalan Qur'an ta? Ada metode ta atau caranya ta? Itu metode kan cara-caranya, cara apa?	Oh, cara-cara tersendiri? Bukan... kan ada metode yang dipakai oleh para penghafal, seperti itu kan? Yang seperti itu?	
27	Di kampus... eh apa... di pesantren kan ada metode tersendiri juga, macam-macam beda pesantren beda metode. Apakah ada metode yang kita gunakan?	Kalau saya, metode yang saya gunakan itu dalam... yang saya gunakan untuk menjaga... apa... menjaga hafalan Qur'an itu, saya pakai metode harian. Maksudnya dalam satu hari	Metode per halaman

	<p>itu kita harus tidak perlu banyak, apa... hafalan yang sudah kita hafal itu tidak perlu kita murajaahnya secara langsung. Tapi, mau saya menggunakan metode per lembar... biasa per lembar dan per halaman. Kalau hafalan yang sudah saya hafal itu saya murajaah dalam satu halaman itu kalau saya sudah mampu tidak lihat Al-Qur'an lagi untuk menghafalnya, nah berarti saya sudah bilang hafalan saya itu oh alhamdulillah sudah lumayan lancar karena saya sudah mampu tidak melihatnya lagi. Baru saya berpindah ke lembar-lembar berikutnya. Jadi metode seperti itu yang saya gunakan.</p>	
--	---	--

28	Oke. Selanjutnya ini Kak, saya mau tanya lagi perihal apakah masih kita pakai atau kita terapkan metode yang diajarkan ketika kita di pesantren?	Iya, masih saya gunakan karena itu metode yang waktu saya gunakan di pesantren itu sangat membantu saya untuk menjaga hafalan juga.	Konsistensi metode pesantren
29	Oke, lanjut Kak di. Ini adakah metode baru yang kita pakai atau kita gunakan setelah memasuki perguruan tinggi?	Nah baik, setelah masuk di perguruan tinggi, sebenarnya tidak... tidak merubah metode sih, cuma merubah waktunya. Kan apalagi kuliah tidak seperti waktu di pesantren kita betul-betul fokus waktu... apa... fokus terkait dengan hafalan. Semisal zuhur harus menghafal, asar harus murajaah ini dan seterusnya. Tapi ketika kuliah kita kan dihantamkan dengan tugas, organisasi, kerjaan, dan lain-lain, jadi saya hanya waktunya saja yang dirubah.	Adaptasi jadwal murajaah

		Nah, waktu setelah magrib dan subuh.	
30	Oh iya, iya Kak. Saya mengerti. Kita lanjut lagi Kak di ke indikator dukungan sosialnya ini. Pertanyaanku, siapa saja yang berperan dalam membantu kita jaga hafalan Qur'an ta?	Tentu yang berperan penting sebenarnya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an itu bukan orang lain, tapi diri kita sendiri. Tapi sembari menjadi penyemangat untuk apa... hafalan itu semakin terjaga, saya kemarin sempat masuk di salah satu komunitas, yaitu komunitas One Day One Juz dan yang itu salah satu komunitas tempat orang-orang yang cinta dengan Al-Qur'an. Jadi, itu merupakan salah satu tempat yang bisa membantu saya untuk menjaga hafalan.	Dukungan komunitas
31	Mmm iya Kak, berarti komunitas yang membantu ya?	Iya, dan teman-teman di sekitar yang apa... yang sejalan dengan saya, contoh... apa... yang sejalan	

		untuk cinta dengan Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an.	
32	Oh iya. Sejalan dengan pertanyaan pertama tadi Kak, ini pertanyaan selanjutnya. Bagaimana peran teman yang sejalan dengan visi misi ta tentang Al-Qur'an dan juga komunitas, misal tadi yang Kakak maksud, dan juga mungkin ada peran keluarga di dalamnya sehingga itu mampu mendukung hafalan ta?	Iya, teman itu sangat membantu... sangat membantu untuk menjaga hafalan karena biasa setiap ketemu dengan teman itu, sembari kita duduk-duduk santai, duduk-duduk bareng, sambil mengaji-mengaji itu kadang sambung-sambung ayat. Begitu pun juga di komunitas, semakin banyak orang membaca Al-Qur'an, semakin banyak pula kita mendengarkannya. Jadi di situlah juga menjadi apa... menjadi dasar untuk hafalan kita itu semakin terjaga karena semakin banyak lagi mendengar dari bacaan-bacaan orang.	Dukungan teman sebaya
33	Iya iyaa masyaAllah		

34	<p>Kita lanjut ya Kak, di. Ini pertanyaannya lagi, apakah terdapat lingkungan tertentu Kak yang bantu kita untuk lebih mudah menjaga hafalan?</p>	<p>Nah, lingkungan tertentu itu yang dapat membantu saya menjaga hafalan itu, kemarin ada dua tempat, yaitu asrama dan komunitas One Day One Juz. Nah, di asrama itu kemarin kan ada memang pembelajaran... Pembelajaran Tahsin. Iya, tahsin Kak. Nah, di situ ada dibagi tiga kelas, ada kelas A, B, dan C. Kelas B... kelas A... apa... kelas B dan C itu yang masih dituntun hafalannya, masih dituntun cara baca Al-Qur'an-nya, sedangkan yang kelas A itu kita dituntun untuk bagaimana kita menjaga hafalan-hafalan yang kita punya dan kemudian disetorkan kepada pembina yang diamanahkan.</p>	<p>Lingkungan pendukung hafalan</p>
----	---	--	-------------------------------------

35	Mmm, iya iya Kak. Saya tadi nangkep yang Kakak maksud itu berarti komunitas dan juga asrama mahasiswa ya, Mahad Jamiah?	Iya, Mahad Jamiah.	
36	Kita lanjut Kakak di, di indikator terakhir ini tentang evaluasi hafalan. Pertanyaannya, bagaimana cara ta untuk mengetahui bahwa hafalan yang kita miliki itu masih terjaga dengan baik?	Nah, bagaimana cara saya mengetahui bahwa hafalan saya yang saya miliki itu masih terjaga dengan baik, karena pertama saya masih sering mengulang-ulangnya, masih sering murajaah. Kemudian, terkadang ketika mendengar orang membaca, kemudian ayat itu ku tahu, langsung spontan saya untuk ikut juga membaca. Jadi itu menjadi apa menjadi tolak ukur bagi saya oh ternyata saya masih mengingat ayat ini, ternyata saya masih mampu untuk bisa mengingatnya	Evaluasi melalui pendengaran

37	Apakah kita kak melakukan setoran, tasmi' atau bentuk evaluasi lainnya?	Kalau terkait dengan setoran dan tasmi' saya tidak melakukannya, tapi kalau evaluasi lainnya itu saya melakukan contoh murojaah masing-masing murojaah sendiri, apalagi saya kan sekarang berada di lingkungan yang tidak sama lagi seperti kemarin masih di asrama masih ada tempat untuk apa.. berbagi terkait dengan hafalan “ pegangkan dulu Al-qur'anku e moka setoran dulu” sekarang kan tinggal di tempat yang berbeda jadi... dari usaha saya sendiri bagaimana caranya saya bisa.. tetap pertahankan itu walaupun banyak tantangan yang terjadi.	Evaluasi mandiri
38	Oke. Kita lanjut lagi kak ini pada pertanyaan	Baik, terkait dengan hafalan yang kadang hafalan itu ih	Koreksi melalui mushaf

	<p>terakhir ini. Apa yang biasanya kita lakukan Ketika menemukan bagian hafalan yang mulai lemah atau kita mulai terlupa kak?</p>	<p>kok tiba-tiba hilang yang ayat disini? Apa sambungannya? Jadi saya langsung membukanya itu (Mushaf). Kan tutup Al-Qur'an to walladziina laa yu' minuuna dst. Tapi tiba-tiba ih apa tadi kok hilang? Diingat diingat ternyata nda di ingat jadi saya buka lagi saya perhatikan dengan baik diperhatikan dengan cermat oh sambungannya disini kesini, ini ke ini jadi supaya dii apaa.. supaya ditau tempat-tempatnya tadi sambungannya itu Dimana, supaya tidak terjadi kelupaan yang sama.</p>	
39	<p>Luar biasa sekali strateginya kak untuk mengetahui dibagian mana hafalanny yang</p>	<p>Itu diulang Kembali supaya tidak dilupa</p>	<p>Penguatan hafalan</p>

	mulai melemah atau terlupa itu		
40	<p>Alhamdulillah kak kita sudah sampai di penghujung sesi wawancara saya, tidak dirasa ini habis sudah sesi wawancaranya.</p> <p>Terima kasih kak karena telah sudah mau berbagi pengalaman menghafal Qur'annya kepada saya yang tentu sangat menjadi data yang mendukung penelitian saya. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak kak di.</p>	Iyyee sama-sama sama-sama	
41	<p>Saya akhiri kak demikian</p> <p>assalamualaikum wr wb</p>	Waalaikumussalam wr wb	

Nama : Khairul Ummah

Usia : 23 tahun

Status : Mahasiswa Angkatan 2022

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Baik, bismillahirrohmani rohim assalamualaikum wr,wb.	Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh	
2	Baik, sebelumnya perkenalkan nama saya Abdul Rahman Tami yang akan mewawancarai saudara Khairul Umam dalam hal ini untuk menjadi informan pada penelitian saya yang berjudul "Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfidz di IAIN Parepare". Apakah... saudara kita ini berkenan?	Saya berkenan, insyaallah.	

3	Oke, alhamdulillah. Sebelum kita melangkah lebih jauh, boleh saya tahu dulu terlebih dahulu di mana Anda sebelumnya mondok?	Sebelumnya saya pernah mondok di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Kabupaten Barru.	
4	Oke, baik. Terima kasih atas jawabannya. Jadi, kita langsung saja ke pertanyaan pertama ya, pada indikator kuantitas hafalan. Jadi pertanyaannya, berapa jumlah hafalan Al-Qur'an yang Anda miliki ketika lulus dari pesantren tahfidz?	Jadi pada saat saya lulus dari Pondok Pesantren Tahfidz waktu itu, saya memiliki jumlah hafalan alhamdulillah sebanyak 10 juz, kurang lebihlah seperti itu.	Jumlah hafalan awal
5	Kemudian pertanyaan selanjutnya itu, berapa jumlah hafalan yang Anda miliki saat ini, per hari ini?	Nah, akan tetapi pada hari ini semenjak saya menginjakkan kaki di perguruan tinggi, hafalan saya tinggal kurang lebih 3 sampai 4 juz.	Penurunan jumlah hafalan

6	Mmm. Baik, baik. Berarti sisa itu ya yang bertahan ya?	Iya, sisa itu.	
7	Pertanyaannya selanjutnya, apakah terdapat penambahan, pengurangan jumlah hafalan setelah memasuki perguruan tinggi? Berarti sudah jelas ya?	Iya, sudah jelas ada pengurangan.	
8	Oh iya, iya. Baik, kita lanjut pada indikator kelancaran hafalannya ini. Pertanyaannya, bagaimana tingkat kelancaran hafalan Anda saat ini?	Pada saat ini semenjak saya menginjakkan kaki di perguruan tinggi, karena sejatinya mahasiswa karena ada kegiatan-kegiatan yang lain dari kampus pun dari organisasi, ya hafalan yang saya miliki sekarang sudah kurang lancar. Jadi saya kiranya penurunan seperti itu.	Penurunan kelancaran hafalan

9	Oke, pertanyaan selanjutnya itu, apakah Anda masih mampu menghafal atau menyetorkan hafalan dengan lancar sebagaimana ketika berada di pesantren?	Kalau waktu libur, sebenarnya sih bisa. Tapi kalau waktu-waktu aktif-aktif kuliah seperti ini, belum bisa. Tapi kalau libur, bisa.	Pengaruh waktu luang
10	Oke, baik. Terima kasih. Lanjut, ini bagian hafalan mana yang paling mudah dan paling sulit Anda pertahankan?	Hafalan yang paling mudah saya pertahankan tentunya berada di juz 1, dan hafalan yang paling sulit saya pertahankan itu berada pada juz 8.	Hafalan mudah dipertahankan dan hafalan sulit dipertahankan
11	Oke, baik, terima kasih. Kita lanjut pada indikator selanjutnya yaitu ketahanan hafalan Anda. Bagaimana kemampuan Anda dalam mengingat	Em-	

	kembali hafalan yang telah lama dihafalkan?		
12	Saya ulangi lagi ya, bagaimana kemampuan Anda dalam mengingat kembali hafalan yang telah lama dihafalkan? Untuk maksud saya seperti ini, Anda kan sudah menghafal waktu di pesantren.	He-eh, terus?	
13	Anda kan sudah lupa beberapa hafalan?	He-eh	
14	Nah, bagaimana kemampuan Anda untuk... untuk mengingat kembali hafalan yang telah lama dihafalkan tersebut?	Mungkin bagaimana cara saya untuk mengingat kembali begitu?	
15	Iya, begitu. Oke.	Tentunya untuk mengingat kembali hafalan yang ada kemarin di pondok pesantren itu tentunya kita melakukan	Murajaah dan murattal

		<p>murajaah atau mengulang kembali, membaca kembali hafalan-hafalan yang telah lama hilang itu. Kemudian cara selanjutnya mungkin kita lebih banyak mendengarkan murattal-murattal ayat-ayat suci Al-Qur'an supaya ayat-ayat atau hafalan kemarin yang sudah dihafal kembali kita ingat, seperti itu.</p>	
16	<p>Oh iya, mengerti, mengerti. Nah selanjutnya ini, apakah Anda pernah mengalami lupa pada hafalan tertentu? Kan sudah jelas tadi dijelaskan. Dan kemudian bagaimana kondisi tersebut bisa terjadi?</p>	<p>Kenapa bisa lupa pada hafalan ya? Hafalan bisa lupa tentunya karena adanya dosa yang dilakukan. Karena hafalan itu, hafalan Al-Qur'an itu merupakan kalamullah atau firman Allah. Tentunya kalau kita melakukan dosa maka hafalan itu akan hilang dengan sendirinya. Kemudian tentunya karena</p>	<p>Penyebab lupa hafalan</p>

		<p>kurangnya kita melaksanakan murajaah, kurangnya mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an seperti itu.</p>	
17	<p>Oh, baik, baik. Terima kasih. Kita lanjut ya untuk pertanyaan terakhir pada indikator ketahanan hafalan, yaitu menurut Anda seberapa kuat hafalan yang Anda miliki saat ini dibandingkan ketika berada di pesantren?</p>	<p>Seberapa kuat hafalan yang saya miliki saat ini dibandingkan ketika berada di pesantren? Tentunya hafalan saya hari ini sudah tidak sekuat dulu lagi pada saat di pesantren. Karena waktu saya berada di pesantren tentunya lebih fokus untuk menghafal ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan saat ini semenjak kuliah, fokus kita kan sudah banyak, sudah bercabang-cabang ke perkuliahan, ke organisasi, dan tugas lainnya. Jadi hafalan Al-Qur'an pun teralihkan ke fokus yang lain seperti itu.</p> <p>Astagfirullahaladzim.</p>	<p>Penurunan kekuatan hafalan</p>

18	<p>Iya, astagfirullah. Nah, kita masuk pada indikator perkembangan hafalan ini. Pertanyaannya, apakah terdapat perkembangan hafalan setelah menjadi mahasiswa? Jadi jawabannya sudah jelas ya?</p>	<p>Sudah jelas tidak.</p>	<p>Tidak ada penambahan hafalan</p>
19	<p>Ya, tidak ada perkembangan. Kemudian ini, pertanyaannya lagi, bagaimana... apakah ada upaya Anda dalam menambah hafalan baru selama kuliah?</p>	<p>Selama saya kuliah, sebenarnya seperti ini. Pada waktu masuk bulan suci Ramadan, sebelum masuk bulan suci Ramadan, di situ saya baru mengupayakan untuk meningkatkan kembali. Bukannya apa-apa, karena kita berprofesi atau bekerja sebagai imam masjid, tentunya di situlah saya untuk meningkatkan atau menguatkan kembali</p>	<p>Motivasi menjadi imam</p>

		hafalan yang telah saya hafal kemarin waktu di pondok pesantren. Itu momennya di situ.	
20	Oh iya, oke oke. Saya pahami. Lanjut, faktor apa sih yang mendukung perkembangan hafalan tersebut?	Faktor apa yang mendukung perkembangan hafalan tersebut? Tentunya ada motivasi dari kedua orang tua. Kemudian ada motivasi untuk meraih rida Allah, dan masih banyak lagi motivasi-motivasi yang diberikan oleh ustaz para ustaz di pondok pesantren kemarin.	Motivasi religius dan keluarga
21	Oke, oke, oke. Saya paham. Ini kita masuk ke indikator konsistensi hafalan Anda ini. Kira-kira bagaimana konsistensi Anda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an selama menjalani perkuliahan?	Selama saya menjalani perkuliahan, bagaimana konsistensi saya dalam mempertahankan ya? Biasanya pada waktu setelah salat subuh, saya membaca Al-Qur'an minimal satu halaman atau satu lembar lah kurang lebih seperti itu supaya hafalan yang saya	Murajaah setelah subuh

		bisa gunakan untuk imam tetap bertahan. Seperti itu.	
22	Mmm, iya, iya, iya. Oke. Saya mengerti. Kita lanjut. Apakah terdapat waktu-waktu tertentu ketika Anda itu lebih konsisten ataukah kurang konsisten dalam menjaga hafalan Anda?	Nah, mengenai tentang itu sebenarnya tergantung daripada waktu atau kesibukan yang saya miliki. Ketika sedang ada waktu kosong, waktu luang, apalagi waktu libur, tentunya saya lebih fokus untuk mengingat kembali atau murajaah hafalan Al-Qur'an yang kemarin. Akan tetapi ketika sedang ada kegiatan baik itu organisasi atau tugas perkuliahan, maka saya mungkin akan alihkan di lain waktu.	Pengaruh kesibukan
23	Oke. Selanjutnya. Kita beralih ke ini, apa? Pertanyaan selanjutnya. Apa yang membuat Anda tetap istikamah	Yang membuat saya istikamah menjaga hafalan sampai saat ini tentunya karena masih ada harapan-harapan dari orang tua untuk kita menjadi hafiz Al-Qur'an.	Motivasi menjaga hafalan

	menjaga hafalan hingga saat ini?	Walaupun tidak full 30 juz, setidaknya hafalan yang sudah kita miliki di hari yang lalu masih bertahan sampai hari ini dan masih ada harapan untuk terus meningkatkan atau menambah hafalan itu. Begitu.	
24	Oke, saya mengerti. Ini kita lanjut ya pada indikator selanjutnya yaitu indikator murajaah, di mana pertanyaannya bagaimana pelaksanaan murajaah yang Anda lakukan saat ini?	Pada saat ini seperti yang saya jelaskan di awal tadi, setelah sehabis salat subuh. Karena memang waktu subuh itu adalah waktu yang lagi fresh-fresh-nya pikiran untuk kembali mengingat bacaan Al-Qur'an. Biasa setelah saya salat subuh saya akan kembali membaca ayat suci Al-Qur'an barang satu halaman atau satu lembar untuk kembali menyegarkan atau mengingat kembali atau me-refresh kembali ingatan	Waktu efektif murajaah

		tentang ayat suci Al-Qur'an tersebut, hafalan itu.	
25	Oke, oke, oke. Jadi saya catat ya. Ini juga kemudian selanjutnya pertanyaannya itu, seberapa sering Anda melakukan murajaah dalam satu hari atau satu minggu?	Biasanya setiap hari setelah saya salat subuh saya akan melakukan murajaah. Jadi dalam per minggunya tentunya ada 7 hari ya, 7 kali. Seperti itu, setiap hari dalam setiap selesai salat subuh, seperti itu.	Konsistensi murajaah
26	Oke. Apakah ada atau apakah Anda memiliki target tertentu dalam murajaah?	Sebenarnya tentunya sebagai seorang penghafal tentunya kami memiliki target tertentu, target khusus dalam memurajaah Al-Qur'an. Sebenarnya target yang saya ingin capai dalam murajaah Al-Qur'an itu satu hari satu juz. Jadi kalau ingin mencapai target tersebut sebenarnya setiap selesai salat lima waktu kita baca lagi dua lembar untuk mencapai satu juz dalam	Target murajaah

		sehari itu untuk memurajaah Al-Qur'an.	
27	Oke, oke, oke. Kita lanjut, ini pada indikator manajemen waktunya. Bagaimana cara Anda untuk membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan cara Anda jaga hafalan Al-Qur'an di sela-sela kesibukan tersebut?	Oke. Tentunya walaupun kita sebagai anak mahasiswa atau akademisi di kampus, tentunya tidak 24 jam kita berada di kampus dan tidak 24 jam kita memiliki kesibukan di kampus, organisasi. Tentunya kita tetap punya waktu luang dalam 24 jam itu untuk mempertahankan hafalan. Seperti yang saya katakan tadi, baru setelah salat setelah selesai salat subuh, ataupun kemudian kita biasanya punya Al-Qur'an mini ya yang per 5 juz itu kita bawa ke mana-mana, kita saku-kan. Kemudian ketika jam istirahat di kanting (kantin) atau di sekre (sekretariat) atau di markas,	Pemanfaatan waktu luang

		kita bisa kembali membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memurajaah kembali hafalan.	
28	Oke lanjut, saya mengerti. Nah ini, kapan waktu yang biasanya Anda gunakan itu untuk murajaah? Ini sudah jelas ya tadi ya dijelaskan bahwa paling sering itu memang di waktu fajar.	Nah, waktu fajar atau setelah salat subuh.	Prioritas waktu murajaah
29	Oke. Fajar. Ini selanjutnya itu pertanyaannya, bagaimana Anda mengatasi kesibukan akademik agar hafalan tetap terjaga?	Pada masa di bangku perkuliahan ini?	
30	Oke, saya ulangi lagi pertanyaanku di. Ini, bagaimana cara Anda atasi kesibukan	Cara mengatasi kesibukan akademik agar hafalan tetap terjaga, yang pertama dari yang pertama dari segi	Pengendalian diri spiritual

	<p>akademik agar hafalan itu tetap terjaga?</p>	<p>spiritual ya, kita harus punya itu. Kita sebagai penghafal Al-Qur'an harus sebisa mungkin membentengi diri kita dari hal-hal yang kemaksiatan agar supaya hafalan tetap ada, tetap terjaga dalam diri kita, dalam hati dan pikiran kita.</p> <p>Kemudian kita tetap harus memprioritaskan kembali ayat suci Al-Qur'an itu karena yang namanya seorang penghafal, kalau sudah terlanjur menghafal kemudian kita mengulang... melupakan hafalan tersebut, maka akan menjadi beban dosa kita di akhirat kelak.</p> <p>Dan itulah yang menjadi motivasi saya untuk terus mempertahankan ayat suci Al-Qur'an.</p>	
--	---	---	--

31	<p>Oke kita lanjut ini pada indikator metode pemeliharaannya.</p> <p>Metode apa yang kita pakai untuk menjaga hafalan Al-Qur'an-ta?</p>	<p>Jadi metode yang saya pakai untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, dalam satu halaman itu saya baca dulu per ayat. Per ayat demi ayat, dalam satu ayat itu biasanya saya ulangi sebanyak 10 kali berturut-turut atau kadang 20 kali sampai betul-betul lancar. Kalau sudah lancar baru saya lanjutkan lagi ke ayat selanjutnya. Begitu terus berulang-ulang sampai lengkap satu halaman.</p> <p>Seperti itu.</p>	Metode pengulangan ayat
32	<p>Oke, oke, oke. Kita lanjut, apakah Anda masih menerapkan metode yang diajarkan di pesantren?</p>	<p>Tentunya sampai hari ini saya masih menerapkan metode tersebut untuk menambah hafalan pun atau untuk memurajaah. Metode yang saya jelaskan tadi, per ayat saya ulangi sebanyak 10 kali atau 20 kali sampai lancar.</p>	Konsistensi metode pesantren

33	Oh, iya iya. Ini kita lanjut ya, adakah metode baru yang Anda gunakan setelah memasuki perguruan tinggi ini? Maksudnya inovasi dari Anda?	Oke. Semenjak saya memasuki perguruan tinggi per hari ini sebenarnya saya tidak menggunakan metode yang lain selain daripada metode yang saya gunakan di pondok pesantren sebelumnya. Jadi tetap seperti itu metode yang saya gunakan sampai hari ini.	Mempertahankan metode lama
34	Oke, oke, berarti betul-betul ya, sama ya?	Sama.	
35	Ini selanjutnya ada pada indikator dukungan sosialnya ini. Siapa saja yang berperan dalam membantu Anda menjaga hafalan Al-Qur'an-nya?	Oke. Orang-orang yang berperan dalam membantu saya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an saat ini tentunya ada orang tua saya sebagai sang motivator, sang motivasi yang paling utama dalam membantu saya menjaga Al-Qur'an. Kemudian ada juga beberapa teman-teman sesama	Dukungan sosial

		<p>penghafal Al-Qur'an yang membantu saya kadang untuk menyimak hafalan saya ketika saya ingin sebelum saya menyetorkannya kepada para ustaz, seperti itu.</p>	
36	<p>Lanjut, bagaimana peran teman, keluarga, atau komunitas dalam mendukung hafalannya?</p>	<p>Jadi peran teman, keluarga, atau komunitas-komunitas tertentu dalam membantu saya menjaga hafalan Al-Qur'an, tentunya seperti yang saya sebutkan di awal tadi. Orang tua tetap sebagai sang motivasi saya, yang selalu memberikan motivasi untuk selalu menjaga Al-Qur'an tersebut. Kemudian ada beberapa teman-teman yang membantu saya, menyemangati saya, pun sebagai teman menyimak ketika saya sebelum ingin</p>	<p>Dukungan keluarga dan teman</p>

		menyetorkan hafalan kepada para ustaz. Begitu.	
37	Oh iya, iya. Ini selanjutnya, apakah terdapat lingkungan tertentu yang membantu Anda lebih mudah menjaga hafalan?	Oke. Kalau saya pribadi tidak ada, karena saya... artinya tergantung. Kalau saya pribadi kan saya tinggal di masjid, jadi saya biasanya menghafal di masjid. Pun biasanya saya jalan-jalan ke sekre di kampus, kalau semisal situasinya lagi sepi atau tidak ada orang, maka di situ saya memanfaatkan situasi tersebut untuk kembali memurajaah Al-Qur'an, membaca ayat suci Al-Qur'an.	Lingkungan pendukung
38	Mmm, masyaallah. Sekarang kita lanjut pada indikator evaluasi hafalannya. Bagaimana caranya Anda untuk mengetahui bahwa hafalan yang dimiliki	Nah, bagaimana cara saya untuk mengetahui bahwa hafalan yang saya miliki itu masih terjaga dengan baik, sebenarnya kalau saya ingin mengatakan masih terjaga dengan baik, sebenarnya	Evaluasi kondisi hafalan

	itu masih terjaga dengan baik?	tidak. Karena terjadi penurunan antara saya kemarin masih di pesantren dengan situasi saya di perguruan tinggi hari ini. Jadi saya tidak bisa mengatakan itu terjaga dengan baik.	
	Mmm, iya iya.	Karena terjadi penurunan kan.	
39	Tapi terjadi penurunan di sini tidak hilang sepenuhnya kan?	Tidak hilang sepenuhnya, masih ada tinggal beberapa juz.	
40	Oh, berarti yang beberapa juz itu bertahan?	Bertahan, alhamdulillah.	
41	Oke, alhamdulillah. Berarti tidak maksudnya merosot, tapi tidak sampai ke akar-akarnya merosot hafalan Al-Qur'an-nya.	Iya, tidak.	
42	Oke. Nah, kita lanjut pada ini, pertanyaan	Oke. Selama saya... tentunya pas waktu di pondok	Evaluasi melalui setoran

	<p>selanjutnya. Apakah Anda melakukan setoran, tasmi, atau bentuk evaluasi lainnya?</p>	<p>pesantren tentunya seperti itu, ada setoran, tasmi, dan lain sebagainya. Kemudian ketika saya kuliah, kebetulan saya alhamdulillah tinggal di masjid, tentunya ada para pembina Al-Qur'an di masjid ini. Jadi biasanya saya menyetorkan hafalan-hafalan saya atau kembali menyetorkan hafalan yang sudah saya hafal ke beberapa ustaz, ustazah, atau guru-guru pengajar Al-Qur'an yang lainnya.</p>	
43	<p>Oke, kita masuk pada pertanyaan terakhir ini. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika menemukan bagian hafalan yang mulai melemah atau terlupa?</p>	<p>Oke, yang biasanya saya lakukan ketika menemukan bagian hafalan yang mulai melemah atau terlupa, tentunya yang kita lakukan adalah memperbanyak istigfar. Kenapa? Karena hafalan itu kan adalah kalamullah. Kenapa hafalan</p>	<p>Strategi mengatasi lupa</p>

		<p>itu sulit masuk atau biasanya terlupa? Karena adanya dosa atau banyaknya dosa yang kita telah lakukan. Jadi yang pertama kita memperbanyak istigfar dulu, baru kemudian kita membaca, mengulang kembali berulang-ulang kali seperti yang saya jelaskan di awal, per ayat kita ulang sampai 10 kali, 20 kali sampai betul-betul lancar. Kalau belum lancar lagi kita ulang lagi terus-menerus sampai memang lancar baru kita lanjut lagi, seperti itu.</p>	
44	<p>Oke, oke, oke. Saya mengerti ya pemaparan tentang apa yang Anda rasakan ketika hafalanmu itu mulai melemah atau terlupa. Dan juga ternyata kita tidak rasa, kita sudah</p>	<p>Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.</p>	

	<p>sampai pada penghujung sesi wawancara kita pada malam hari ini. Terima kasih karena telah bersedia untuk menjadi informan saya dan bersedia untuk sharing terkait dinamika proses hafalan Al-Qur'an-nya. Dan akhir kata saya ucapkan terima kasih dan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>	
--	--	--

Nama : Andi Gustira

Usia : 23 tahun

Status : Mahasiswa Angkatan 2023

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Ya, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
2	Oke, tabe ini Kak Ketua Gustira. Saya mau wawancarai ki perihal skripsi saya itu yang judulnya itu "Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfidz di Kota Parepare". Saya kira ini relevan sama kita sebagai informanku karena memang alumni pesantren tahfidz ki, di?	Iya, betul.	
3	Iya. Kalau boleh tahu, di mana alumni	Pondok Pesantren Darul Qur'an.	

	pesantren tahfidz di mana?		
4	Darul Qur'an. Di mana ya?	Di Makassar.	
5	Di Makassar. Oke, alhamdulillah. Tayyib. Jadi ini, saya mulai saja di wawancaranya, Yang pertama itu perihal kuantitas hafalan dulu. Yang pertama, berapa jumlah hafalan Al-Qur'an yang Anda miliki ketika lulus dari pesantren tahfidz?	Alhamdulillah, ketika lulus di pondok pesantren, yang selesai hafalannya itu kurang lebih 5 juz.	Jumlah hafalan awal
6	5 juz, di? Oke. Mengerti. Thank you. Kemudian, berapa jumlah hafalan yang Anda miliki saat ini?	Terkait dari jumlah hafalan sendiri itu, karena kita melihat sekarang kondisi mahasiswa sendiri yang tidak ada, kurang wadah untuk murojaah sendiri, betul, sisa kurang lebih 3 juz mami.	Penurunan jumlah hafalan

7	3 juz dari berapa hafalan?	5 juz.	
8	Tapi itu 3-nya bertahan, ya?	3-nya bertahan.	
9	Alhamdulillah, gitu. Oke, lanjut pertanyaannya. Apakah terdapat penambahan atau pengurangan jumlah hafalan setelah memasuki perguruan tinggi?	Kalau terkait dari penambahan, tidak ada. Tapi kita fokus untuk mempertahankan murojaah.	Fokus mempertahankan hafalan
10	Mengerti, mengerti. Jadi fokus untuk mempertahankan yang tiga itu, ya?	Iya, betul sekali.	
11	Ya, kalau bisa juga yang dua yang tadi juga berusaha untuk di-call out lagi memorinya.	Iya.	

12	Selanjutnya itu tentang kelancaran hafalan. Bagaimana tingkat kelancaran hafalan Anda saat ini? Bisa dideskripsikan, toh?	Terkait dari kelancaran hafalan saat ini, alhamdulillah lumayan. Lumayan lancar.	Kelancaran hafalan
13	Lumayan lancar, di? Oke. Dimengerti. Lanjut. Apakah ada, apakah ada kemampuan tahu untuk menghafal atau menyetorkan hafalan dengan lancar sebagai, sebagaimana ketika di pesantren ki, begitu?	Terkait dari metode sendiri yang disarankan oleh ustaz kami, yaitu Ustaz Adi, terkait dari metode...	
14	Tidak, tidak. Begini maksud saya begini. Maaf, nah, saya menyela tadi. Anda, apakah Anda masih mampu untuk	Oh, kalau mau dilihat terkait dari kelancaran menghafal saat ini kayaknya lumayan agak susah. Agak susah, tapi... susah	

	menghafal atau menyetorkan hafalan dengan lancar sebagaimana ketika berada di pesantren?		Pengaruh lingkungan hafalan
15	Tapi karena lingkungannya yang heterogen, toh?	Iya, Lingkungan, kita melihat lingkungan dan tidak ada juga tempat untuk yang adanya setiap hari, mengingatkan ki untuk penyetoran hafalan.	
16	Berarti bisa saya simpulkan bahwa kemampuan untuk menghafalnya dan menyetorkan hafalan itu tidak lagi sama ketika di pesantren.	Betul sekali.	
17	Oke. Kemudian selanjutnya, bagian hafalan yang mana sih yang paling mudah dan yang paling sulit Anda pertahankan? Yang paling mudah	Terkait dengan paling sulit itu yaitu juz juz 1.	Tingkat kesulitan dan mudahnya hafalan

	untuk dihafal dan yang paling sulit untuk dipertahankan?		
18	Juz 1, di? Iya.	Eh, tapi bukan juz 1, juz 29.	
19	Juz 29 itu yang paling sulit menurut Anda?	Paling sulit, sama juz 28.	
20	Juz 28. Kemudian yang paling mudah itu?	Juz 30, juz eh 26, 27, 1, 2.	
21	Juz 1, 2. Oh, oke oke oke oke. Ngerti. Kemudian itu yang terkait ketahanan hafalan ini. Bagaimana kemampuan Anda dalam mengingat kembali hafalan yang telah Anda hafalkan, yang telah lama dihafalkan?	Kemampuan?	

22	Heem.	Ya, sebagaimana kita khususnya sebagai manusia, ketika banyaknya dosa, maka hafalan itu perlahan menghilang demi sedikit demi sedikit.	Faktor spiritual hafalan
23	Mmm, iya iya, mengerti. Selanjutnya, apakah Anda pernah mengalami lupa pada hafalan tertentu?	Khususnya sebagai penghafal itu, ini sesuatu yang tidak, sangat sering kita dapatkan. Oh, ya.	Lupa hafalan
24	Sesuatu keniscayaan, ya, pasti mengalami lupa pada hafalan tertentu. Lanjut, menurut Anda seberapa kuat hafalan yang Anda miliki saat ini dibandingkan ketika masih berada di pesantren?	Oh, kalau melihat dari kekuatan hafalan saat ini ya sekitar 40% mami.	Penurunan kualitas hafalan
25	40%, di? Iya. Iya, dibanding pesantren 100% dulu, di. Tapi	Perkembangan hafalan?	

	<p>40% itu mampu mempertahankan 3 juz ini?</p> <p>Alhamdulillah, lumayan sih.</p> <p>Kemudian perkembangan hafalannya ini, apakah terdapat perkembangan hafalan setelah menjadi mahasiswa?</p>		
26	Heem.	<p>Lebih khusus, lebih tepatnya sih dipertahankan terkait dari murojaah-nya, mengulang-ulang saja hafalan.</p>	Fokus murajaah
27	<p>Oh, itu ya. Jadi tidak ada perkembangan, tapi selalu murojaah-nya itu tetap difokuskan.</p>	Betul.	

28	<p>Berarti stagnan, ya?</p> <p>Iya. Lanjut, bagaimana upaya Anda dalam menambah hafalan baru selama kuliah?</p> <p>Iya.</p>	<p>Upaya?</p> <p>Kan saya masih mempertahankan atau murojaah-murojaah. Ketika ada ditanyakan untuk khususnya sebagai mahasiswa bagaimana cara untuk menambahkan hafalan, yaitu selesai salat subuh melaksanakan penghafalan Al-Qur'an.</p>	<p>Hafalan setelah subuh</p>
29	<p>Oh, berarti upaya Anda itu setelah selesai salat subuh, ya, Anda upayakan untuk bisa me-recall kembali memori-memori tersebut. Oke, lanjut. Faktor apa sih yang mendukung perkembangan hafalan tersebut menurut Anda?</p>	<p>Yang paling penting yaitu faktor lingkungan.</p>	<p>Dukungan lingkungan</p>

30	Oh, lingkungan, ya.	Faktor lingkungan sendiri baru faktor partner, teman. Bagaimana kita bisa men-support satu sama lain terkait dari menghafal kita sendiri	
31	Oh ya, saya mengerti. Jadi saya simpulkan bahwa memang betul-betul faktor lingkungan, ya. Lingkungan yang heterogen itu sangat tidak kondusif ketika kita sebagai seorang tahfidz Qur'an dan juga partner yang paling penting juga tentunya bagaimana saling support tentang kebaikan dan juga untuk bisa me-recall kembali memori-memori hafalan kita. Lanjut pada	Konsistensi? Kalau saya sendiri, pribadi sendiri, jarang. Sese kali sekitar 2 minggu mami sekali untuk murojaah-murojaah hafalan, 3 minggu sekali paling sering paling sekali sering sekali mi itu.	Rendahnya intensitas murojaah

	<p>konsistensi hafalan ini. Bagaimana sih konsistensi Anda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an selama menjalani perkuliahan?</p> <p>Heem</p>		
32	<p>3 minggu sekali. Berarti jarang, bukan berarti abai, toh? Tetap ada, cuman intensitasnya yang berkurang. Iya, iya, mengerti. Lanjut, apakah terdapat waktu-waktu tertentu ketika Anda lebih konsisten atau kurang konsisten dalam menjaga hafalan Qur'an?</p>	<p>Ketika waktu konsisten untuk menjaga ?</p> <p>Saya sebutkan tadi sebelumnya yaitu waktu pada saat subuh. Itu waktu yang sangat perlu kita sebagai seorang penghafal Al-Qur'an untuk menjaga murojaah-murojaah dan untuk menghafal lagi situ ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika melihat tidak waktu konsistennya yaitu waktu-waktu pada saat siang.</p>	<p>Waktu efektif murajaah</p>

	iya, apakah ada waktu-waktu tertentu Anda konsisten dan Anda tidak konsisten?		
33	Oh.	Siang hari karena di situ otak butuh istirahat, butuh istirahat.	
34	Iya, begitu, ya. Berarti saya simpulkan lagi bahwa memang waktu yang paling Anda konsisten itu di waktu subuh, waktu subuh. Dan yang paling agak susah untuk konsisten itu di waktu siang, ya, dalam menjaga hafalan Qur'an. Kayak betul juga. Terakhir ini dalam konsistensi hafalan, apa yang membuat Anda tetap istikamah dalam	Ya, sebagaimana kita ketahui, tentu sangat berat sekali ketika kita sebagai penghafal Al-Qur'an ada hafalan kita tetapi ketika kita tidak, membiarkannya, maka itu akan dipertanggungjawabkan sendiri di akhirat nanti. "Mana hafalanmu?" Nah, tidak ada, hafalan lepas. Nah, itu akan kita akan disiksa nanti itu, dipertanggungjawabkan. Itu menjadi salah satu kenapa kita masih mempertahankan Al... hafalan kita.	Tanggung jawab hafalan

	menjaga hafalan hingga saat ini?		
35	<p>Oh ya, I see. Berarti betul-betul yang membuat Anda tetap istikamah hingga hari ini adalah konsekuensi dari menghafal itu sendiri, ya. Kita sudah cebur, berarti kita harus menyelami betul-betul hafalan Qur'an tersebut. Karena konsekuensinya adalah di akhirat kelak kita akan ditanya tentang hafalan kita yang telah kita hafalkan, namun kalau hilang berarti itu adalah tanggung jawab kita. Oh ya. Terima kasih.</p>	<p>Terkait dari pelaksanaan murojaah sendiri itu, saya tidak melihat waktu secara berpatokan waktu, tapi saya melihat waktu fleksibel atau sambil mungkin sambil naik motor murojaah-murojaah di jalan situ, sambil jalan ada waktu-waktu senggang. Nah, di situ juga kita bisa sempatkan waktu untuk murojaah sendiri.</p>	Murajaah fleksibel

	Selanjutnya itu pada pertanyaan bagaimana murojaah. Nah, kira-kira bagaimana pelaksanaan murojaah yang Anda lakukan saat ini?		
36	Oh, iya iya. I see, I see. Begitu, ya. Berarti lanjut, lah. Sudah sangat jelas tadi. Kemudian, seberapa sering Anda melakukan murojaah dalam satu hari atau satu minggu?	Kalau terkait dari satu hari, mungkin tidak setiap hari, ya. Seperti saya sebutkan tadi tiga kali dalam sepekan. Tiga kali dalam sepekan.	Frekuensi murajaah
37	Oh, tiga kali dalam sepekan, ya. Berarti tidak mesti setiap hari, ya, Anda... Oke. Berarti minimal tiga hari, tiga kali dalam	Sebelum, masih awal-awal sekali itu, saya memiliki target yaitu satu lembar satu hari. Satu lembar satu hari. Satu hari satu lembar.	Target murajaah

	<p>sepekan. Apakah Anda memiliki target tertentu dalam murojaah? Ada target?</p> <p>One day one lembar, ya.</p> <p>Targetnya?</p>	<p>Targetnya</p> <p>Kalau saat ini, nah kalau saat ini itu sekitar hafalan-hafalan anu mami, yang biasa dipakai untuk salat, itu biasa di-murojaah-murojaah mami.</p>	
38	<p>Oh, iya iya iya iya.</p> <p>Senjata pamungkasnya, ya, ketika salat. Lanjut ke indikator manajemen waktunya. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan menjaga hafalan Qur'an? Menurut saya ini sangat apa, ya, relevan dengan pertanyaannya dengan Anda karena sembari</p>	<p>Coba bisa dijelaskan?</p>	

	<p>memang Anda kuliah, Anda juga organisasi, dan Anda juga itu seorang tahfidz Qur'an. Kira-kira bagaimana menurut Anda?</p>		
39	<p>Bagaimana cara Anda membagi waktu Anda antara kuliah, organisasi, dan menjaga hafalan Qur'an? Bagaimana caranya?</p>	<p>Terkait dari saya rasa sebagai mahasiswa sangat sulit sekali memang, ya, ketika kita melihat bagaimana cara menjaga konsistensi kita hafalan Al-Qur'an, apalagi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu organisasi sendiri, yang mana organisasi sendiri itu menjadi padat sekali dalam kita sehari-hari. Kampus, kalau kita melihat di kampus itu sangat juga lumayan padat karena melihat banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Nah, menjadi pertanyaan itu</p>	<p>Pemanfaatan waktu luang</p>

		<p>bagaimana kita bisa menjaga hafalan kita di tengah kesibukan ini? Yaitu dengan, ketika orang bertanya, "dengan meluangkan waktu," tapi itu pertanyaan... itu jawaban yang salah. Tetapi harusnya kita yang luangkan waktu untuk murojaah dan menghafal Al-Qur'an sendiri. Ketika ada waktu senggang, maka sempatkan di situ untuk murojaah. Maka pentingnya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an itu membawa Al-Qur'an, membawa Al-Qur'an setiap saat. Al-Qur'an kecil, Al-Qur'an atau dia bilang itu Al-Qur'an saku. Al-Qur'an saku sendiri karena itu rekomendasi dari, ada saran dari saya yaitu walaupun kita tidak baca itu Al-Qur'an, bawalah itu Al-Qur'an setiap</p>	
--	--	--	--

		<p>saat. Karena itu bisa jadi ketika ada waktu senggang kita, nah di situ kita bisa membaca dan murojaah-murojaah hafalan Al-Qur'an kita.</p>	
40	<p>Iya, iya, iya. Berarti itu ya tadi saya tangkap poinnya bahwa selalu senantiasa membawa Al-Qur'an saku supaya bisa memanfaatkan waktu-waktu senggang dan waktu luang. Dan tadi juga saya tangkap poinnya bahwasanya jangan menunggu waktu luang, ya, tapi luangkan waktu untuk Al-Qur'an. Luar biasa</p>	<p>Iya, sudah dijawab.</p>	

	<p>sekali. Kemudian pertanyaan selanjutnya, kapan waktu yang biasanya Anda gunakan untuk murojaah? Mungkin tadi ini sudah dijawab, ya?</p>		
41	<p>Terkait dari waktunya itu di waktu apa, fajar, ya? Subuh, ya. Kemudian selanjutnya, bagaimana Anda mengatasi kesibukan akademik agar hafalan tetap terjaga? Nah, beban akademik sekarang kan bukan main.</p>	<p>Iya, ketika melihat juga kondisi saat ini maka pentingnya kita untuk tetap istikamah terkait dari menjaga hafalan kita karena melihat apa, ya, banyak sekali kesibukan-kesibukan kita di luar, maka pentingnya kita menjaga hafalan di waktu-waktu senggang seperti saya sebutkan tadi.</p>	Manajemen waktu
42	<p>Oh, iya iya. Begitu, ya. Terima kasih atas</p>	<p>Apa ada metode tersendiri begitu? Metode, di?</p>	

	<p>jawabannya.</p> <p>Kemudian kita masuk pada indikator metode pemeliharaan ini.</p> <p>Kira-kira metode apa yang Anda gunakan sih untuk menjaga hafalan Al-Qur'an Anda? Terkait metode sendiri...</p>		
43	<p>Heem, metode apa yang Anda gunakan saat ini untuk menghafal, menjaga hafalan Qur'an? Kan dulu di pesantren ada metode tersendiri, kan, yang diberikan oleh pesantren.</p> <p>"Pesantren ini metodenya begini, pakai ini." Apakah metode itu Anda bawa hingga saat ini di</p>	<p>Terkait untuk tentu beda, beda lagi metode yang saya gunakan untuk saat ini. Yang saya gunakan untuk saat ini yaitu ada dibidang itu metode Al-Hufaz sendiri. Ada Al-Qur'an Al-Hufaz. Metode Al-Hufaz yaitu per warna. Per warna itu dipakai bisa untuk murojaah-murojaah. Nah, kan ada terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu lima bagian di sini. Oh, di lima warna ini? Lima warna. Kita bisa</p>	Metode Al-Hufaz

	perkuliahan atau Anda punya metode sendiri?	gunakan untuk murojaah di warna pertama, warna kedua, dan warna ketiga.	
44	<p>Oh, iya iya. Berarti Anda menggunakan metode dari Al-Qur'an Al-Hufaz, ya? Ini Al-Qur'an hafalan. Oh, ya. Bagus sekali. Oke, kita lanjut pada pertanyaan kedua. Apakah Anda masih menerapkan metode yang diajarkan di pesantren? Berarti sudah berubah, ya? Anda tidak menggunakan metode yang Anda gunakan di pesantren. Oh, ya. Kalau begitu sudah terjawab, ya. Kemudian</p>	Tidak ada.	Konsistensi metode

	selanjutnya, adakah metode baru yang Anda gunakan setelah memasuki perguruan tinggi?		
45	Tidak ada, ya? Anda betul-betul murni mengikuti metode yang diberikan oleh Al-Qur'an hafalan mudah oleh Al-Hufaz, ya?	Betul sekali.	
46	Oke, oke. Oke, kita masuk pada indikator dukungan sosial ini. Jadi, siapa saja sih yang berperan dalam membantu Anda menjaga hafalan Qur'an tersebut?	Salah satu, yaitu ada sendiri ustaz yang selalu mengingatkan kita. Itu bagaimana terkait dari hafalan Al-Qur'an ta', "dan bagaimana hafalanmu, Andi?" Bagaimana, lancar ji?" Itu ada, harus pentingnya itu saya katakan tadi pentingnya partner, teman, yang selalu	Dukungan ustaz dan teman

		<p>mengingatkan kita terkait dari hafalan kita. Dan tentunya harus memiliki seorang ustaz yang selalu mengoreksi hafalan kita sendiri.</p>	
47	<p>Oh, itu tadi ya, partner sama ustaz, ya, yang berpengaruh sekali dalam hidup Anda dalam menjaga hafalan Qur'an tersebut. Kemudian ini pertanyaannya, bagaimana peran teman, keluarga, dan komunitas dalam mendukung hafalan Anda? Bagaimana sih perannya mereka?</p>	<p>Ah, terkait dari peran peran keluarga, teman, semuanya kita katakan sangat berperan sekali karena pertama, ketika kita melihat dari peran orang tua sendiri, heem, yaitu peran orang tua sini sangat penting karena mendukung anaknya, memotivasi anaknya sendiri untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. Ketika kita melihat dari peran teman sendiri, yaitu sini peran teman juga sangat penting karena itu membantu men-support kita terkait dari kelancaran hafalan kita. Karena saya kemarin juga menggunakan terkait dari</p>	Motivasi sosial

		berlomba-lomba untuk menghafal. Nah, ketika ada teman ta' yang sudah hafalan jauh, pasti kita ingin juga terpancing.	
48	Iya, berarti aspek kompetitif gitu, ya?	Ah, betul sekali. Itu ada rasa motivasi ta' untuk bisa menghafal. Menghafal, menghafal, menghafal, dan tentunya diikuti dengan, disela waktu dengan murojaah sendiri.	
49	Iya, iya, iya. Berarti masuk pada konsep berlomba-lomba pada hal yang baik, toh? Kebaikan. Baiklah kalau begitu. Kemudian kita lanjut, apakah terdapat lingkungan tertentu yang membantu Anda	Oh, ketika kita melihat lingkungan tertentu yang untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu sendiri, yaitu komunitas One Day One Juz yang di mana terdapat di kampus kita, yaitu kampus IAIN Parepare. Yang di mana kompetisi ini sangat penting, yaitu komunitas yang	Dukungan komunitas ODOJ

	lebih mudah menjaga hafalan?	mewadahi orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, murojaah-murojaah hafalan Al-Qur'an-nya, dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an-nya sendiri.	
50	<p>Masyaallah. Begitu, ya? Oke, oke. Saya mengerti sekali terkait itu. Dan kita lanjut pada indikator evaluasi hafalan ini. Kira-kira bagaimana cara Anda mengetahui bahwa hafalan yang dimiliki masih terjaga dengan baik?</p> <p>Saya ulangi, ya. Bagaimana cara Anda untuk mengetahui bahwa hafalan yang Anda miliki itu masih</p>	<p>Bisa diulangi?</p> <p>Ah, bagus, pertanyaan sangat bagus sekali. Ketika ditanya bagaimana menguji terkait dari hafalan ta' bagus atau tidak, nah, kita... Menjadi pertanyaan itu, bagaimana kita bisa gunakan itu hafalan ketika waktu salat kita? Kualitas hafalan itu tergantung bagaimana kita bisa gunakan pada waktu salat. Ketika kita hafalan kita kita gunakan waktu salat lancar, nah, di situlah hafalan kita bisa dilihat.</p>	Evaluasi melalui salat

	sangat terjaga dengan baik?		
51	<p>Ya, berarti indikator hafalan Anda itu bisa dikatakan lancar ketika, ketika Anda melakukan salat dan menggunakan ayat atau surat tersebut, dan dirasa ketika melaksanakan salat dan membacakan ayat tersebut lancar, berarti itu bisa dimasukkan kategori lancar, ya? Dan sebaliknya, apabila tidak lancar berarti, oh, ada yang salah dengan hafalan tersebut. Berarti begitu cara Anda mengetahui, ya, bahwa hafalan Anda</p>	Betul sekali.	

	itu masih terjaga dengan baik.		
52	Oke, lanjut. Sisa dua pertanyaan terakhir. Apakah Anda melakukan setoran, tasmi', atau bentuk evaluasi lainnya dalam menjaga hafalan Anda?	Nah, betul sekali karena di komu... saya beri tahu kepada teman-teman sekalian bahwa di komunitas One Day One Juz itu ada namanya... yaitu ODALF. Yaitu komunitas untuk penyetoran-penyetoran hafalan sendiri. Iya, iya, iya. Ada di situ mentor, beberapa mentor yang untuk murojaah hafalan-hafalan kita.	Setoran hafalan
53	Iya. Gitu, ya? Tadi apa ya namanya, ODALF? Oh, kepanjangannya apa tadi?	ODALF itu satu ha... satu hari setengah juz. ODALF Setenga... satu hari setengah juz.	
54	Oh, satu hari setengah juz, ya, gitu. Oke.	Tentunya ketika hafalan kita mulai menghilang, melemah,	Strategi mengatasi lupa

<p>Terakhir ini, apa yang biasanya Anda lakukan ketika menemukan bagian hafalan yang mulai lemah atau terlupa? Nah, Anda tadi contoh, Anda sudah melakukan salat dan ketika Anda mengambil ayat yang ini misal, ah, tiba-tiba Anda terlupa di situ dan tidak lancar hafalannya. Kira-kira bagaimana cara Anda untuk mengevaluasi atau bagian hafalan yang mulai lemah dan terlupa tadi?</p> <p>Apa yang anda lakukan Ketika menemukan bagian</p>	<p>nah, di situlah dilihat. Ketika ustaz saya bertanya, eh ustaz saya pernah mempertanyakan itu, nah, itu terkait dari dosa-dosa kita sendiri. Mmm, iya. Banyaknya dosa itu akan melemahkan iman kita sebagaimana dikatakan, ilmu itu adalah nur. Cahaya, maka kembali lagi ke Al-Qur'an. Betapa ilmu saya dikatakan nur itu berarti bagaimana dengan Al-Qur'an sendiri? Lebih bercahaya sekali, lebih bercahaya lagi. Karena kan sebagaimana Al-Qur'an itu akan menyelamatkan kita di akhirat kelak nanti. Yaitu Ketika ditanya ee apa tadi?</p> <p>Yaitu dengan ee metode ustadz saya yang ia katakan dengan</p>
--	--

	hafalan yang mulai lemah dan terlupa? Itu tadi poinnya	memperbanyak shalawat dulu, perbanyak shalawat perbanyak istighfar disitu, salah satu mengatasi untuk ee hafalan lemah yaitu perbanyak istihfar dan murojaah pelan-pelan	
55	Oke oke saya nangkep poinnya tadi bahwa ee penyebab asal muasal hafalan kita itu bisa melemah atau terlupa karena dosa ternyata sins. Artinya jadi itu penyebabnya sehingga solusinya adalah bagaimana kemudian kita memperbanyak istighfar kita memperbanyak istighfar, istighfar penggugur untuk dosa, kita mengakui kesalahan-kesalahan kita dan meminta		

	<p>ampun kepada Allah SWT dan juga memperbanyak salawat kepada nabi, dan mulai merojah pelan-pelan. Baik demikianlah hasil wawancara kita pada malam hari ini, sangat memberikan insight kepada peneliti tentunya. Terima kasih kepada Pak ketua Andi Gustira karena telah bersedia untuk saya wawancara ini. Terima kasih banyak Pak ketua, Saya izin Matikan rekamannya yah</p>	
--	---	--

Nama : Tri Ihwan Arfandi

Usia : 20 tahun

Status : Mahasiswa Angkatan 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Assalamualaikum wr,wb. Baik ini Tri Ihwan saya minta tolong ini untuk bisa menjawab beberapa pertanyaan wawancara saya yang akan ajukan dan ini merupakan pedoman wawancara saya yang akan saya sampaikan kepada anda, tentu merupakan sebuah kehormatan jika saudara bisa menjawabnya dengan jujur dan baik	Waalaikumussalam. Iye bisa	
2	Iya, jadi tentu kita tanya dulu, dek. Dari mana asal anu-ta ini, pesantren-ta dulu kemarin?	Jadi, saya asal pondok saya kemarin itu, saya berasal dari Pondok Pesantren Nurul Istiqamah, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.	Latar belakang pesantren

3	Oh, iya iya iya, mengerti. Kemudian di mana ber- selama menempuh perku- ee apa? Selama menempuh bangku pesantren, itu hafalan Qurannya ada berapa?	Hafalan Quran saya itu, kemarin itu ada sekitaran 8 juz.	Jumlah hafalan awal
4	Ada 8 juz, alhamdulillah, masyaallah. Berarti sampai sekarang masih ada yang bertahan ya?	Ya, masih ada.	
5	Alhamdulillah kalau begitu, berarti ini ee cocok ya sebagai informan saya. Kita lanjut saja pada pertanyaan pertama tentunya. Ee itu tadi, ee berapa jumlah hafalan Al-Quran yang Anda miliki ketika lulus dari pesantren,	Jadi hafalan yang saya miliki saat ini yaitu sekitaran mmm 2 juz.	Penurunan jumlah hafalan

	tentu saja sudah terjawab tadi ya, 8 juz berarti. Iya, kemudian pertanyaan kedua, ee berapa jumlah hafalan yang Anda miliki saat ini? Saat ini juga, detik ini.		
6	2 juz?	2 juz.	
7	Oh iya, berarti di sana ada terdapat degradasi ya? Mmm ya, tapi alhamdulillahnya bertahan dua, itu sudah menjadi modal yang cukup baik. Jadi, kemudian pertanyaannya lagi, apakah terdapat penambahan atau pengurangan jumlah hafalan setelah	Sejauh ini lebih ke pengurangan, karena kenapa? Dari segi waktu mmm di dalam selama dalam perku- ee dalam dunia perkuliahan itu, waktu kita terbatas dibandingkan dalam dunia pondok. Di mana di waktu pondok itu kita fokus betul-betul mulai dari subuh sampai magrib, sampai malam, itu betul-betul kita difokuskan untuk ee fokus terhadap Al-Qur- ee hafalan	Pengaruh kesibukan kuliah dan pengaruh organisasi

	memasuki perguruan tinggi?	Al-Quran. Sedangkan dalam dunia perkuliahan itu, ee waktu kita terbagi dalam terbagi dalam waktu perkuliahan, organisasi, dan ee waktu kita menjaga hafalan.	
8	Mmm baik baik, saya mengerti. Kemudian kita masuk pada indikator kedua ini di bagian kelancaran hafalan ya. Ee kira-kira bagaimana tingkat kelancaran hafalan Anda hingga saat ini?	Tingkat kelancaran hafalan saya saat ini sekitaran ukuran 50% lah, dikarenakan waktu terbagi antara perkuliahan dan organisasi dan lain-lain sebagainya.	Penurunan kelancaran hafalan
9	Mmm iya, berarti betul-betul memang waktunya terbagi sehingga ee menjadi sebuah hal ee pemeliharaan hafalan Qurannya itu agak	Tentu penyeteroran sekarang beda sewaktu di pesantren, dikarenakan kita harus membagi waktu antara penyeteroran dan perkuliahan, jadi tidak seefektif di pondok.	Setoran tidak efektif

	<p>terganggu ya, iya.</p> <p>Kemudian pertanyaan kedua itu, apakah Anda masih mampu menghafal dan menyetorkan hafalan dengan lancar sebagaimana ketika berada di pesantren?</p>		
10	<p>Mmm iya iya. Lanjut ini, ee bagian hafalan mana yang paling mudah dan paling sulit Anda pertahankan?</p>	<p>Nah, yang paling mudah ee yaitu hafalan surat-surat pilihan atau ayat-ayat pilihan. Dan yang biasa sulit itu, biasanya itu ayat-ayat yang mirip biasanya. Biasanya itu kayak di surat Al-Baqarah itu ada beberapa ayat yang mirip pelafalannya, di situ ee ada ee ke- kesulitan untuk ee pelafalannya karena pelafalannya itu biasa ee mau mirip. Jadi biasa ke- ee</p>	<p>Kesulitan ayat mutasyabihat dan kemudahan hafalan surat pilihan</p>

		kekeliruan- terdapat kekeliruan dalam membaca.	
11	Oh iya iya, saya mengerti. Ini kita masuk pada indikator selanjutnya ya, yang ken- tentu tentang ketahanan hafalan. Pertanyaannya, bagaimana kemampuan Anda dalam mengingat kembali hafalan yang telah lama dihafalkan?	Jadi kemampuan saya itu sekitaran tingkat 80%, dan cukup mengulang dan mendengarkan murottal, saya sudah mengingat hafalan yang telah lama saya hafalkan.	Murojaah dan mendengarkan murottal
12	Mmm iya iya iya. Lanjut ini pertanyaannya, apakah Anda pernah mengalami lupa pada hafalan tertentu?	Jadi pernah, terjadi ketika saya hilang fokus. Biasanya itu seketika lupa hafalan saya dikarenakan ee fokus saya hilang atau teralihkan.	Kehilangan fokus

13	Mmm iya iya iya. Ini lanjut ya, menurut menurut kamu, apakah seberapa kuat hafalan yang Anda miliki saat ini dibandingkan ketika masih berada di pesantren?	Kekuatan hafalan saya saat ini sekitaran 70%, karena tadi karena saat ini pikiran terbagi ke antara perkuliahan, organisasi, tidak seperti di pondok yang hanya memang fokus untuk menghafal.	Penurunan kekuatan hafalan
14	Oh iya, berarti berarti berarti sistemnya ya. Iya. Kita lanjut pada pertanyaannya ini tentang mm apakah ada terdapat perkembangan hafalan setelah menjadi mahasiswa?	Jadi ada beberapa perkembangan, jadi terjadi perkembangan dari segi kualitas bacaan dan cara penghafalan ee huruf karena didukung oleh wadah, yaitu wadah komunitas One Day One Juz, yang di mana wadah ini d- tempat untuk para mahasiswa yang ingin belajar membaca Al-Quran atau ingin mempertahankan hafalannya.	Peningkatan kualitas bacaan dan peran komunitas ODOJ

15	<p>Mmm iya iya.</p> <p>Selanjutnya, bagaimana upaya Anda dalam menambah hafalan baru selama kuliah?</p>	<p>Jadi upaya saya itu yang pertama, upaya saya dengan cara bergabung di komunitas One Day One Juz. Di One Day One Juz saya bisa menambah hafalan sambil berkomunitas. Yang kedua, saya membagi waktu antara sehabis magrib dan subuh, yang di mana tempat saya untuk memurojaah hafalan saya.</p>	<p>Bergabung dengan ODOJ dan murajaah subuh dan magrib</p>
16	<p>Oh betul, berarti begitu upaya yang begitu luar biasa ya. Ini lanjut ya, ee tentang faktor apa sih yang mendukung perkembangan hafalan tersebut? Apa faktor-faktor yang mendukung?</p>	<p>Yang pertama itu, faktor kesadaran bahwa saya sebagai laki-laki umat muslim harus mempunyai atau menambah hafalan sebagai bekal nanti di masa depan. Yang kedua itu, faktor lingkungan, dikarenakan saya bergabung di wadah komunitas One Day One Juz, di Wan- di</p>	<p>Kesadaran menjaga hafalan, Dukungan lingkungan dan Motivasi teman sekomunitas</p>

		<p>One Day One Juz men- saya didukung mendukung diri saya untuk terus mempergunakan wadah ini di di sela kesibukan saya untuk menambah hafalan. Dan ada juga beberapa teman di komunitas One Day One Juz yang disamai, sehingga saya termotivasi untuk terus memurojaah hingga menambah hafalan.</p>	
17	<p>Oh iya, berarti betul-betul komunitasnya ini sangat suportif ya bagi Anda. Iya. Lanjut ini tentang konsistensi hafalan ya indikatornya. Ee bagaimana sih konsistensi Anda dalam menjaga hafalan</p>	<p>Jadi selama menjaga perkuliahan itu, saya yang pertama itu saya menjadikan waktu magrib, sesudah magrib dan ee sesudah subuh itu tempat murojaah saya. Yang kedua, dengan me- mengikuti kelas tahfidz yang merupakan program kerja One Day One Juz.</p>	<p>Murajaah rutin dan kelas tahfidz ODOJ</p>

	Al-Quran selama menjalani perkuliahan?		
18	Mmm iya. Selanjutnya, apakah terdapat waktu-waktu tertentu ketika Anda lebih konsisten atau kurang konsisten dalam menjaga hafalan?	Jadi ada waktu-waktu tertentu, jadi saya susah sekali konsisten sewaktu jadwal perkuliahan, organisasi, yang saling bertabrakan.	Hambatan jadwal kuliah dan organisasi
19	Oh itu ya waktu-waktu yang sulit ya untuk konsisten. Mmm saya mengerti. Kemudian yang ini yang bagian C, apa yang membuat Anda tetap istiqomah menjaga hafalan hingga saat ini?	Yang pertama itu, adanya kesadaran bahwa hafalan itu sebagai kewajiban yang harus dijaga atau diulang-ulang, itu yang pertama. Yang kedua, hafalan sebagai kebutuhan dalam menjadi ketika ingin menjadi imam ketika salat.	Kesadaran sebagai penghafal dan motivasi hafalan untuk menjadi imam
20	Mmm iya iya. Saya cukup tertarik dengan jawabannya. Ini kita	Jadi pelaksanaan saya itu yang pertama, saya murojaah sewaktu selesai	Murojaah setelah shubuh dan maghrib, serta

	<p>lanjut ya, mmm tentang murojaah indikatornya.</p> <p>Bagaimana sih pelaksanaan murojaah yang Anda lakukan saat ini?</p>	<p>salat magrib dan subuh, dan ketika ada waktu luang juga.</p> <p>Yang kedua...</p>	<p>memanfaatkan waktu luang</p>
21	Oh, sudah ya?	Iya.	
22	<p>Oh ya. Kemudian seberapa sering sih Anda melakukan murojaah dalam satu hari atau satu minggu misalnya?</p>	<p>Biasanya itu dalam sehari itu dua kali yaitu antara sesudah magrib dan sesudah sehabis salat subuh, itu saya lakukan biasanya itu selama satu minggu, per minggu.</p>	<p>Murajaah dua kali sehari</p>
23	<p>Mmm iya iya iya, jadi program harian dan program mingguan ya?</p>	Iya.	
24	<p>Iya. Lanjut, apakah ee Anda memiliki target tertentu dalam proses murojaah</p>	<p>Jadi target murojaah saya itu biasanya itu minimal 5 5 halaman sampai 10 halaman, dan maksimalnya itu biasanya itu 1 juz.</p>	<p>Target 5–10 halaman dan menargetkan 1 juz</p>

25	Mmm iya iya, masyaallah. Ya, kita lanjut ya pada indikator manajemen waktunya ini. Nah pertanyaannya, bagaimana cara Anda membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan menjaga hafalan Al-Quran itu sendiri?	Jadi strategi saya yaitu saya tetap mengutamakan murojaah sedikitnya di pagi hari dan malam hari sebelum saya mengerjakan memulai aktivitas tugas perkuliahan, ur- urusan organisasi.	Memprioritaskan murojaah dan manajemen waktu
26	Mmm ya. Lanjut, ee kapan waktu yang biasanya Anda gunakan untuk murojaah, waktunya nih?	Waktu yang sering saya gunakan itu, yang yang tadi ee sehabis salat magrib dan sol- salat subuh, dan waktu- waktu luang lainnya.	Waktu efektif murojaah
27	Oh iya, jadi memanfaatkan waktu luang ya? Iya. Lanjut, ee bagaimana Anda mengatasi kesibukan akademik agar hafalan tetap terjaga, kan	Jadi biasanya saya mengatasi atau mengambil ketidaksempatan murojaah di waktu wajib saya, yaitu ya yang pertama itu saya mengambil kesempatan di waktu pergantian	Memanfaatkan waktu transisi kuliah sebagai strategi mengatasi kesibukan

	<p>sekarang kesibukan akademik itu lumayan membeludak ya kalau tugas?</p>	<p>perkuliahan. Biasanya kalau misalnya ee menunggu dosen atau ee ee pergantian perkuliahan lah, biasa saya memanfaatkan kesempatan itu untuk memurojaah hafalan saya yang tidak sempatkan murojaah di waktu wajib tadi.</p>	
28	<p>Oh iya iya, berarti betul-betul memanfaatkan waktu-waktu luang ya, termasuk antara transisi satu kelas dengan kelas yang lainnya. Luar biasa. Aa ini kita masuk pada indikator metode pemeliharaannya ya, jadi pertanyaannya, apa metode apa yang Anda gunakan se-</p>	<p>Jadi ada metode yang saya gunakan itu, yang pertama itu saya mendengarkan murottal. Ada beberapa syekh atau imam lah, yang saya dengarkan ee untuk lebih menjaga hafalan saya, supaya saya lebih ee mudah mengingat hafalan saya dengan cara mendengarkan muro- murottal tadi.</p>	<p>Mendengarkan murottal</p>

	untuk menjaga hafalan Quran Anda saat ini?		
29	<p>Oh iya, cukup menarik cara metode Anda ya.</p> <p>Mm kemudian ini pertanyaan selanjutnya itu, apakah Anda ee masih menerapkan metode yang diajarkan di pesantren, kan tentunya di pesantren itu ada metode menghafal tersendiriya kan?</p>	<p>Wah tentu, karena saya masih menerapkan metode- metode yang diajarkan di pesantren, contohnya seperti ee metode baca membaca ulang-ulang baru hafalkan.</p> <p>Jadi metode di pesantren itu biasanya kita disuruh untuk ee menghafalkan membaca berulang kali sebelum kita hafalkan. Yang kedua, metode murojaah. Jadi di di pesantren itu kita dituntut untuk memurojaah, lebih mementingkan murojaah daripada menambah. Jangan menambah hafalan sebelum memu- dimurojaah berulang kali. Jadi dis- lebih wajib dimurojaah daripada menambah, itu metode yang masih saya terapkan.</p>	Mengulang bacaan sebelum menghafal

30	<p>Mm iya iya, saya mengerti. Cukup menarik ya, jadi ini terakhir ya untuk pertanyaan metode indikator metode pemeliharaan, adakah metode baru yang Anda gunakan setelah memasuki perguruan tinggi, artinya inovasi tersendiri dari Anda untuk memelihara hafalan Quran?</p>	<p>Jadi ada ee metode yang saya gunakan yaitu dengan menggunakan metode mengingat jumlah kata dalam lafaz Al-Quran baru saya menghafalnya secara pelan pelan-pelan. Jadi misalnya ee dalam satu ayat itu saya menghitung jumlah, men- menghitung jumlah kata yang dalam satu ayat itu baru saya coba menghafalkan sedikit demi sedikit hingga lancar.</p>	<p>Menghafal berdasarkan jumlah kata ayat</p>
31	<p>Mm iya iya iya. Saya paham saya paham. Ini kita lanjut ke indikator selanjutnya, yaitu tentang dukungan sosial ini. Nah pertanyaannya, siapa saja yang berperan dalam membantu Anda</p>	<p>Yang pertama itu ada teman sekomunitas. Yang kedua, orang tua atau guru-guru yang di kampung. Yang ketiga itu dengan mendengarkan ceramah ustaz-ustaz.</p>	<p>Teman, orang tua, guru, dan ustaz</p>

	menjaga hafalan Al-Quran Anda hingga saat ini sih?		
32	Mmm jadi itu ya tadi ya. Ee lanjut, ini bagaimana sih peran teman, keluarga, atau komunitas dalam mendukung hafalan Anda?	Jadi sangat berperan, ketiganya s- bagaimana motivasi penyemangat dalam menghafal Al-Quran, dan tanpa dukungan mereka saya pasti mudah jenuh.	Saling mendukung dan memberi semangat
33	Oh iya, berarti memang peran-peran keluarga, teman, dan komunitas itu betul-betul krusial ya dalam menjaga hafalan Quran. Ini untuk pertanyaan selanjutnya, apakah terdapat lingkungan tertentu yang membantu Anda lebih mudah menjaga hafalan?	Ya tentunya tadi lagi-lagi itu lingkungan komunitas One Day One Juz, dan lingkungan masyarakat ee masyarakat masjid di sekitar.	Komunitas dan lingkungan masjid

34	<p>Iya iya, saya mengerti.</p> <p>Ini kita masuk lanjut ke indikator selanjutnya tentang evaluasi hafalan. Aa pertanyaannya, bagaimana cara Anda mengetahui bahwa hafalan yang Anda miliki itu masih terjaga dengan baik</p>	<p>Jadi biasanya itu cara mengetahuinya itu, biasanya itu hafalan saya itu saya gunakan pada saat saya salat. Jadi kentara jika hafalan itu lancar ee ketika kita menjadi imam atau hafalan tersebut digunakan itu fasih tanpa terbelit-belit.</p> <p>Tapi di lain sisi, kalau misalnya memang hafalan kita itu buruk atau kurang lancar, biasanya itu ee tasakka-sakka lah ceritanya.</p>	<p>Menggunakan hafalan saat salat</p>
35	<p>Iya, sepakat sekali saya sama pendapatnya itu.</p> <p>Kemudian selanjutnya ini, apakah Anda melakukan setoran, tasmi, atau bentuk evaluasi lainnya?</p>	<p>Ya saya biasa menyeter di di mentor tahfidz merupakan program One Day One Juz, dan melakukan simaan hafalan di sekret One Day One Juz.</p>	<p>Setoran ke mentor komunitas</p>
36	<p>Oh iya, betul-betul berarti peran</p>	<p>Ya, tentu.</p>	

	komunitas itu sangat penting ya bagi pemeliharaan hafalan Al-Quran Anda di bangku perkuliahan ini.		
37	Iya. Terakhir ini pertanyaannya, apa sih yang biasanya Anda lakukan ketika menemukan bagian hafalan yang mulai lemah ataupun terlupa?	Jadi ada beberapa yang saya lakukan, yang pertama itu mencoba mengulang-ulang. Dan mencoba mengulang-ulang hafal- ayat tersebut sampai betul-betul saya bisa fasih dalam melafazkannya. Yang kedua, dengan cara membuka kembali mushaf Al-Quran untuk lebih memperbaiki lagi, ee memperbaiki yang ketiga ini dengan memperbanyak membaca istighfar, karena tentunya hafalan yang hilang itu biasanya ee salah satu penyebabnya itu karena kebanyakan dosa, jadi	Mengulang hafalan, buka mushaf, dan istighfar

		sebelum menghafal atau memurojaah atau menambah hafalan itu perbanyak istighfar.	
38	<p>Masyaallah, iya betul-betul berarti yang menghalangi kelancaran hafalan itu adalah dosa yang menutupi hati kita. Ya baik, ee kita sudah sampai pada penghujung wawancara kita, tidak terasa sekali. Ee terima kasih atas atensinya ini, Dek Tri Ihwan ya. Semoga hafalannya tetap dilancarkan, diberikan kemudahan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk tetap mempertahankan hafalannya hingga</p>	<p>Waakumsalam warahmatullahi wabarakatuh.</p>	

	<p>wisuda kelak dan sampai seterusnya.</p> <p>Amin amin amin,</p> <p>Allahumma amin.</p> <p>Baik, terima kasih banyak atas ee kesempatannya, ee demikian.</p> <p>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>		
--	--	--	--

Nama : Muhammad Sofyan

Usia : 19 tahun

Status : Mahasiswa Angkatan 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Assalamualaikum wr,wb.	Waalaikumussalam. wr,	
2	Ya, jadi ini saya... meminta agar waktunya sedikit toh, agar bisa saya wawancarai terkait penelitian saya yang	Di Pondok Tahfidzul Qur'an Darul Islam.	Latar belakang pesantren

	berjudul "Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an pada Alumni Pesantren Tahfidz di IAIN Parepare". Nah, sebelum jauh lebih lanjut, mauka tanya dulu di mana ki pesantren kemarin?		
3	Lokasinya di mana?	Di Desa Linungang, Kabupaten Sidrap	
4	Oh, di Sidrap ya. Oke, baik. Untuk efisienkan waktu, langsung saja masuk pertanyaannya di'. Ya, ini untuk indikator kuantitas hafalannya. Berapa jumlah hafalan Al-Qur'an yang Anda miliki ketika lulus dari pesantren tahfidz?	Alhamdulillah, khatam 30 juz.	Capaian hafalan penuh

5	Oh, alhamdulillah sampai 30 juz di'. Terus, berapa jumlah hafalan yang Anda miliki saat ini pas sudah masuk kuliah?	Kalau sekarang Kak, yang bertahan betul-betul itu mungkin sekitar 11 juz ji, Kak. Juz 1 sampai juz 10 tambah juz 30.	Penurunan hafalan
6	Berarti terdapat penambahan atau pengurangan jumlah hafalan setelah memasuki perguruan tinggi? Kalau dilihat dari jawaban ta tadi, ada pengurangan di'?	Iya Kak, berkurang banyak sekali, Kak. Ndak ada penambahan hafalan baru, malah yang lama banyak yang hilang karena jarang mi diulang semenjak sibuk kuliah	Pengurangan hafalan karena kesibukan
7	Iya, tidak apa-apa, namanya juga proses adaptasi di'. Terus kita masuk ke bagian kelancaran hafalan. Bagaimana tingkat kelancaran hafalan Anda saat ini?	Tingkat kelancaran Kak, em... apanya itu Kak, kayak...	

8	Ya, kayak bagaimana bisa kalau diukur menggunakan tingkat toh, berapa tingkat kelancaran hafalan ta saat ini? Yang bertahan.	Oh. Em, 60% Kak, 60% lah. Lumayan lah, 10 juz sampai 15 juz. Oke.	Penurunan kelancaran hafalan
9	Kemudian, apakah masih bisa ki menghafal dan setorkan hafalan dengan lancar sebagaimana ketika berada di pesantren?	Kalau juz 1 Kak sampai juz 10 itu Kak, mungkin lancar ji. Iya. Kalau 11 ke atas itu Kak, juz-juz atas mungkin ndak selancar itu Kak, juz 11 ke atas. Oke, oke, oke.	Perubahan kemampuan setoran
10	Terus ini, bagian hafalan mana yang paling mudah dan paling sulit Anda pertahankan?	Paling mudah itu Kak, juz juz bawah, juz 1 sampai juz 5, juz 6, juz 7. Kalau sulit Kak, 7, 8, 9, 8, 9, 10 sampai seterusnya.	Hafalan juz bawah lebih mudah, juz atas sulit
11	Oke, oke. Terus ini bagian ketahanan hafalan di', bagaimana kemampuan ta dalam mengingat kembali	Kemampuan ku... apa ya?	

	<p>hafalan yang telah lama dihafalkan?</p> <p>Bagaimana kemampuan ta? Kayak jelaskan ki. Bilang bagaimana kemampuan ta dalam ingat kembali hafalan itu yang telah lama dihafalkan?</p>		
12	<p>Maksudnya toh, cukup mampu je ki untuk hafalkan kembali atau yang telah lama kan dari pesantren ki, masuk ki perkuliahan, seberapa kemampuan ta itu untuk bisa kembalikan itu hafalan ta?</p>	<p>Mungkin kurang mampu Kak, apa lagi kalau misalnya... iya... dimulai dari awal lagi, kayak juz 21 ke atas itu Kak, susah mi dihafal kembali. Iya.</p>	<p>Karena hilang fokus</p>
13	<p>Kemudian apakah pernah ki mengalami lupa pada hafalan tertentu?</p>	<p>Pernah, pernah Kak, jelas itu</p>	<p>Penurunan kekuatan hafalan</p>

14	Ini juga, bagaimana itu kondisinya terjadi ketika lupa ki, kenapa waktu di bangun kuliah?	Kondisi?	Tidak ada perkembangan kuantitas
15	Pas begini, pas kan masih di apa pesantren ki, lancar hafalan ta 30 juz semua?	Ndak terlalu, tidak memang tapi selesai.	
16	Tapi setelah itu kan keluar ki dari pesantren, tidak ada misi sistem yang mengatur toh.	Iya.	
17	Apakah... baik jelaskan bagaimana caranya lupa pada hafalan tertentu itu ketika keluar dari pesantren?	Mungkin karena... faktor anu Kak, apa namanya? Faktor... em faktor pergaulan, Kak	Kondisi hafalan dipengaruhi faktor pergaulan
18	Hm pergaulannya di', iya iya. Saya tangkapmi	Iya.	
19	Terus menurut ta, seberapa kuat hafalan	Seberapa kuat?	

	ta yang se ta miliki saat ini dibandingkan ketika masih di pesantren ki?		
20	Iya, mana yang lebih kuat?	Tentunya lebih kuat pas di pesantren.	Hafalan lebih prima ketika di lingkungan pesantren
21	Oh iya, tetap loh pas di pesantren di'. Terus ini juga, apakah terdapat perkembangan hafalan setelah menjadi mahasiswa?	Ndak ada perkembangan Kak.	Hafalan stagnan
22	Ndak ada perkembangan di', tapi stagnan murajaah di situ?	Iya, tapi... tapi diusahakan Kak, insyaallah.	Optimis terhadap hafalan
23	Iya, tapi yang bertahan sekarang masih ada 11?	Masih ada 11 lah Kak, juz 1 sampai 10 tambah 30.	Degradasi hafalan
24	iya. Terus ini, ada ga upaya ta untuk menambah hafalan	Kalau lancar mi itu Kak, lagi 1 sampai 10 tambah 30 dilanjut lagi sama...	Tahap murojaah

	<p>baru selama kuliah?</p> <p>Oh kan sudah mi khatam, kan 11 yang mutqin. Apa ada ga upaya ta untuk ambil kembali yang 12?</p>		
25	<p>Oh berarti masih tetap ki berupaya di' di komunitas. Apalagi masih semester awal, semester awal, semester 2, iya. Ini faktor apa yang dukung perkembangan hafalan ta itu? Apa faktor-faktornya?</p>	<p>Tentunya Kak, mungkin dari dukungan... kedua orang tua ji Kak.</p>	<p>Faktor pendukung ialah kedua orang tua</p>
26	<p>Oh faktor dukungan kedua orang tua betul-betul kuat di' sama kita?</p>	<p>Iya, karena kalau ndak ada dia Kak, mungkin...</p>	
27	<p>Hm iya ya ya. Lanjut ini pada konsistensi hafalan, bagaimana konsistensi ta dalam</p>	<p>Ya, kalau misalnya ada waktu luang dimanfaatkan saja untuk murajaah,</p>	<p>Memanfaatkan waktu luang untuk murojaah min 4 halaman</p>

	jaga hafalan Qur'an ta selama menjalani perkuliahan?	minimal dua lembar, Kak, empat halaman toh.	
28	Oh, iya ya ya. Terus ini juga, apakah ada waktu tertentu ketika lebih konsisten ki atau kurang konsisten ki dalam menjaga hafalan?	Waktu-waktu tertentu?	
29	Iya, ada ga waktu-waktu tertentu yang konsisten sekali ki dirasa menghafal dan ada ga waktu tertentu juga yang kayak malas ki menghafal?	Oh, kayak malas murajaah?	
30	Iya.	Oh, kayak kalau misalnya paling bagus itu Kak, kalau... eh paling sering Kak murajaah itu sudah salat magrib. Terus paling malas itu kayak sore atau duhur. Karena ngantuk toh.	Ba'da maghrib waktu terkonsisten dan inkonsisten di waktu dzuhur dan sore akibat kantuk

31	ya, iya, betul. Terus ini lagi, apa yang buat ki tetap istikamah menjaga hafalan hingga saat ini?	Buat istikamah?	
32	Iya, apa yang membuat ki istikamah sampai saat ini? Apa yang kasih istikamah ki?	Karena kuliah Kak, banyak orang lah yang la... yang lancar hafalannya toh. Jadi... jadi mauka juga kasih lancar.	Cemburu positif terhadap hafiz qur'an yang mutqin hafalannya
33	Oh, faktor motivasi di', iya iya.	Apalagi yang itu, yang hafiz Indonesia itu Kak, masa yang anak-anak itu.	
34	Oh, yang tahfiz Qur'an di', iya. Sudah masih umur... umur 5 tahun, 6 tahun sudah khatam 30 juz mutqin. Jadi itu motivasinya di' yang membuat ki istikamah tetap jaga hafalan. Iya, iya, iya. Terus ini, murajaah, bagaimana pelaksanaan murajaah	Pelaksanaannya? Kayak per hari?	

	yang kita lakukan saat ini?		
35	Iya.	Em, minimal lancar 1 juz itu Kak... dalam satu minggu	Target dan pelaksanaan murojaah
36	1 juz 1 minggu di', berarti ya terjawab mi juga ini pertanyaan yang kedua bilang seberapa sering ki melakukan murajaah dalam satu hari atau satu minggu, berarti satu minggu itu kita dapat minimal?	Minimal 7 kali, minimal 7 kali murajaah.	
38	Berarti satu hari satu kali?	Iya.	
39	Ada ga target tertentu dalam murajaah ta?	Ada, Kak. 7 kali murojaah sudah salat magrib	
40	Itu mi tadi di', itu tadi, oh iya. Terus ini manajemen waktunya, bagaimana cara ta bagi antara waktu kuliah ta, organisasi, dan jaga	Jadi, kalau misalnya kosong ji waktu kayak ndak ada ji kerja toh, selesai semua tugas ya digunakan untuk murajaah. Kalau organisasi Kak, kebetulan ndak terlalu	Memanfaatkan waktu luang

	hafalan Qur'an, kan banyak juga tugas toh dikasih sama dosen, banyak banyak mata kuliah, banyak tugas, belum lagi kalau ada kegiatan organisasi kampus.	mengikat ji kegiatannya jadi pintar-pintar ji bagi waktu kalau malam setelah selesai semua urusan kampus baru murajaah lagi.	
41	Kapan waktu yang biasanya ta gunakan untuk murajaah?	Sudah magrib.	Waktu murojaah
42	Sudah magrib, oke, jelas. Terus bagaimana cara ta atasi kesibukan akademik agar hafalan tetap dapat jatah untuk murajaah nya?	Kalau mengatasinya itu Kak... kayak ndak ada ji strategi khusus. Intinya kalau ndak ada ji lagi tugas, kalau misalnya selesai salat toh ya mengaji lagi murajaah.	Tidak ada strategi waktu secara teoritis, hanya murni memanfaatkan waktu luang.
43	Nah, sekarang kita masuk ke bagian metode pemeliharaan hafalan. Metode apa yang kita gunakan	Kalau sekarang Kak, metode yang saya pakai itu kayak metode membaca berulang-ulang ji sambil melihat mushaf dulu baru saya tutup	Metode pengulangan bacaan dan teknik mengetes hafalan tanpa melihat mushaf

	untuk menjaga hafalan Al-Qur'an ta sekarang?	mushafnya untuk tes kelancarannya.	
44	Apakah Anda masih menerapkan metode yang diajarkan di pesantren dulu?	Iya Kak, masih sama ji sebenarnya dengan metode bin-nazhar dan bil-gaib yang diajarkan ustadz di pesantren dulu, cuma porsinya mi yang berkurang karena ndak seketat dulu waktunya.	Konsistensi metode pesantren dengan penyesuaian waktu di perkuliahan
45	Adakah metode baru yang Anda gunakan setelah memasuki perguruan tinggi ini?	Kalau metode baru ndak ada ji Kak, palingan saya cuma manfaatkan aplikasi Al-Qur'an di hp untuk dengar murattal kalau lagi di jalan atau lagi santai supaya tidak lupa-lupa sekali jalurnya hafalan.	Pemanfaatan media digital (aplikasi Al-Qur'an) untuk menjaga hafalan melalui murattal
46	Oh iya, bagus itu pakai aplikasi di' untuk bantu mengingat. Terus untuk dukungan sosial, siapa saja yang berperan dalam membantu Anda	Seperti yang saya bilang tadi Kak, terutama dari dukungan kedua orang tua ji Kak yang paling kuat perannya.	Dukungan utama dari keluarga (orang tua sebagai motivasi utama)

	menjaga hafalan Al-Qur'an selama ini?		
47	Terus bagaimana peran dari teman, keluarga lain, atau komunitas dalam mendukung hafalan ta?	Kalau keluarga selalu ji ingatkan lewat telepon kalau nelpn ki. Terus kalau teman kuliah atau teman di komunitas tahfiz kampus, peran mereka itu kayak jadi saingan positif Kak, karena kalau liat ki mereka lancar mengaji, termotivasi ka juga untuk tidak mau kalah lancar hafalan.	Dukungan keluarga melalui komunikasi langsung (telepon) dan Motivasi sosial melalui persaingan positif teman sebaya
48	Berarti ada pengaruh lingkungan di'. Apakah terdapat lingkungan tertentu di kampus atau di luar yang membantu Anda lebih mudah menjaga hafalan?	Iya Kak, kalau lingkungan di masjid kampus atau pas lagi kumpul sama anak-anak komunitas tahfiz, di situ terasa sekali suasananya mendukung untuk murajaah dibanding kalau nongkrong di luar dengan teman pergaulan biasa.	Dukungan lingkungan belajar yang kondusif terhadap murajaah hafalan
49	Oke, terakhir ini Soffyan tentang	Caranya itu Kak kalau pas saya salat sendiri atau pas	Evaluasi hafalan melalui kelancaran

	<p>evaluasi hafalan.</p> <p>Bagaimana cara ta mengetahui bahwa hafalan yang kita miliki itu masih terjaga dengan baik?</p>	<p>lagi murajaah terus ndak ada ji tersendat-sendat atau ndak tertukar jalurnya ayatnya, di situ saya tahu kalau masih terjaga ji.</p>	<p>saat salat dan murajaah</p>
50	<p>Apakah Anda melakukan setoran, tasmi', atau bentuk evaluasi lainnya selama jadi mahasiswa?</p>	<p>Kalau setoran rutin kayak di pesantren dulu ndak mi Kak. Tapi kadang kalau di komunitas ada agenda tasmi' sebulan sekali atau pas kumpul sesama alumni pesantren, di situ mi kadang saling simakan hafalan secara berpasangan.</p>	<p>Evaluasi hafalan melalui tasmi' dan simaan tidak rutin di lingkungan komunitas</p>
51	<p>Bagus-bagus. Terus apa yang biasanya Anda lakukan ketika menemukan bagian hafalan yang mulai lemah atau banyak salahnya pas diulang?</p>	<p>Kalau ada yang lemah atau terlupa Kak, langsung saya buka kembali mushaf baru saya tandai pakai pensil, terus saya baca ulang-ulang itu ayat sampai lima atau sepuluh kali sampai lancar baru dilanjut lagi.</p>	<p>Perbaiki hafalan melalui pengulangan intensif dan koreksi langsung dengan mushaf</p>

52	<p>Wah alhamdulillah, semua pertanyaan dari pedoman sudah terjawab dengan sangat baik oleh Soffyan. Terima kasih banyak atas waktunya di', informasi ini sangat berharga sekali untuk kelanjutan skripsi saya.</p>	<p>Sama-sama, Kak. Sukses ki juga buat skripsi ta, amin.</p>	<p>Penutup wawancara berupa dukungan sosial (doa/harapan baik)</p>
53	<p>Amin ya Rabbal Alamin. Terima kasih Soffyan, assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>	<p>Wa alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.</p>	

Lampiran: 8 Dokumentasi



Wawancara dengan Abdur Rahman



Wawancara dengan Khairul Ummah



Wawancara dengan Andi Gustira





Wawancara dengan Muhammad Sofyan



Lampiran: 9 Dokumentasi

Hasil Turnitin

7 Final Skripsi Artam.docx

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2027 words — 6%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet	132 words — < 1%
3	jurnal.istaz.ac.id Internet	108 words — < 1%
4	repositori.uin-alaududin.ac.id Internet	103 words — < 1%
5	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	99 words — < 1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet	79 words — < 1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet	79 words — < 1%
8	repository.iainpalopo.ac.id Internet	79 words — < 1%
9	idr.uin-antasari.ac.id Internet	75 words — < 1%

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Abdul Rahman Tami, lahir di Pinrang pada tanggal 09 Februari 2004. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Alm. Latami dan Nursiah. Alamat penulis yaitu di Jalan Jend. Ahmad yani, Kecamatan Paleteang, kelurahan Pacongang, Kota Pinrang.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 3 Pinrang, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Al-Mazahirah Baramuli, dan selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Punnia. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Selama menempuh studi di IAIN Parepare, penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Padukuhan Degan 2, Kalurahan Banjararum, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta selama 45 hari.

Selain itu, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, di antaranya sebagai Sekretaris Umum PERKEMI Dojo IAIN Parepare tahun 2025, Ketua Forum Beasiswa IAIN Parepare tahun 2025, Ketua Komunitas One Day One Juz (ODOJ) Parepare pada periode berjalan, serta tergabung dalam Kabinet Akselerasi Karya Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) IAIN Parepare periode berjalan, dan anggota divisi kesekretariatan pada Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bimbingan Konseling Islam tahun 2024. Kegiatan organisasi tersebut menjadi wadah pengembangan diri dalam bidang kepemimpinan, manajemen, serta pengabdian sosial di lingkungan kampus.

Penulis menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Strategi Pemeliharaan Hafalan Al-Qur’an pada Alumni Pesantren Tahfiz di IAIN Parepare” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT, serta doa, dukungan, dan semangat dari kedua orang tua serta orang-orang terdekat, penulis dengan penuh rasa syukur akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.